

Menjiplak Kompeni



perusahaan multinasional pertama sekaligus terbesar dalam
sejarah global kapitalisme modern

Julius Galih



This work is licensed under the Creative Commons Attribution 2.0 Generic License. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/2.0/> or send a letter to Creative Commons, PO Box 1866, Mountain View, CA 94042, USA.

Daftar Isi

Daftar Bagan	4
Daftar Gambar	5
Daftar Tabel	6
Pengantar.....	7
Hikayat VOC	9
<i>Republik Kaum Pedagang cum Pemodal</i>	11
<i>Perusahaan Multinasional Terbesar</i>	13
<i>Akta Pendirian Kompeni VOC</i>	17
<i>Manajemen Kompeni VOC Pusat.....</i>	23
<i>Manajemen Kompeni VOC Batavia.....</i>	31
<i>Hoge Regering (Pemerintah Agung, 1609-1811).....</i>	31
<i>Hoge Commissie (Komisi Tinggi, 1791-1799).....</i>	37
<i>Algemene Rekenkamer (Badan Pemeriksa Keuangan, 1808-1811).....</i>	40
<i>Raad van Justitie (Dewan Peradilan, 1620-1809).....</i>	40
<i>Kisah Jan Pieterzoon Coen.....</i>	44
Performa Bisnis Kompeni VOC.....	49
<i>Strategi Ekspansi Awal Kompeni.....</i>	59
<i>Tenaga Kerja Kompeni.....</i>	61
<i>Tulipmania</i>	65
<i>Kebangkrutan Kompeni VOC</i>	70
<i>Inefisiensi Manajerial, Kebocoran Anggaran</i>	70
<i>Pemborosan Anggaran Keamanan dan Militer.....</i>	77
<i>Perang Konsesi Monopoli.....</i>	77
<i>Meredupnya Pasar Modal Amsterdam</i>	81
<i>Entrepreneur- Kompeni.....</i>	94
<i>Aspek Entrepreneurial Kompeni VOC.....</i>	94
<i>Peran Spanyol dan Portugis</i>	98
<i>Komoditas Grosir dan Produk Premium</i>	99
<i>Menerbitkan Uang.....</i>	102
<i>Mengendalikan Harga- Manajemen Daya Beli</i>	103

Memanfaatkan Pasar.....	106
Terbentuknya Harga	108
Produk Terbaik.....	109
Status Pelaku Pasar.....	111
Memanfaatkan Lembaga Permodalan Resmi.....	112
Badan Usaha (<i>Enterprise</i>).....	114
Koperasi	114
Korporasi.....	115
Ekonomi Negara.....	117
Bagi Hasil Bagi Resiko	121
Raja Feodal <i>vis a vis</i> Entrepreneur.....	122
Bias Kognitif	124
Perkembangan Permodalan	125
Surat Hutang (Obligasi).....	128
Introspeksi	132
<i>Productive Sum Game</i>	132
<i>Principal Agent Problem</i>	132
<i>Dutch Disease</i>	133
<i>Resource Curse</i>	133
<i>Bubble Bust</i>	134
Utilisasi Instrumen Keuangan dan Perbankan.....	134
Reformasi Birokrasi dan Pemberantasan Korupsi	135
Reformasi Agraria	136
Penutup	138
Daftar Istilah	141
Referensi.....	151
Sinopsis	153
Profil Penulis	154

Daftar Bagan

Bagan 1 Perbandingan Kapitalisasi Pasar Perusahaan Terbesar Dalam Sejarah (2012).....	15
Bagan 2 Perbandingan skema permodalan Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda.....	50
Bagan 3 Pergerakan investasi dan pendapatan investasi kumulatif (1595- 1608).....	53
Bagan 4 Transfer pendapatan saham bulanan VOC (1603- 1612).....	55
Bagan 5 Performa Saham VOC	Error! Bookmark not defined.
Bagan 6 Indeks harga Tulip 1636- 1637	67
Bagan 7 Fase psikologi dalam spekulasi kasus gelembung saham.....	69
Bagan 8 Komparasi pemasukan VOC dengan EIC.....	76
Bagan 9 Perbedaan pembagian deviden VOC dengan EIC	79
Bagan 10 Perbedaan struktur VOC dengan EIC	80
Bagan 11 Harga saham Kompeni VOC 1602- 1698.....	83
Bagan 12 Nilai saham Kompeni VOC, rata- rata pergerakan (1602- 1698)	84
Bagan 13 Dividen dalam prosentase nominal (1620- 1699).....	85
Bagan 14 Dividen dalam prosentase nilai market, 1620- 1697	86
Bagan 15 Pergerakan dividen dan nilai saham Kompeni VOC, 1630- 1698.....	89
Bagan 16 Relasi perdagangan antara pedagang VOC dan EIC.....	92
Bagan 17 Kurva Equilibrium Permintaan versus Penawaran.....	104
Bagan 18 Komponen Pelaku Pasar	107
Bagan 19 Mata rantai perdagangan	108
Bagan 20 Transaksi Penjual dan Pembeli membentuk Harga	109
Bagan 21 Manusia dan Produk yang dihasilkan	110
Bagan 22 Status individu pelaku pasar	111
Bagan 23 Skema permodalan perbankan resmi.....	112
Bagan 24 Hubungan Kreditor dengan Debitor	113
Bagan 25 Pemodelan status kepemilikan Koperasi.....	115
Bagan 26 Pemodelan badan usaha korporasi	117
Bagan 27 Alur ekonomi negara.....	119
Bagan 28 Komparasi 5 negara pengirim orang Eropa ke Asia	127
Bagan 29 kurva produktivitas, hutang jangka pendek, dan hutang jangka panjang	128
Bagan 30 Hutang Jangka Panjang 75- 100 tahun.....	131

Daftar Gambar

Gambar 1 Alegori Kamar Dagang VOC Amsterdam, Nicolaas Verkolje 1702- 1746.....	9
Gambar 2 <i>Shipyard of VOC at Amsterdam</i> , Joseph Mulder 1726.....	24
Gambar 3 Batavia 1780, Collectie Tropenmuseum de Stad Batavia	33
Gambar 4 Jan Pieterszoon Coen (dok. KITLV).....	45
Gambar 5 Perahu dan kapal dagang di Laut Jawa 1598, Lodewijk.....	46
Gambar 6 Patung Jan Pieterzoon Coen di Kota Horn, Belanda (Wikimedia Common).....	48
Gambar 7 Pasar Modal Amsterdam Hendrick de Keyser, sketsa C.J. Visscher (1612)	58
Gambar 8 Artefak lembaran saham , dikeluarkan Camere Amsterdam 27 September 1606	65
Gambar 9 Kebun Bunga Tulip (dok. Google).....	66
Gambar 10 Heeren Zeventien, Tuan- tuan Nan 17, Dewan Direksi Kompeni VOC (dok. KITLV)	70
Gambar 11 Wilayah perdagangan Kompeni VOC (Prof. Jean Paul Rodrigue, Univ. Hofstra)	71
Gambar 12 Pasar Modal Amsterdam 1612, Hendrick de Keyser	90
Gambar 13 Rute perdagangan global abad ke- 15- 18	97
Gambar 14 Teknologi konstruksi kapal abad ke- 14- 18.....	100
Gambar 15 Komparasi wilayah Indonesia dengan gabungan negara Eropa	138
Gambar 16 Undangan investasi di Indonesia masa awal Orde Baru , dok. New York Times	139
Gambar 17 Deskripsi Indonesia 2012 dan 2030	140

Daftar Tabel

Tabel 1 Masa operasi Kompeni VOC di wilayah kepulauan nusantara	11
Tabel 1 Nilai bunga pinjaman di Belanda 1596- 1620	52
Tabel 2 Perbandingan jumlah kapal VOC, EIC, dan Perancis 1600- 1795.....	63
Tabel 3 Perbandingan jumlah kapal Eropa ke Asia 1600- 1800.....	73
Tabel 4 Neraca Bank Sentral (global).....	103
Tabel 5 Pemasukan dan Pengeluaran Pelaku Ekonomi negara.....	121
Tabel 6 Lajur ganda neraca akuntansi	122
Tabel 7 10 Besar investasi asing di Indonesia 2009- 2013 (dalam juta USD)	137

Pengantar

Kewirausahaan adalah kosakata heroik yang kerap dikampanyekan, namun sering disalahartikan, oleh banyak pihak, mungkin sebuah perspektif bias. Bagaimana pemerintah Indonesia pernah dengan gegap gempita, mengampanyekan kewirausahaan bagi kalangan muda terdidik, disambut pula dengan meriah oleh kalangan pendidikan tinggi, namun keduanya tanpa diimbangi dengan persiapan yang memadai, baik secara kurikulum, maupun ekosistem keuangan pendukung, sehingga hasilnya pun masih kurang terasa.

Satu hal menarik tentang kewirausahaan, yang sering dilabel dengan bahasa populer sebagai *entrepreneurship*, dari akar kata *enterprise*, yang berarti kemampuan untuk membangun dan mengoperasikan badan usaha, adalah memori kolektif bangsa kita sendiri, memori tentang kolonialisme, dan motif kuat yang diklaim melandasi lahirnya republik kesatuan, Indonesia. Apa itu masa lalu yang selalu menghantui kita? Ya, hantu itu adalah “ Kompeni”.

Institusi “ kompeni” atau *compagnie*, dalam benak pemuda Indonesia terdidik, identik dengan narasi historis formal, yang masuk dalam kurikulum sekolah, tentang eksplorasi kaum kolonialis yang “ merampok” sumber daya alam Indonesia, hingga timbul epik perlawanan heroik, sampai kurang lebih 350 tahun lamanya. Lalu siapakah sebenarnya kompeni ini? Mereka ini institusi negara, atau kerajaan, atau justru sebenarnya malah sama sekali bukan keduanya? Kenapa mereka didirikan? Apa alasan yang melandasi pendirinya untuk melahirkan institusi kompeni?

Sisi performa manajerial bisnis, kinerja fundamental operasional, permodalan, dan semangat kewirausahaan yang memotivasi para pendiri Kompeni VOC, sangat jarang didiskusikan di akar rumput, bahkan forum akademik pada umumnya, sebuah sisi sangat berharga yang sebenarnya banyak hal yang bisa kita ambil pelajaran.

Narasi tentang VOC adalah narasi inovasi yang menjadi landasan terbentuknya tiga komponen ekonomi modern, yaitu pasar modal (bursa efek), perdagangan komersial riil, dan institusi perbankan. Perusahaan modal patungan, yang kemudian menjadi perusahaan

publik- yang melantai di bursa saham, ini adalah cikal bakal model manajemen perusahaan multinasional di abad- abad berikutnya, dan Pasar Modal Amsterdam abad ke- 17, adalah purwarupa model permodalan internasional, yang akan menjadi tulang punggung kapitalisme modern abad 21.

Mencuplik sebuah aforisma indah, mendalam, dan retrospektif dari George Santayana¹, “*Those who cannot remember the past are condemned to repeat it.*”, Siapapun generasi yang melupakan sejarah masa lalunya, akan kena kutukan, mengulanginya kembali. Sejarah selalu relevan, jika kita mampu memandang bahwa masyarakat mengalami evolusi sosial, dan masyarakat ekonomi tidak lepas dari proses berkelanjutan yang sangat dinamis ini, maka menelaah kembali performa Kompeni VOC adalah upaya untuk memahami pola operasi kapitalisme modern, yang pada awalnya didirikan oleh kaum borjuis (pedagang-komersial) pendiri sebuah negara republik di Eropa, republik kaum borjuis pertama, yang dengan berjalannya waktu berkembang sedemikian rupa hingga mengglobal, 4 abad kemudian.

Kompleksitas infrastruktur kapitalisme modern dapat diurai dari kajian mendalam tentang kelahiran dan kehancuran Kompeni VOC, dimulai dari strategi permodalan, pembentukan manajemen, perjanjian bisnis, manajemen operasional, hingga pembusukan yang terjadi pada masa akhir operasi bisnis mereka. Kapitalisme modern adalah produk mutakhir dari evolusi sosial- kapital yang akan terus berkembang, dan menyesuaikan diri dengan proses seleksi alamiah manusia.

Semoga buku ini memberikan semangat untuk membuat terobosan baru dalam berwirausaha, dan jangan pernah menyerah oleh keadaan.

Bandung- Jakarta
Indonesia

¹ Jorge Agustín Nicolás Ruiz de Santayana y Borrás, filsuf, sastrawan, dan esais Spanyol (16 Desember 1863 – 26 September 1952)

Hikayat VOC

Setiap kali ingat nama Kompeni VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*), yang rutin digelorakan setiap Hari Ulang Tahun lahirnya Republik Indonesia, maka yang pertama kali terbayang adalah pertempuran heroik penuh semangat kepahlawanan, antara jagoan pribumi lokal berbambu runcing, berkemampuan seni perang mumpuni, melawan serdadu berambut pirang, bermuka pucat khas Kaukasoid, bersenapan *loncok* dan berbayonet pula. Kompeni VOC adalah hantu masa lalu, bagi sebagian besar kalangan Warga Negara Indonesia.

Memori kolektif publik Indonesia akan langsung membayangkan aktor laga sinema klasik Indonesia era 80-an , semacam Dicky Zulkarnaen, Barry Prima, George Rudi atau Advent Bangun, yang berbadan kekar sentosa, menghajar barisan *opas-opas* VOC dengan ilmu silat tenaga dalamnya.



Gambar 1 Alegori Kamar Dagang VOC Amsterdam, Nicolaas Verkolje 1702- 1746

Jarang sekali guru sekolah di Indonesia- mungkin memang tidak masuk ke dalam kurikulum sekolah formal- , yang mencoba menjelaskan dari sudut pandang ekonomi atau skema komersial global saat itu, bahwa Kompeni VOC adalah sebuah perusahaan multinasional pertama dan terbesar, setidaknya dalam catatan sejarah pasar modal dunia, yang pernah singgah di tanah nusantara.

Mereka “ Berdagang” dengan nenek moyang kita, tentunya sambil melakukan praktik-praktek monopoli, bertukar konsesi wilayah dagang dengan para raja, yang juga pemilik tanah terluas, sehingga ujung- ujungnya terbentuklah narasi historis, ‘ Kolonialisme 350 tahun’ , yang masyhur dalam buku sejarah formal itu. Secara garis besar, penanda masa operasi bisnis Kompeni VOC di wilayah kepulauan nusantara bisa dibagi menjadi delapan era, yaitu :

Tahun	Peristiwa
1602- 1610	Masa pendirian Kompeni VOC dan pelantikan Pieter Both sebagai gubernur jenderal pertama di Jayakarta
1619	Pendirian Kota Kastil Batavia
1619- 1629	Masa jabatan aktif Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen yang fenomenal dan kontroversial
1629- 1641	Penguasaan Selat Malaka
1674	Pemberontakan Trunojoyo
1703	Perang suksesi di Jawa I
1719	Perang suksesi di Jawa II

1740	Pembantaian Cina Batavia
1755	Pembagian Mataram (Kerajaan Jawa) menjadi dua bagian
1800	Pembubaran Kompeni VOC

Tabel 1 Masa operasi Kompeni VOC di wilayah kepulauan nusantara²

Kompeni VOC juga sering dituduh sebagai lembaga yang korup, namun jarang sekali yang memaparkan bagaimana seharusnya institusi yang beroperasi dengan benar, dan tidak korup. Interaksi Kompeni VOC dengan kerajaan- kerajaan di Kepulauan Nusantara tidak selalu mulus, dan banyak sekali terjadi gesekan yang menimbulkan konflik kontak senjata terbuka, lalu apa sebenarnya Kompeni VOC itu?

Republik Kaum Pedagang cum Pemodal

Seorang ahli sejarah Belanda, George Masselman, menulis: “Ekonomi zaman pertengahan tidak membutuhkan kapital, seperti yang dicontohkan oleh *gilda-gilda*³ pedagang yang menghambat inisiatif pribadi dan kompetisi. Belanda yang sedang bangkit mengambil pandangan yang berbeda: mereka menginginkan perdagangan sebanyak mungkin ... Satu-satunya hal yang dapat menghambat seorang pedagang adalah kekurangan kapital. Tentu saja dia dapat bekerja sama dengan pedagang lainnya dan melakukan perdagangan bersama; atau dia dapat membujuk orang luar untuk menaruh uang kepadanya, menawarkan kepada mereka sebagian dari laba.”

Kasus lahirnya Republik Belanda ini memang unik, bagi para pembaca sejarah perkembangan evolusi sistem ekonomi, dari semua perspektif baik dari yang pro merkantilisme, hingga melahirkan kontra dengan terbangunnya ideologi komunisme di kemudian hari, akan menemukan bahwa kasus metodologi kolonialis di Indonesia adalah yang pertama kali dilakukan oleh kaum borjuasi (perdagangan- komersial), bukan oleh kaum penguasa feodal, yang biasanya gemar mempertahankan aset tanah dan memburu rente.

² *Military Report on the Netherland's Possession in the East Indies 1919 (Confidential Report)*; hal. 16

³ *Gilda* (Bahasa Skandinavia; Denmark): Bisa diartikan asosiasi atau perkumpulan.

Poin penting yang membedakan antara golongan feudal⁴ dengan borjuis⁵ adalah orientasi nilai lebih yang mereka kejar, jika feudal mengandalkan sewa aset dan modal, sehingga mendapatkan hasil rente, maka kaum borjuis mengejar profit margin dari selisih nilai antara pembelian komoditas dari pemasok dan penjualan ke pasar (konsumen).

Poin berikutnya yang tidak dikenal dan dilupakan oleh kebanyakan intelektual pengadopsi ide Karl Marx, revolusi borjuis yang pertama terjadi adalah di Republik Belanda dan bukanlah Kerajaan Inggris. Pemberontakan Belanda pada abad ke 16 (1568-1609) mungkin adalah revolusi borjuis ‘klasik’ yang paling sering terabaikan. Walaupun Marx dan Engels hanya menulis beberapa kalimat yang terpencar-pencar mengenai Pemberontakan Belanda, jelas bahwa mereka mengakuinya sebagai salah satu momen penting dalam kebangkitan borjuis yang historis. Pada tahun 1848, Marx menulis “Model dari revolusi 1789 [Prancis] adalah revolusi 1648 [Inggris]; dan model untuk revolusi 1648 hanyalah pemberontakan Belanda melawan Spanyol [Pemberontakan Belanda].”⁶

Secara efektif, kepulauan nusantara (Hindia Timur atau *East India*) yang menjadi cikal bakal Republik Indonesia, selama dua abad tidaklah dijajah oleh institusi “ Negara” berbadan hukum Republik Belanda, melainkan oleh sebuah institusi perusahaan publik, Kompeni VOC. Cukup indikatif bahwa selama periode tersebut rakyat Hindia Timur menyebut penjajah mereka “kompeni” (dari nama VOC, *Compagnie*).

Selama 2 abad selanjutnya, Kompeni VOC menjadi perusahaan dagang (korporasi) yang paling penting di Eropa. Ia menciptakan monopoli di perdagangan rempah-rempah, terutama lada, kayu manis, dan cengkeh. Selama 90 tahun pertamanya, Kompeni VOC meraup dividen sebesar 18,7% setiap tahunnya

⁴ Feodal: **1** berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan; **2** mengenai kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup, dan sebagainya); **3** mengenai cara pemilikan tanah pada abad pertengahan di Eropa. Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵ Borjuis: kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Golongan yang memiliki kepentingan kuat pada dunia industri dan perdangan. Merriam Webster

⁶ Sprague, Ted. Sejarah Kapitalisme di Indonesia.

Pemberontakan Belanda menandai kebangkitan historis kaum borjuis (pedagang *cum* pemodal) dan kolonialisasi Hindia Timur oleh Kompeni VOC, adalah basis dari akumulasi kapital dari apa yang bisa kita sebut sebagai masyarakat borjuis pertama. Hasilnya sangat jelas, pada abad ke-17 Belanda adalah negara paling maju di Eropa. Bahkan yang lebih penting untuk dimengerti adalah bahwa penjajahan di wilayah kepulauan nusantara, yang kemudian akan menjadi bagian dari Republik Indonesia, adalah yang pertama kali dilakukan oleh kaum borjuis- golongan pemegang kapital.⁷

Meneroka narasi sejarah tentang Kompeni VOC berarti mempelajari kinerja perusahaan yang legendaris ini, dalam konteks saat ini, semacam mencerna jurnal bisnis internasional sekelas *Harvard Business Review* atau *Wall Street Journal*⁸ saja.

Model operasi manajemen bisnis multinasional, yang dikendalikan oleh Kompeni VOC ini, akan menjadi dasar pembelajaran, sebuah evolusi sistem manajemen bisnis, bagi perusahaan- perusahaan multinasional yang lahir pada abad- abad berikutnya⁹. Pasar Modal Amsterdam abad ke- 17 juga merupakan cikal bakal berdirinya Pasar Modal London dan New York (Wall Street), yang akan menjadi tulang punggung kapitalisme global saat ini, abad ke- 21. Yang menarik adalah mencermati bagaimana evolusi berkelanjutan (*continues improvement*) sebuah institusi kapitalis, yaitu pasar modal dan korporasi multinasional, selama rentang waktu dari abad ke- 17 (tahun 1600- an) hingga abad ke- 21 (tahun 2000- an), atau 4 abad (400 tahun).

Perusahaan Multinasional Terbesar

Kompeni VOC adalah perusahaan yang pertama kali melemparkan sahamnya ke publik, di Pasar Modal Amsterdam. Kompeni VOC juga, yang notabene beroperasi di abad ke- 17 sampai awal abad ke- 19, adalah perusahaan terbesar dalam catatan sejarah pasar modal. Bahkan jika dibandingkan ukurannya dengan perusahaan- perusahaan multinasional modern di abad- 21.

⁷ Sprague, Ted. Sejarah Perkembangan Kapitalisme di Indonesia

⁸ Kedua media tersebut kerap menjadi rujukan pelaku bisnis internasional modern

⁹*Continues Improvement*, perbaikan berkelanjutan. Istilah ilmu manajemen untuk evolusi adaptif dalam dunia manajemen organisasi industrial.

Sejak didirikannya pada tahun 1602, yaitu saat Parlemen Republik Belanda/ *Staten Generaal* (Belanda saat itu belum berbentuk kerajaan) memberikan hak monopoli¹⁰, atas keseluruhan operasi perdagangan internasional Belanda di Asia, sampai diberhentikan operasinya pada tahun 1796. Selama 2 abad rentang operasinya, Kompeni VOC mengirimkan total jutaan orang ke Asia, jauh lebih banyak dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk Eropa waktu itu.

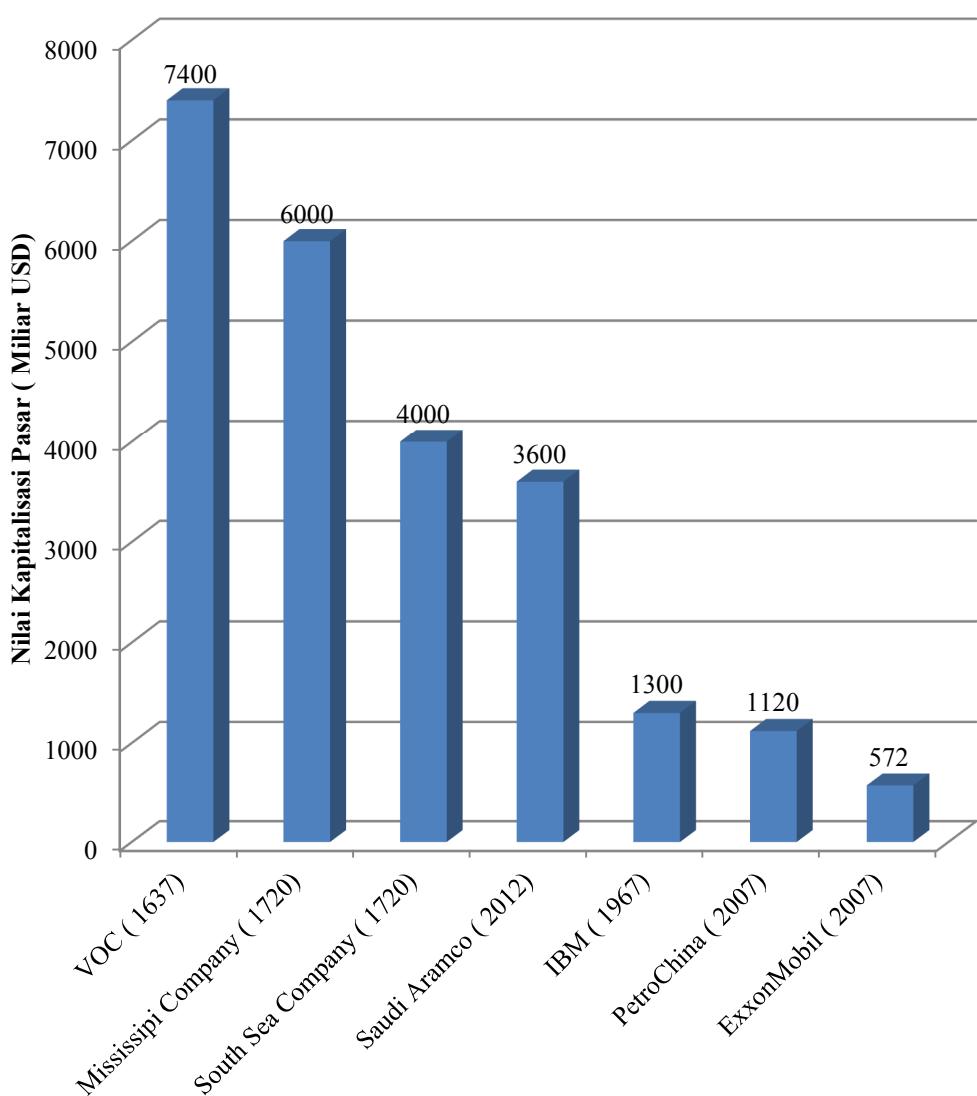
Salah satu penyebabnya, Amsterdam saat itu adalah pusat ekosistem keuangan global, selama rentang waktu 2 abad. Keberadaan Kompeni VOC bukan saja mengubah peta kekuatan politik dunia, tetapi juga pasar keuangan global. Berikut tabel perbandingan perusahaan multinasional terbesar di sejarah pasar modal,yang pernah tercatat¹¹:

Mereka memimpin hampir 5000 kapal dagang, dan menikmati keuntungan besar dari perdagangan komoditas rempah. Saat itu VOC, sebagai sebuah perusahaan, ukuran omzetnya lebih besar, jika dibandingkan dengan pendapatan domestik bruto beberapa negara.

Kompeni VOC, sebuah nama besar di narasi sejarah ekonomi dunia ini dinyatakan bangkrut pailit, dan ditutup secara resmi pada 14 April 1822. Perusahaan multinasional pertama di dunia ini sempat membangun kejayaan yang mendunia, di sepanjang usia operasionalnya, 200 tahun.

¹⁰ Status badan usaha VOC adalah pemegang hak eksklusif *oktroi* dari pihak Parlemen Republik Belanda

¹¹Sumber data: Barry Ritholtz, Marc Faber, Richard Dale, Bloomberg, Clem Chambers, Wikipedia, Yahoo! Finance, dan Sheridan Titman. Disesuaikan tingkat inflasi tahun 2012



Bagan 1 Perbandingan Kapitalisasi Pasar Perusahaan Terbesar Dalam Sejarah (2012)

Perusahaan multinasional nan digdaya ini bangkrut dengan meninggalkan hutang sebesar 219 miliar gulden, yang kemudian lalu diambil alih oleh Pemerintah Kerajaan Belanda (*bail out*), hingga malah jadi membebani negara, bahkan sampai abad ke- 19¹².

Inggris juga mempunyai perusahaan dagang internasional, yaitu *East India Company* (EIC), yang diberikan hak monopoli perdagangan di belahan dunia timur oleh Ratu Elizabeth I. Seringkali ada pertanyaan, kenapa Inggris tidak berusaha menjadi kekuatan perdagangan global yang pertama, kenapa justru Belanda? Kerajaan Inggris adalah negara

¹² *Leveraged buy-out*, pembelian hutang perusahaan dan sekaligus pengambilalihan.

dengan wilayah dan jumlah penduduk yang lebih besar, dan kekuatan angkatan laut lebih kuat daripada Republik Belanda. Kompeni EIC sendiri dilahirkan 2 tahun lebih awal dari Kompeni VOC, tahun 1600.

Kompeni EIC pada awalnya tidak didukung selain hak monopoli, setiap pelayaran dengan pemodal terpisah, yang cenderung tidak dibagi resikonya, dan beban ditanggung masing-masing. Kompeni VOC di sisi lain, menerima pendanaan dari penawaran saham terbuka di pasar modal, serta dukungan finansial dari semua kota yang terlibat dalam perdagangan, ada modal patungan dan pembagian resiko.

Kompeni EIC dan VOC sendiri sempat mengalami kontak senjata di Kepulauan Banda, yang berujung pada pembantaian Amboyna, yang menewaskan 10 pegawai Kompeni EIC, dengan alasan pengkhianatan, wanprestasi perjanjian dagang. Konflik di Banda ini mendorong Kompeni EIC untuk menarik maskapainya ke India. Dalam waktu singkat, monopoli rempah, yang sangat dibutuhkan oleh pasar Eropa saat itu, jelas mendorong pemasukan (*revenue*) raksasa ke kas Kompeni VOC. Namun dalam jangka panjangnya, Kompeni EIC berpeluang mendapatkan monopoli teh dan kopi, komoditas di luar rempah¹³, yang dalam masa selanjutnya mengalami lonjakan peningkatan pasar (*demand*).

Kompeni VOC sebenarnya tidak hanya mengendalikan perdagangan antara Asia dengan Eropa, mereka juga mengontrol perdagangan intra Asia, terutama perak. Biaya pengiriman kembali barang dari Asia ke Eropa sangat mahal, pendapatan bersih dari perdagangan intra Asia ikut meringankan beban pengeluaran logistik pengiriman barang ke Eropa. Kompeni VOC punya monopoli dagang dengan Jepang, dan mengatur perdagangan perak serta perunggu dari Jepang ke India dan Cina, kemudian ditukar dengan sutera, kapas, porselin, dan tekstil.

Produk-produk itu diperdagangkan dengan kerajaan-kerajaan di Asia untuk ditukar lagi dengan pala, cengkeh, kayumanis, lada, dan kopi, lalu dikirim ke Eropa untuk dijual lagi. Sejak 1635- 1690, pemasukan Kompeni VOC jauh lebih besar daripada pengeluarannya, karena adanya perdagangan intra Asia ini.

¹³ India menjadi penghasil teh yang terkenal, Inggris yang mengambil profit terbesar.

Akta Pendirian Kompeni VOC

Kompeni VOC terbentuk tahun 1602 dari penggabungan enam perusahaan kecil. Setelah *Compagnie van Verre* yang berpangkalan di Amsterdam menyelenggarakan ekspedisi pertama ke Asia (1595- 1597) dan dengan demikian membuktikan bahwa orang Belanda pun mampu menembus akses jalur laut ke Asia, menyusul tak lama kemudian langsung juga didirikan perusahaan serupa di Amsterdam, Rotterdam, dan Zeeland.¹⁴

Perusahaan- perusahaan tersebut biasa memodali satu ekspedisi sekali. Kendati demikian ada kesinambungan dalam susunan direksi, sebab pengusaha- pengusaha itu juga yang mengusahakan ekspedisi berkesinambungan.

Setiap kali ada kapal- kapal yang berlayar menuju Asia kembali maka para penanam modal (investor), baik anggota pengurusnya maupun para pemegang saham dan partisipan lainnya, mendapatkan kembali modal yang mereka tanam, tentu ditambahkan dengan sebagian keuntungan (*income from investment*) yang mereka raih. Para perusahaan ini saling bersaing, sehingga menimbulkan penurunan laba secara signifikan. Berkurangnya laba ini membuat para penanam modal berpikir ulang, karena akan beresiko mengancam kelanjutan pelayaran perdagangan.

Para pemimpin perusahaan- perusahaan ini tentunya sangat menyadari resiko yang akan terjadi jika mereka terus menerus bersaing keras. Dalam waktu singkat terbentuk kerjasama di tingkat lokal. Pada tahun 1600 kompeni- kompeni yang berbasiskan Amsterdam melebur menjadi satu dalam institusi *Geunieerde Amsterdamse Oostindische Compagnie* (Kompeni Hindia Timur Serikat Amsterdam), yang kemudian oleh para walikota Amsterdam diberi hak monopoli untuk berlayar dari Amsterdam menuju Asia. Di Propinsi Zeeland pun orang bekerja sama, akan tetapi tidak meluas lebih intensif hingga mampu membangun institusi organik.

Para pengusaha Zeeland tidak suka melebur dengan pengusaha dari Amsterdam, mereka khawatir kalau dalam satu perusahaan dengan Amsterdam, maka mereka akan tersisihkan secara kebijakan bisnis.

¹⁴ Gaastra, FS. Organisasi VOC. Arsip Nasional Republik Indonesia; 6- 8

Pada sisi lain, berdiri juga perusahaan- perusahaan baru di kota lain, semacam Hoorn, Enkhuizen, dan Delft. Maka agaknya sesudah periode tahun 1600-an, kompetisi bisnis antara kompeni- kompeni yang dijalankan oleh orang- orang Belanda akan semakin memanas.

Peleburan semua perusahaan tersebut menjadi satu kompeni tidak terjadi dalam sebuah inisiatif yang spontan, tetapi dipaksakan oleh pemerintah Belanda. Pada zaman itu Republik Belanda sedang berperang memperjuangkan kemerdekaan dari dua kerajaan, kekuatan politik dan militer kuat di Eropa, Spanyol dan Portugal, jelas mereka sangat butuh pendanaan. Kompeni- kompeni yang berdiri selanjutnya disebut sebagai *voorcompagnien* (pra kompeni)- tidak mampu memainkan peranan dalam perjuangan melawan Spanyol dan Portugal. Sebaliknya, jika mereka disatukan dalam satu institusi perusahaan, maka akan dapat menghasilkan senjata ampuh ekonomi yang mendukung logistik dan pendanaan operasi militer.

Maka pemerintah Propinsi Holland, yang dipimpin oleh Johan van Oldenbarnevelt, kemudian juga Parlemen Republik Belanda (*Staten- General*), berusaha meyakinkan semua pihak yang terkait untuk melakukan penggabungan (fusi). Akhirnya setelah Pangeran Maurits, salah satu aristokrat (*stadholder*), campur tangan, perusahaan-perusahaan dari Zeeland pun tak mampu menghindar lagi.

Pada tanggal 20 Maret 1602 Parlemen Belanda/ *Staten- Generaal*¹⁵ mengeluarkan sebuah dasar hukum legal formal, hak *oktroi*, dengan demikian berdirilah *Generale Vereenichde Geoctroyeerde Compagnie*. Hak tersebut dinyatakan dengan masa berlaku selama 21 tahun, dan dapat diperbarui. Unsur persaingan antar perusahaan sudah dihapuskan, karena dengan *oktroi* tersebut menetapkan bahwa tidak satu pihak pun selain Kompeni VOC yang diperbolehkan mengirimkan kapal- kapal dagang dari negeri Belanda ke daerah sebelah timur Tanjung Harapan dan di sebelah barat Selat Magellan, atau menyelenggarakan perdagangan/ bursa di wilayah yang disebutkan.

¹⁵ *Staten Generaal* (Bahasa Belanda): Adalah Parlemen Republik Belanda.

Menurut *oktroi*¹⁶ tersebut, semua perusahaan pra- kompeni menjadi cabang (*kamer*¹⁷; Belanda) dalam kerangka institusi Kompeni VOC. Jumlahnya ada enam, yaitu: Amsterdam, Zeeland (berpusat di **Middleburg**), Delft, Rotterdam, Hoorn, dan Enkhuizen. Ternyata tidak sulit untuk mencapai kesepakatan tentang andil masing- masing dalam usaha pelayaran dan perdagangan di Asia. *Kamer* Amsterdam mendapatkan separuh (50%), sedangkan kepada Zeeland diberikan saham 25%, dan keempat kamar sisanya mendapatkan porsi seperenambelas. Penerapan masing- masing ini dengan tegas disebutkan dalam nota kesepakatan, berhasil menenangkan pengusaha- pengusaha dari Zeeland; tadinya mereka khawatir jika pembagian saham kepemilikan *kamer* akan dijadikan dasar bagian masing- masing dalam pelaksanaan kegiatan, lebih dari separuh akan diraih *kamer* Amsterdam.

Sudah tentu para pengurus pra- kompeni menjadi pengurus *kamer* di daerahnya. Di atas *kamer* terbentuk badan pengurus umum, yang bertugas menyelenggarakan pimpinan tertinggi dan yang akan terdiri dari *kamer* masing- masing. Di sini timbul masalah besar, bagaimana perbandingan *kamer*- *kamer* harus diterapkan dalam penentuan posisi pemimpin tertinggi? Zeeland ingin supaya dalam badan pengurus umum dilakukan pemberian suara menurut *kamer*, sehingga bobot setiap *kamer* sama saja.

Dengan demikian dalam naskah *oktroi* sudah ditetapkan seberapa besar pengaruh dan hak suara yang dimiliki oleh *kamer*. Di atas kertas semuanya beres, tetapi bagaimana struktur manajemen yang sangat kompleks ini beroperasi? Selama abad ke- 17 sedikit demi sedikit berkembanglah bentuk manajerial birokrasi bayangan yang juga terdapat dalam pemerintahan Republik Belanda sendiri. Perkembangan ini tidak mengherankan, karena sebagian besar para direktur Kompeni VOC termasuk elit politik dan mengenal baik pemerintahan republik itu.

¹⁶ *Octroi* (Bahasa Perancis); Adalah semacam pakta kesepahaman, dari pihak penguasa kepada pihak pemegang kuasa, untuk mendapatkan otoritas khusus. Dalam kasus ini, Kompeni VOC mendapatkan otoritas khusus untuk monopoli perdagangan di Asia, dari pemerintah/ penguasa politik Republik Belanda (*Staten Generaal*)

¹⁷ *Kamer* (Bahasa Belanda): Bisa diartikan sebagai kamar dagang, asosiasi para pedagang komersial.

Hubungan badan- badan pengurus pada tingkat *kamer* dengan sidang *Heren Zeventien*¹⁸- Tuan- tuan Nan 17, manajemen tertinggi Kompeni VOC-, yang memang terdiri atas wakil- wakil dari badan- badan tersebut, dalam banyak hal dapat disamakan, umpamanya dengan hubungan badan- badan pemerintah kota di Holland, yang mengurus wakil- wakil mereka ke rapat *Staten van Holland* (pemerintah daerah Holland), dengan *staten* itu. Menjelang setiap sidang *Heren Zeventien*, *kamer van* menjabat ketua mengirim agenda rapat ke *kamer- kamer* lain. Selanjutnya setiap *kamer* merumuskan petunjuk mengenai sikap yang harus diambil oleh wakilnya bila akan terjadi pemungutan suara, dan menitipkan instruksi tersebut kepada wakil itu. Jika kemudian dalam sidang *Heren Zeventien* ternyata muncul urusan- urusan penting yang tidak tercantum dalam agenda, para wakil harus rapat dulu dengan *kamer*-nya sendiri.

Oktroi Kompeni VOC juga mengandung kompromi dalam hal lain, yaitu dalam hal modal (ekuitas). Karena *oktroi* ini memiliki masa berlaku selama 21 tahun, Kompeni VOC bukanlah perusahaan tambal sulam yang hanya melakukan satu ekspedisi saja, akan tetapi dalam menetapkan peraturan untuk pengumpulan modal, orang tidak mau atau tidak berani menghadapi konsekuensi kenyataan itu.

Sudah sebelum terbentuknya VOC pra- kompeni mengumpulkan kapital untuk membiayai perlengkapan kapal- kapal yang hendak berlayar ke Asia. Kini kapal- kapal itu digabungkan menjadi satu armada; Armada Empat Belas Kapal, adalah armada pertama yang modal inisiatifnya disediakan oleh institusi Kompeni VOC. Selanjutnya begitulah yang tertulis dalam *oktroi*, masyarakat akan diberi kesempatan melakukan penanaman modal yang baru, tidak hanya untuk satu ekspedisi, tetapi untuk jangka waktu sepuluh tahun. Selama masa itu modal tersebut akan dipakai untuk melengkapi beberapa armada.

Pada tahun 1612 para pemegang saham atau partisipan dapat menerima kembali uang yang mereka tanam, ditambah keuntungan yang telah mereka raih sampai saat itu (

¹⁸ *Heren Zeventien* (Bahasa Belanda): Tuan- tuan Nan 17, posisi tertinggi dalam struktur manajerial Kompeni VOC. Dewan direksi VOC ini berkedudukan di Belanda.

deviden), dan sekali lagi akan diadakan pendaftaran bagi para penanam modal untuk sepuluh tahun mendatang (*reinvesting*).

Selain itu, telah ditetapkan pula bahwa sesegera mungkin 5% modal awal masuk lagi ke kas Kompeni VOC sebagai hasil penjualan barang- barang yang dibawa oleh kapal- kapal yang kembali dari Asia ke Belanda, haruslah dilakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham (*shareholder*).

Ketentuan- ketentuan ini mencegah Kompeni VOC membangun modal sendiri. Hal ini tidak seirama dengan cita- cita mereka yang sebelumnya telah mengupayakan fusi sejumlah perusahaan kecil menjadi satu kompeni yang jauh lebih besar, yaitu basis yang lebih kokoh untuk menguasai perdagangan di Asia. Oleh karena itu, manajemen Kompeni VOC tidak mematuhi ketentuan tersebut, pembayaran dividen kepada para partisipan baru dilakukan terjadi sesudah waktu yang lama, dan setelah sepuluh tahun berlalu tidak terjadi pengembalian modal awal kepada para penanam modal awal. Sepanjang berdirinya VOC jumlah modal yang disediakan pada awalnya tidak pernah berubah. Pemerintah Belanda, yang telah menetapkan *oktroi* tersebut, mendukung kebijakan manajemen pusat Kompeni VOC dalam urusan ini.

Pada tahun 1622- 1623 *oktroi* Kompeni VOC diperpanjang untuk waktu dua puluh satu tahun lagi. Di dalamnya keluhan yang telah diajukan oleh para partisipan pemegang saham didengarkan, hak mereka mengeluarkan pendapat diperluas, tetapi secara fundamental *oktroi* tidak mengalami perubahan penting. Dalam perpanjangan *oktroi* di kemudian hari sering diskusi- diskusi politik yang kompleks dan rumit. Berbagai kota dan propinsi lain menggunakan kesempatan itu untuk menuntut hak- hak istimewa, umpamanya kursi luar biasa dalam salah satu *kamer*.

Parlemen Belanda (*Staten- Generaal*) juga dapat saja pada kesempatan itu, khususnya pada waktu perang, meminta dukungan berupa dana atau kapal- kapal. Baru dalam bagian terakhir abad ke- 18 timbul keraguan akan keadaan operasional Kompeni VOC, sehingga pada saat *oktroi* harus diperpanjang situasi di Asia sendiri dijadikan objek pembicaraan serius. Meski demikian, pada waktu itu pun tidak dikeluarkan kritik mendasar. Secara

keseluruhan Kompeni VOC selalu mendapatkan dukungan Parlemen Belanda, yang tetap mempertahankan monopoli Kompeni VOC dengan ketat.

Tidak lama setelah 1602, tata cara *Heren Zeventien* mulai mengikuti pola yang tetap. Selama abad ke- 17 badan tersebut hanya bersidang tiga kali setahun selama satu atau beberapa minggu. Kadang- kadang hanya terjadi dua kali persidangan dalam setahun; sejak 1751 fenomena ini sudah menjadi kebiasaan. Dalam waktu selang berlangsung rapat- rapat komisi- komisi dari para direktur, yang mempersiapkan keputusan *Heren Zeventien* atau mengadakan pengawasan terhadap pengelolaan urusan Kompeni VOC oleh *kamer* masing- masing. Sama seperti *Heren Zeventien* sendiri, komisi- komisi ini, yang tidak tercantum dalam *oktroi* dan secara berangsur terbentuk dalam paruhan pertama abad ke- 17, beranggotakan utusan- utusan dari dewan direktur *kamer* masing- masing.

Di kamar ini kami menyebutkan komisi- komisi yang aktif:

1. Komisi untuk menyusun neraca tahunan
2. Komisi untuk menghadiri dan mengawasi berjalannya perlelangan *kamer* masing- masing
3. Komisi untuk mengawasi pembukuan *kamer* masing- masing
4. Komisi yang bertugas membaca surat menyurat dan dokumen- dokumen yang masuk dari Asia, kemudian menyusun rancangan surat untuk pimpinan Kompeni VOC di Asia. Komisi ini beranggotakan empat direktur dari Amsterdam, dua dari Zeeland, dan satu dari *kamer* kecil masing- masing. Mereka berkumpul di Den Haag dan dinamakan *Haags Besogne*
5. Dalam masa perang kapal- kapal Kompeni VOC diharuskan untuk berlayar melewati jalur rahasia dan memakai sinyal- sinyal rahasia. Kesemuanya ini disusun oleh *secrete commissie* (komisi rahasia)

Waktu *Heren Zeventien* bersidang dan topik- topik yang hendak dibahas dalam sidang itu sebagian besarnya tergantung pada musim perdagangan dan pelayaran kapal- kapal. “Sidang musim gugur”, dapat dipandang sebagai sidang pertama dalam kisaran tahunan itu. Sidang ini diadakan sekitar akhir Agustus setelah kembalinya armada kapal dari Asia.

Manajemen Kompeni VOC Pusat

Pada masa sebelum Kompeni VOC berdiri, *voor compagnien* dipimpin oleh sebanyak 76 orang direktur. Pada tahun 1602 mereka semua mendapatkan tempat dalam pimpinan perusahaan yang baru berdiri tersebut. Monopoli yang diberikan dalam *oktroi* Kompeni VOC, bersama dengan kesinambungan perusahaan tersebut- dengan batas waktu termin 21 tahun- menyebabkan para direktur memiliki kedudukan yang berbeda dengan posisi yang sebelumnya mereka miliki. Kini mereka merupakan badan direksi dalam arti yang sebenarnya, sebuah grup manajemen (*managerial group*) , dengan tujuan spesifik dan terfokus, yang berbeda dengan tujuan para partisipan investasi (investor ritel).

Sesungguhnya, mereka sendiri pun telah menanam modal **bear** dan selaku penanam modal posisi dan kepentingan mereka sama dengan para penanam modal (investor) lainnya. Akan tetapi, mereka selaku direksi tidak dapat tidak mementingkan peningkatan omzet dan kesinambungan serta pertumbuhan sehat perusahaan di atas keuntungan jangka waktu singkat, yang menghasilkan keuntungan cepat bagi para investor. Dalam hal ini direksi dilindungi oleh *oktroi*. Barulah sesudah sepuluh tahun- sesudah berakhirnya rekening modal (*initial capital account*) kesepuluh tahun pertama- mereka wajib membuka pembukuan dan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka berhadapan dengan para partisipan investasi.



Gambar 2 *Shipyard of VOC at Amsterdam*, Joseph Mulder 1726

Menurut ketentuan *oktroi*, pendapatan para direktur berupa persentase omzet tertentu (fraksi omzet), yaitu 1% seluruh pengeluaran untuk perlengkapan (*equipages*) ditambah 1% keuntungan yang diperoleh dari penjualan muatan kapal yang kembali dari Asia ke Belanda. Kedudukan selaku direktur berlaku seumur hidup. Bila diangkat direktur baru, para partisipan investasi sama sekali tidak memiliki hak suara. Para direktur diharuskan memiliki saham Kompeni VOC yang jumlahnya minimal 6.000 gulden (di *Kamer Hoorn* and *Enkhuizen* 3.000 gulden). Jumlah ini bisa dipandang sebagai uang jaminan (*insurance*).

Bila terjadi salah urus atau penipuan, seorang direktur dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkannya. Akan tetapi *oktroi* mengandung ketentuan bahwa para direktur tidak bertanggung jawab secara kolektif- kolegial (tanggung renteng) terhadap hutang- hutang perusahaan. Sebaliknya, sebagaimana telah disinggung di atas, para

direktur tidak memenuhi ketentuan- ketentuan *oktroi* yang menguntungkan para partisipan investasi, yaitu dengan pembayaran dividen dari hasil margin penjualan muatan kapal yang kembali dari Asia, dan pencairan modal awal setelah berlangsung sepuluh tahun. Singkatnya, *oktroi* memberi para direktur wewenang mengelola Kompeni VOC, tetapi kewajiban- kewajiban mereka tidak seimbang dengannya, dan kewajiban itu pun tidak dipatuhi sama sekali.

Dalam *oktroi* jumlah para direktur ditetapkan sebanyak 60 orang: 20 orang di *Kamer* Amsterdam, 12 orang di Zeeland, dan 7 orang di setiap *kamer* kecil. Dikarenakan pada saat pembentukan Kompeni VOC di semua *kamer*, kecuali Hoorn, jumlah para direktur lebih besar, untuk sementara waktu jika terjadi kelowongan tidak akan diangkat seorang direktur baru. Menurut prosedur pengangkatan direktur yang telah ditetapkan pada tahun 1602, *staten* (pemerintah) sepropinsi (Holland atau Zeeland) berwenang memilih seorang direktur dari antara tiga orang yang dicalonkan oleh para direktur *kamer* yang bersangkutan.

Ketentuan ini dicantumkan dalam *oktroi* atas desakan pihak Zeeland, tetapi tidak pernah diterapkan di daerah Holland. Beberapa hari sebelum *oktroi* VOC diresmikan, atas usul kota Amsterdam *Staten* daerah Holland menerima resolusi yang menyerahkan pemilihan seorang direktur dari tiga calon kepada para walikota kota- kota yang bersangkutan. Alasannya, menurut pemerintah kota Amsterdam para walikota ini sungguh- sungguh mengetahui kualitas para calon.

Desakan pihak Zeeland agar pemilihan direktur diserahkan kepada pemerintah sepropinsi ini mungkin berdasarkan keinginan mencegah terjadinya persoalan dalam lingkungan sendiri. Situasi di Zeeland lebih rumit dibandingkan dengan di Holland. Di beberapa prakompeni yang berbasis Zeeland, penduduk kota Veere dan Vlissingen ikut memiliki saham, dan pada tahun 1602 kota- kota ini tidak bersedia untuk begitu saja melepaskan bagian mereka dalam pelayaran ke Asia. Pada akhirnya, sesudah perselisihan yang panjang, kedua kota tersebut berhasil menduduki dua kursi masing- masing dalam direksi *Kamer* Zeeland.

Hanya saja, pada tahun 1603 Kota Veere sudah kehilangan satu kursi, yaitu ketika Direktur Balthasar de Moucheron (seorang pedagang terkemuka di Zeeland) melepaskan kursinya, sedangkan pada saat itu jumlah direktur masih melebihi jumlah yang ditetapkan dalam *oktroi* (13 lawan 12). Sesengit apapun upaya Veere, bahkan setiap kali terjadi pemilihan direktur, kota kecil ini tidak berhasil lagi merebut kembali kursi yang hilang itu. Middelburg bersikeras untuk mempertahankan sembilan kursi yang mereka dapat dan didukung oleh pemerintah Propinsi Zeeland. Pemerintah Zeeland itu sampai tahun 1646 memegang teguh hak pemilihan yang mereka punya; Sesudah itu hak tersebut beralih ke kota- kota, yang dalam hal kelowongan dalam direksi boleh mengisi kursi yang menjadi hak masing- masing.

Akibat prosedur tersebut maka terbentuklah hubungan erat antara anggota pemerintahan kota (*regenten*) dengan para direktur. Maka perselisihan antar- partai dan pembentukan kongsi- kongsi dapat dengan mudah menembus masuk ke dalam direksi *kamer* yang bersangkutan. Meskipun demikian, janganlah hendaknya hubungan tersebut membawa kita ke kesimpulan bahwa unsur bisnis para saudagar dalam direksi lama- lama tergantikan oleh budaya birokrasi para *regenten*. Khususnya di Amsterdam orang menjaga budaya meritokrasi, agar dalam direksi tetap terdapat orang- orang yang mengetahui seluk- beluk perdagangan komersial. Salah satu dampak langsung prosedur pengangkatan direktur ialah berlimpahnya informasi mengenai pengangkatan direktur- direktur dalam arsip- arsip kota.

Di samping jumlah 60 direktur yang tercantum dalam *oktroi* tahun 1602, lama kelamaan masuklah direktur- direktur dari luar kota- kota yang menjadi tempat kedudukan *kamer* masing- masing. Jabatan direktur ‘luar biasa’ atau ‘ istimewa’ ini muncul akibat tuntutan- tuntutan yang diajukan oleh sejumlah propinsi setelah *Staten Generaal* memberikan subsidi yang amat besar kepada Kompeni VOC (1606).

Berdasarkan keinginan mereka agar dapat mengawasi pemakaian dana tersebut, maka pada tahun 1613 dan 1614 propinsi- propinsi Gelderland, Utrecht, dan Friesland serta Kota Dordrecht (sebagai kota pertama Propinsi Holland, yang biasa mengetuai sidang pemerintah daerah itu) masing- masing mendapat hak mengangkat satu orang direktur. Tentang Dordrecht dapat dicatat bahwa pada tahun 1602 kota itu sudah berdaya upaya

untuk memperoleh pengaruh dalam kepengurusan Kompeni VOC dengan cara mengusahakan penanaman modal oleh sejumlah besar penduduknya. Ternyata dua belas tahun kemudian ikhtiar itu terwujud. Dalam tahun 1647, pada saat perpanjangan kedua *oktroi* Kompeni VOC, Overijssel dan Groningen mendapatkan kursi dalam dewan direktur.

Kericuhan-kericuhan yang terjadi menjelang perpanjangan kedua *oktroi* Kompeni VOC (1647) memberi beberapa kota di Propinsi Holland peluang memperoleh kursi direktur. Sebenarnya pada tahun 1636 sudah timbul perselisihan antara Dordrecht, Amsterdam, dan Haarlem. Alasannya, kedudukan direktur luar biasa yang dimiliki kota tersebut pertama itu secara tidak resmi berubah menjadi kursi biasa, karena wakil kota Dordrecht, Elias Trip, selama masa jabatannya berpindah ke Amsterdam dan kemudian terhitung para direktur biasa dari kota besar itu.

Setelah Trip meninggal dunia, Dordrecht ingin agar situasi ini dipertahankan. Keinginan ini ditentang oleh kota Haarlem, yang mengemukakan bahwa berdasarkan sistem kepangkatan kota-kota dalam pemerintahan Holland (*Staten*) giliran jatuh ke kota mereka. Maka Haarlem menuntut agar kursi direktur yang sebelumnya dipegang oleh kota Dordrecht kini beralih kepada mereka.

Perdebatan tentang perpanjangan *oktroi* yang mulai tidak lama sesudah itu menyadarkan pimpinan Kompeni tentang perlunya melakukan konsesi kepada kota-kota sebagai imbalan dukungan mereka dalam perundingan mengenai perpanjangan itu.

Haarlem dan Leiden mendapat hadiah yang paling besar, sebab kedua kota itu meraih sebuah kursi direktur biasa dalam *Kamer* Amsterdam (yang baru dapat mereka duduki secara nyata pada tahun 1648). Di samping kursi direktur luar biasa dalam *Kamer* Amsterdam, Dordrecht mendapat posisi serupa dalam satu dari kedua kamer di bagian selatan daerah Holland (*Zuiderkwartier*), yaitu Delft atau Rotterdam, kemudian hanya di *Kamer* Rotterdam. Kota Alkmaar boleh mengangkat satu orang direktur, yang berkedudukan secara bergantian di Hoorn dan Enkhuizen. Kota Gouda datang belakangan, tetapi pada tahun 1665 akhirnya berhasil meraih kursi direktur di *Kamer* Amsterdam. Jauh

sesudahnya, pada tahun 1696, *Ridderschap van Holland* (para bangsawan provinsi Holland) memperoleh dua kursi direktur dalam *kamer-kamer* propinsi Holland yang kecil. Kedua kursi ini dihitung di atas jumlah enam puluh biasa yang sudah ada.

Jadi, menurut tata cara yang sudah lama berlaku di pemerintahan Republik Belanda, struktur kepengurusan Kompeni VOC telah menjadi amat rumit. Lagi pula, *kamer-kamer* yang kecil tidak mematuhi aturan-aturan resmi. Di *kamer-kamer* Noorderkwartier (daerah Holland Utara), yaitu Kamer Hoorn dan Kamer Enkhuizen, direktur luar biasa dari Alkmaar dianggap sebagai ordinaris (direktur biasa). Direktur tersebut selalu menduduki tempat di kamer yang kebetulan satu kursi tidak terisi. Maka sekali-sekali di antara para direktur *Kamer Hoorn* atau *Kamer Enkhuizen* hanya enam orang saja yang berasal dari kota itu sendiri.

Aturan serupa berlaku sejak tahun 1696 berkenaan dengan direktur wakil bangsawan/aristokrat Belanda (*Ridderschap*) dalam *kamer-kamer* Holland Selatan (*Zuiderkwartier*). Dalam abad ke-17 tidak hanya jumlah direktur, tetapi juga imbalan yang mereka terima dan prosedur pemilihan mereka serta peranan para partisipan mengalami perubahan. Di antara para partisipan tumbuh rasa ketidakpuasan mengenai tidak ditepatinya kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan pada tahun 1602 berkaitan dengan pembayaran dividen dan pembayaran kembali modal awal serta tentang minimnya keterbukaan para direktur dalam hal-hal yang menyangkut keuangan VOC. Di samping itu, timbul dugaan bahwa para direktur sedang mengisi kantong mereka sendiri dari dana Kompeni VOC.

Selama masa berlakunya *oktroi* periode pertama, semua isu tersebut mencetuskan pertengkarannya hebat. Pada waktu perpanjangan *oktroi*, Parlemen Republik Belanda (*Staten Generaal*) dalam beberapa hal kecil berusaha memperhatikan keluhan-keluhan tersebut. Pertama, mereka mengubah sistem imbalan yang dinikmati para direktur. Untuk seterusnya mereka akan menerima komisi sebesar 1% pengeluaran untuk perlengkapan kapal dan hasil bersih/ *net income* (bukan lagi hasil kotor/ *net revenue*) penjualan barang. Hal ini menghasilkan pengurangan honorarium.

Pada tahun 1647 seluruh peraturan di atas dihapuskan dan diganti pemberian honor tetap sebesar 3.100 gulden setahun bagi para direktur *Kamer* Amsterdam, 2.600 gulden bagi para direktur di Zeeland, dan 1.200 gulden bagi direktur-direktur *kamer* di kota-kota kecil. Selanjutnya pada tahun 1623 masa jabatan seorang direktur dibatasi menjadi tiga tahun. Akan tetapi, peraturan terakhir ini tidak dipatuhi; sesudahnya pun para direktur biasanya memegang kedudukan mereka sampai ajalnya.

Pada tahun 1623 diambil juga tindakan lain. Melalui jalan yang rumit dan berliku-liku, para partisipan investasi (investor ritel) sekadar diberi kuasa dan kesempatan melakukan pengawasan. Hal ini terlaksana dengan jalan mengadakan tiga komisi yang terdiri atas *hoofdparticipanten*, artinya penanam modal yang memenuhi syarat yang berlaku juga bagi para direktur, yaitu menanam modal yang minimal 6.000 gulden di Kamer Amsterdam dan Zeeland, atau 3.000 gulden di kamer lainnya.

Komisi pertama, yaitu para *rekeningopnemers* atau akuntan, bertugas untuk bersama para direktur memeriksa *gererale rekening* (akun umum), yang untuk pertama kalinya harus didipresentasikan pada saat *oktroi* habis berlaku (1622). Mulai tahun 1647 pertanggungjawaban keuangan seperti ini berlangsung empat tahun sekali, di hadapan baik para *rekeningopnemers* maupun sebuah komisi yang terdiri atas anggota- anggota Parlemen Republik Belanda *Staten-Generaal*.

Komisi yang kedua dari lingkungan *hoofdparticipanten* menjalankan fungsinya dalam kamer masing-masing. Mereka diminta berkumpul setiap kali terjadi lowongan dalam jajaran para direktur. Dengan jalan menempelkan kertas-kertas pemberitahuan dipanggilah sejumlah partisipan utama yang sama besar dengan jumlah direktur yang masih berfungsi. Selanjutnya, para direktur dan partisipan utama secara bersama merupakan badan pemilih, yang boleh mengajukan tiga calon.

Dalam kenyataan setiap *kamer* mengikuti peraturan sendiri. Di Zeeland jumlah *hoofdparticipanten* yang berkumpul dua kali lipat jumlah direktur. Sebaliknya, di Amsterdam minat *hoofdparticipanten* pada sidang ini sangat kecil; biasanya hanya beberapa dari mereka yang hadir. Yang ketiga, dari pengurus-pengurus kamer masing-

masing ditunjuk sembilan *hoofdparticipanten*, yang menghadiri sidang-sidang dan beberapa komisi *Heren Zeventien* serta boleh memberi suara penasihat di dalamnya. Empat dari mereka berasal dari Amsterdam, dua dari Zeeland, dan tiga dari kamer-kamer lainnya. Maka secara bergilir salah satu dari keempat kamer kecil tersebut tidak diwakili dalam dewan *Heren Zeventien* oleh seorang *hoofdparticipant*.

Prosedur pemilihan mereka kurang lebih sama dengan yang berlaku dalam pemilihan seorang direktur: Para partisipan menyusun daftar calon yang menandung nama tiga orang, kemudian para walikota setempat memilih salah seorang diantara ketiga calon tersebut. Sesudah pemilihannya, partisipan itu mengangkat sumpah di hadapan walikota (sama seperti para direktur). Maka mereka dinamakan *Beëdigde hoofdparticipanten* (partisipan utama yang tersumpah).

Dalam tahun 1749 prosedur pemilihan direktur dan *hoofdparticipant* sekali lagi mengalami perubahan. Atas usul 60 orang *hoofdparticipant* Kompeni VOC, Aristokrat (*stadhouders*) Willem IV diangkat menjadi Direktur Utama. Kepada *stadhouders* itu dilimpahkan hak memilih direktur-direktur dan partisipan utama tersumpah yang baru dari antara tiga calon yang telah diajukan. Di luar itu, Willem IV dan penggantinya, Willem V, tidak melakukan intervensi soal manajerial direksional secara langsung atau aktif; dalam dewan direksi *kamer* masing-masing dan dalam sidang *Heren Zeventien* mereka diwakili oleh seorang *representant* (wakil).

Perubahan terakhir berlangsung pada tahun 1786. Ketika itu, VOC membutuhkan suntikan dana dari pihak pemerintah. Maka atas usul pemerintah Propinsi Holland jumlah anggota *Kamer* Amsterdam ditingkatkan dengan enam orang. Perluasan ini didahului oleh perselisihan politik yang sengit. Mula-mula pemerintah daerah Holland ingin supaya di Zeeland pun diangkatlah beberapa orang direktur lagi. Pada saat itu pemerintah dikuasai oleh fraksi *Patriotten*, yang mengikhtiaran reformasi tata negara, dan direktur-direktur yang mereka angkat tentu akan mendukung usaha membawa pembaharuan. Dari mereka diharapkan agar mereka secara khusus mencurahkan perhatian pada kegiatan Kompeni VOC di seberang laut. Akan tetapi, pemerintah daerah Zeeland menentang rencana itu, sehingga penambahan jumlah direktur tetap terbatas pada *Kamer* Amsterdam. Dalam

kamer itu, para direktur yang baru diangkat ini membentuk *Departement tot de Indische zaken* (Departemen Urusan Hindia), juga dikenal sebagai *Vijfde Departement* (Departemen yang kelima).

Sementara itu daerah Holland kaum patriot, yang anti-Oranye, sedang naik daun, maka mula-mula pengangkatan direktur-direktur baru itu tidak dilakukan oleh golongan aristokrat (*stadhouders*), tetapi oleh Parlemen Belanda (*Staten-Generaal*), setelah pemerintah daerah Holland mengajukan calon- calon. Pada tahun 1788 situasi politik berubah lagi dan golongan aristokrat (*stadhouders*) memperoleh kembali kedudukannya yang lama. Maka terpilihkan pulalah hak beliau dalam pelaksanaan pemilihan tersebut di atas.

Pada tahun 1790 akhirnya *Kamer Zeeland* menyatakan setuju atas pembentukan badan kepengurusan tersebut, yang kemudian dinamakan *Preparatoir Besogne* (Komisi Persiapan). Masuknya serdadu Perancis (Januari 1795) dan didirikannya *Bataafse Republiek* mengakhiri masa direksi lama. Menurut dekrit yang dikeluarkan oleh Parlemen Belanda (*Staten-Generaal*) pada tanggal 24 December 1795, para direktur dibebastugaskan dari fungsi mereka pada tanggal 1 Maret 1796. Pengurusan Kompeni VOC diserahkan kepada *Comité tot de zaken van de Oost-Indische handel en bezittingen* (Komite untuk Urusan Perdagangan dan Jajahan di Hindia Timur).

Manajemen Kompeni VOC Batavia

Hoge Regering (Pemerintah Agung, 1609-1811)

Hoge Regering atau Pemerintah Agung berdiri dengan pengangkatan Pieter Both menjadi pemimpin tertinggi seluruh perusahaan Kompeni VOC di Asia dengan gelar gubernur jenderal/ *gouverneur-generaal* (resolusi *Staten-Generaal* bertanggal 27 November 1609). Sesuai dengan instruksinya Both segera membentuk sebuah dewan penasihat bernama *Raad van Indië* (Dewan Hindia) yang mula-mula beranggotakan lima orang, mulai tahun 1617 sembilan orang. Kesembilan anggota tersebut bertugas ‘mendampingi gubernur jenderal dalam semua urusan, dan dalam kepemimpinan umum di bidang perdagangan,

peperangan, dan pemerintahan maupun dalam pelaksanaan peradilan dalam semua perkara perdata dan pidana’.

Secara bersama, gubernur jenderal dan *Raad van Indië* merupakan *Hoge Regering* (Pemerintah Agung, pucuk pimpinan Kompeni VOC di Asia). Sesuai dengan instruksi *Heren Zeventien* (Tuan-tuan Nan 17, pimpinan tertinggi Kompeni VOC di Negeri Belanda), pada tahun 1619 Gubernur Jenderal Jan Pietersz Coen menjadikan Jakatra/Batavia sebagai tempat berkedudukannya manajemen Kompeni VOC di Asia. Sebelumnya gubernur jenderal biasanya tinggal di Banten atau di Ternate. Langsung sesudah pendudukan kota Jakatra/Batavia (30 Mei 1619) *Hoge Regering* menetap di sana.

Dalam pelaksanaan tugasnya *Hoge Regering* itu didampingi oleh *Algemene Secretarie* (Sekretariat Umum), yang dipimpin oleh seorang sekretaris yang menghadiri rapat-rapat *Raad van Indië* dan menulis resolusi-resolusi badan itu. Ia didampingi oleh seorang juru tulis I, yang berpangkat *opperkoopman* (saudagar besar), dan beberapa juru tulis biasa serta juru tulis luar biasa. Jumlah juru tulis bertambah terus dari 14 orang pada tahun 1660 menjadi 70 orang pada akhir zaman Kompeni VOC (1799).

Tiap-tiap juru tulis biasa harus melakukan bagian tertentu tugas administrasi, umpamanya mengarang *Daghregister van Batavia* (jurnal harian kota Batavia), membuat salinan buku-buku resolusi, mengarang resolusi atau notula, mendaftarkan surat-surat masuk, dan menyusun berbagai daftar serta indeks.

Pekerjaan tulis-menulis di Benteng/ *Kasteel* Batavia banyak sekali. Pekerjaan ini mengalami puncak kesibukan beberapa kali dalam setahun, seperti dalam bulan-bulan menjelang akhir tahun, saat keberangkatan kapal-kapal yang hendak kembali ke negeri Belanda. Pada waktu itu beberapa peti yang penuh dengan surat-surat dan dokumen-dokumen perlu dipersiapkan untuk dikirim kepada *Heren Zeventien* dan *kamer-kamer* Kompeni VOC di negeri Belanda. Selama kesibukan luar biasa ini dipekerjakan juru-juru tulis luar biasa. Dengan cara itu beban kerja jajaran juru tulis biasa dikurangi.



Gambar 3 Batavia 1780, Collectie Tropenmuseum de Stad Batavia

Di samping administrasi *Hoge Regering*, sekretariat itu menyelenggarakan pula korespondensi dengan *Heren Zeventien* dan *kamer-kamer* di Republik Belanda, dengan kantor-kantor di luar Batavia dan badan-badan pemerintahan lainnya di Batavia sendiri, serta dengan sejumlah raja Asia. Agar badan-badan pemerintahan di Batavia sendiri, *Heren Zeventien*, semua *kamer* VOC, kantor-kantor lain di Asia, dan kolega kota Batavia tetap mengetahui keputusan-keputusan *Hoge Regering*, pelbagai dokumen administratif disalin rangkap sekian seluruhnya atau sebagian, kemudian dikirim ke instansi-instansi yang bersangkutan.

Pada tahun 1735 ternyata arsip tidak diurus dengan semestinya, maka pengelolaannya dipercayakan kepada seorang *archivarius* (Petugas pengarsipan). Sebelumnya pengurusan arsip menjadi tugas sampingan pegawai-pegawai lain di Sekretariat Umum. Pada tahun 1808, Gubernur Jenderal Daendels menghapuskan lagi jabatan *archivaris*.

Dalam pelaksanaan tugasnya, *Hoge Regering* sangat tergantung pada upaya sejumlah pejabat tinggi dan tenaga manajer. Pertama, direktur jenderal /*directeur-generaal*. Tokoh

ini bertanggung jawab atas bagian logistik dan transpor serta perdagangan dan pelayaran kapal seluruh Kompeni VOC di Asia. Masalah-masalah penting, umpamanya penyusunan daftar pesanan barang dan dana dari negeri Belanda, harus dibicarakannya dalam *Raad van Indië*. Ia bertugas juga mengawasi perbekalan dan barang-barang dagangan yang disimpan di gudang-gudang, *soldijkantoor* (kantor administrasi personel Kompeni VOC), dan kas. Ia didampingi oleh dua *opperkooplieden* dari kantor pusat/ benteng (*kasteel*).

Mulai tahun 1664 tugas mereka dibagikan: satu di antara kedua *opperkooplieden* tersebut harus melakukan administrasi barang-barang yang berasal dari kantor-kantor lain di Asia, sedangkan yang seorang lagi menyusun daftar barang-barang yang keluar. Mereka bersama-sama bertanggung jawab atas para karyawan di *negotiekantoor* (kantor perdagangan). Dalam kantor tersebut bekerja sejumlah besar pegawai dengan pangkat *koopman* (saudagar), *onderkoopman* (saudagar muda), dan penata buku. Pejabat tinggi kedua yang perlu disebut di sini ialah *boekhouder-generaal* (kepala pembukuan). Kepala bagian akuntansi ini berada langsung di bawah *directeur-generaal*.

Berdasarkan buku-buku dagang semua kantor Kompeni VOC di Asia ia menyusun *generaal journaal* (jurnal umum) dan *generaal grootboek* (buku kas induk umum). Salinan kedua dokumen ini dikirim ke *Kamer* Amsterdam dan *Kamer* Zeeland. Kepala pembukuan melakukan pula administrasi muatan kapal yang diterima dari negeri Belanda dan barang-barang yang dikirim ke sana. Di kantornya disusun pula *bevindingen op de eisen*. Saat kapal-kapal dibongkar muatannya, haruslah diperiksa apakah daftar barang yang diterima sesuai dengan pesanan *Hoge Regering* dan dengan keputusan *Heren Zeventien* tentangnya. Setelah melakukan inspeksi, dicatat barang mana yang kurang dan mana yang kelebihan.

Sejak bagian terakhir abad ke-17 pesanan asli dikirim ke negeri Belanda bersama dengan laporan mengenai barang yang kekurangan atau kelebihan. Laporan atau *bevindingen* ini dikirim ke negeri Belanda, dengan maksud supaya direksi di sana dapat melakukan pengusutan mengenai sebab-sebab perbedaannya. Uraian mengenai tugas *boekhouder-generaal* ini menunjukkan bahwa Kompeni VOC menerapkan sistem pembukuan sentral,

yang berpusat di Batavia. Hanya saja, sistem yang dipakai di Batavia tidak serasi dengan pembukuan *kamer-kamer* Kompeni VOC di negeri Belanda.

Perusahaan di Asia dipandang sebagai *factor* (kantor) yang bertanggung jawab kepada perusahaan Kompeni VOC di negeri Belanda atas semua barang yang diterimanya dari sana. Batavia menganggap perusahaan di tanah air itu sebagai satu kesatuan, sedangkan pada kenyataannya *kamer-kamer* Kompeni VOC di sana masing-masing melaksanakan administrasi tersendiri. Oleh karena itu, pada rekening koran orang memakai istilah *Generale Oost-Indische Compagnie*. Maka di rekening koran ini, yang disusun di Batavia, semua barang dan dana yang telah diterima dari negeri Belanda dimasukkan ke bagian kredit, sedangkan muatan kapal yang berangkat ke sana dimasukkan ke bagian debet.

Biaya yang telah dikeluarkan di Asia dibagikan atas lima pos, yaitu biaya umum, gaji, kapal-kapal, benteng-benteng, dan ‘hadiah-hadiah’. Di bagian pendapatan orang membedakan pendapatan dari kegiatan dagang dan yang dari pajak dan sebagainya, yang masing-masing dinamakan *generale winsten* (keuntungan umum) dan *generale inkomsten* (pendapatan umum).

Pada abad ke-18 orang menambahkan beberapa pos di bagian masing-masing, tetapi sistemnya sendiri tidak mengalami perubahan. *Generale missiven*, yang oleh *Hoge Regering* dikirim kepada *Heren Zeventien*, juga mengandung data-data mengenai keuangan Kompeni VOC di Asia. Bagian yang bersangkutan disebut *generale journalen* (jurnal-jurnal umum). Tidak jarang proses penyusunan jurnal ini memakan waktu lama. Biasanya para penata buku lekas-lekas mengumpulkan hasil kegiatan kantor masing-masing, lalu untuk setiap kantor menyusun daftar pendapatan dan pengeluaran tersendiri.

Daftar-daftar tersebut, yang merupakan sebagian *generale missive*, dititipkan melalui armada kapal yang berangkat ke negeri Belanda pada bulan Desember atau Februari. Buku-buku keuangan yang sebenarnya, yang sudah rampung, baru tiba di tanah air lama kemudian, bahkan sampai satu tahun sesudahnya. *Visitateur-generaal* (penilik umum), yang tunduk juga kepada *directeur-generaal*, bertugas memeriksa buku-buku dan administrasi keuangan di Asia. Mula-mula ia harus memeriksa pula

consumptierekening, yaitu pertanggungjawaban para nakhoda kapal yang baru tiba di Batavia mengenai bekal yang selama perjalanan ke sana diberikan kepada awak kapal.

Selain dalam administrasi keuangan, peranan Batavia sebagai pusat kegiatan Kompeni VOC di Asia tampak juga dalam administrasi personel. *Soldijkantoor* mencatat data mengenai semua pegawai Kompeni VOC di Asia. Untuk itu, setiap tahun kantor tersebut menerima informasi seperlunya dari semua kantor di Asia.

Mulai tahun 1689 setiap tahun disusun daftar lengkap seluruh tenaga Kompeni VOC di kawasan tersebut. Daftar ini disebut *monsterrol* dan dikirim ke negeri Belanda rangkap dua. Di Batavia terdapat pelbagai fasilitas untuk lalu lintas kapal-kapal, seperti galangan kapal, gudang, kawasan bengkel-bengkel, dan sebagainya. Tetapi di sana tidak dibangun kapal-kapal baru. Di Pulau Onrust, pulau kecil lepas pantai Batavia, terdapat galangan untuk reparasi kapal. *Equipagemeester* (kepala bagian pelengkapan kapal) mengawasi pekerjaan merawat dan memperbaiki kapal-kapal di pelabuhan dan di Pulau Onrust. Ia hadir saat kapal-kapal tiba atau berangkat. Pada waktu keberangkatan kapal, bersama dengan salah seorang fiskal (jaksa) ia memeriksa daftar awak kapal yang bersangkutan dan muatannya.

Mulai tahun 1882, yaitu setelah *Landsarchief* yang lama sedikit banyak berhasil diatur oleh J.A. van der Chijs, orang menerbitkan seri-seri terpenting dari arsip *Hoge Regering*. Pertama, seri *Generale Missiven*, laporan-laporan panjang lebar yang oleh *Hoge Regering* dikirim kepada *Heren Zevenstien*.

Laporan-laporan ini (yang dapat disimak juga dalam *Nationaal Archief* di Den Haag) menggambarkan kegiatan dagang dan politik di sejumlah daerah Asia dari sudut pandang Pemerintah Agung. Sebaiknya informasi yang terdapat di dalamnya digabungkan dengan *besoignes* (*besognes*, pertimbangan) dalam buku-buku resolusi *Hoge Regering*. Hanya sebagian *besoignes* ini yang tercakup dalam indeks-indeks yang disusun pada buku-buku resolusi tersebut

Selama ini, para ahli yang sedang melakukan penelitian mengenai salah satu daerah sering tidak memanfaatkan buku-buku resolusi tersebut. Sejumlah sumber lain yang termasuk arsip *Hoge Regering* sudah diterbitkan pula. Pertama, *Daghregisters van Batavia*, catatan harian yang berupa daftar kejadian yang berlangsung di bidang perdagangan, politik, dan militer serta di kota Batavia sendiri.

Selanjutnya terbitan *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, yang penting karena mengandung informasi mengenai cara penegakan peradilan di daerah jajahan dan mengenai sistem kemasyarakatan kolonial. Kebijakan terhadap raja-raja di kawasan Asia dan terhadap kepala- kepala rakyat direkam dalam *Corpus Diplomaticum Neerlando-Indicum*, koleksi kontrak-kontrak Kompeni VOC dengan para penguasa lokal, raja-raja pribumi, yang amat penting.

Hoge Commissie (Komisi Tinggi, 1791-1799)

Pada tanggal 23 Mei 1791, *Heren Zeventien* bersama dengan Willem V, *Prins van Oranje* (selaku direktur besar Kompeni VOC), mengangkat dua *commissaris- generaal* (komisaris umum) untuk wilayah Hindia Belanda. Mereka adalah: Sebastiaan Cornelis Nederburgh, *eerste advocaat* (pengacara pertama) Kompeni di negeri Belanda, dan Simon Hendrik Frijkenius, seorang Kapten Angkatan Laut. Keduanya diberi tugas membentuk komisi khusus di Batavia – yang akan bernama *Hoge Commissie* – yang harus memeriksa dan menyelesaikan pelbagai ketidakberesan di bidang administrasi.

Pada tanggal 19 Agustus tahun itu juga mereka menerima instruksi terinci. Menurut bunyi instruksi ini mereka diberi kuasa memecat pegawai-pegawai korup dan menyerahkan mereka untuk diadili atau mengirim mereka kembali ke negeri Belanda. Di samping itu, *Hoge Commissie* dikuasakan sepenuhnya untuk mengikat kontrak- kontrak dengan raja-raja dalam wilayah *oktroi* Kompeni VOC. Akan tetapi, kuasa tersebut dari semula dibatasi, disebabkan gubernur jenderal yang sedang menjabat, Willem Arnold Alting, dan *directeur-generaal* H. van Stockum diangkat pula menjadi *commissaris-generaal*, sehingga mereka dengan sendirinya menjadi anggota *Hoge Commissie*.

Pada tanggal 5 November 1791 Nederburgh dan Frijkenius, dengan ditemani seorang sekretaris, naik kapal fregat ‘De Amazone’. Disebabkan kapal yang mereka tumpangi tidak maju-maju, baru pada tanggal 12 Juni 1792 mereka mendarat di Tanjung Harapan. Di sana mereka mencoba menyelesaikan berbagai sengketa antara para pemukim Eropa di kawasan itu dengan pegawai Kompeni mengenai ekspor hasil bumi, antara lain anggur. Mereka tinggal di Afrika Selatan selama satu tahun lebih dan mengadakan sejumlah perubahan di bidang kepegawaian.

Pada tanggal 2 September 1793 mereka berangkat ke Batavia; mereka tiba di sana sekitar pertengahan bulan November dan pada tanggal 15 November mereka disambut dengan meriah di *Kasteel* Batavia. Karena Van Stockum telah meninggal dunia, Gubernur Jenderal Alting mencoba memaksakan pengangkatan menantunya Siberg menjadi komisaris yang keempat. Tetapi *Heren Zeventien* menunjuk Willem Jacob van der Graaff, Gubernur Sri Lanka, sebagai *directeur-generaal* yang baru merangkap anggota *Hoge Commissie*. Sambil menantikan kedatangannya, pada tanggal 14 Desember 1793 Siberg dilantik menjadi anggota sementara *Hoge Commissie*.

Pada akhir tahun 1794 Van der Graaff tiba di Batavia dan menuntut diserahkannya kedudukan *directeur-generaal* yang memang menjadi haknya. Akan tetapi, mayoritas anggota *Hoge Commissie* tidak bersedia menerima beliau, dengan dalih ia kurang mengenal keadaan di Hindia. Baru dalam bulan Desember 1795 *Hoge Regering* meminta *Hoge Commissie* agar Van der Graaff bagaimanapun juga dilantik menjadi *directeur-generaal*. Diminta pula agar Frijkenius bersama Van der Graaff diangkat menjadi anggota sebuah komisi yang bertugas mengurus pertahanan kota Batavia. *Hoge Commissie* menerima kedua usul tersebut; hanya Nederburg memberi suara melawan.

Alting dan Siberg merasa tertekan oleh revolusi yang telah berlangsung di negeri Belanda: peristiwa masuknya tentara Perancis, tumbangnya rezim lama, dan penegakan orde baru pada awal tahun 1795. Peristiwa tersebut mendapat sambutan yang baik di Batavia. Sekelompok warga kota mengirim surat permohonan untuk menuntut pengaruh lebih besar dalam pemerintahan. Nederburgh merasa tersinggung dan keluar dari sidang. Beberapa

hari kemudian ia mengusulkan agar semua urusan penting dibahas dalam rapat bersama Pemerintah Agung *dan Hoge Commissie*.

Dengan demikian Nederburgh memperoleh dukungan politik yang cukup kuat. Mulai bulan Desember beliau mengetuai rapat-rapat gabungan. Dengan persetujuan mayoritas rapat ia mengeluarkan Van der Graaff dari komisi, dan mengangkat Siberg sebagai penggantinya.

Pada tanggal 17 Februari 1797 Alting melepaskan jabatannya sebagai gubernur jenderal dan anggota *Hoge Commissie*. Ia digantikan oleh Pieter Gerardus van Overstraten. Frijkenius meninggal dunia pada tanggal 6 Juni tahun itu, tetapi ia tidak diganti.

Pada tanggal 10 Juli dan 10 November 1797 Nederburgh mengajukan permintaan pengunduran dirinya kepada *Comité tot de Zaken van de Oostindische Handel en Bezittingen* (Komite Urusan Perdagangan dan Jajahan di Hindia Timur). Tetapi permintaan ini baru dikabulkan pada tahun 1799, setelah *Hoge Commissie* dibubarkan dengan upacara khidmat (23 September 1799). Nederburgh pulang ke tanah air dan di sana akhirnya (17 November 1803) ia diberhentikan dengan hormat *oleh Raad der Aziatische Bezittingen* (Dewan Jajahan di Asia).

Dampak upaya *Hoge Commissie* sangat terbatas. Negeri Belanda diduduki oleh tentara Perancis, yang membawa pergolakan politis, dan sebagian besar kantor-kantor cabang Kompeni VOC di Asia direbut oleh orang Inggris. Kendati demikian, dalam surat-surat komisi itu kepada *Heren Zevenaar* tampak bahwa komisi bagaimanapun juga berhasil mengambil sejumlah keputusan dan memberlakukan beberapa pembaruan yang justru tidak berhasil dilakukan oleh Pemerintah Agung.

Pada tanggal 14 Januari 1795 *Hoge Commissie* menulis kepada *Heren Zevenaar* bahwa Pemerintah Agung menanggung beban kerja yang terlalu berat dan terpengaruh oleh kelompok lima orang yang berpandangan sempit. *Hoge Commissie* menulis sejumlah surat panjang lebar kepada *Heren Zevenaar*. Indeks-indeks pada surat itu memperlihatkan betapa intensifnya campur tangan *Hoge Commissie* dengan berbagai badan dan urusan,

umpamanya *Raad van Justitie* (Dewan Peradilan), *Amfioen Sociëteit* (Asosiasi Konsumen Candu) dan *Amfioen Directie, Bank Courant* (Pegadaian) dan *Bank van Lening*, masalah-masalah yang menyangkut masyarakat Batavia serta pemerintahan kota itu, pembaruan jawatan administrasi (antara lain pembukuan kegiatan dagang dan pembayaran gaji personel), penggalakan usaha orang swasta di bidang perdagangan di tengah kemeranaan kota Batavia, dan sejumlah besar urusan lain.

Algemene Rekenkamer (Badan Pemeriksa Keuangan, 1808-1811)

Pada tanggal 19 Desember 1808 *Hoge Regering*, yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels, mendirikan *Algemene Rekenkamer van Indië*. Pada waktu itu, Daendels sedang melaksanakan reorganisasi menyeluruh tata pemerintahan. Melalui badan baru tersebut, yang menggantikan *generale visite-kantoor* dan *kantoor-generaal*, Daendels ingin memperoleh gambaran lebih jelas mengenai pendapatan dan pengeluaran negara Hindia Belanda.

Algemene Rekenkamer, yang terdiri atas seorang ketua, empat anggota, dan seorang panitera, diberi tugas mengawasi pendapatan dan pengeluaran semua badan pemerintahan di Hindia Belanda, termasuk di tingkat lokal.

Instruksi bagi *Algemene Rekenkamer* disusun oleh Daendels sendiri dan pada tanggal 19 Desember 1808 disahkan oleh *Hoge Regering*. Empat hari kemudian kantor *visitateur-generaal* dibubarkan dan pada hari itu juga gaji anggota-anggota dan pegawai *Rekenkamer* ditetapkan. Dua kali setahun (Juni dan Desember) badan tersebut harus mengirim laporan umum mengenai kegiatannya, disertai data finansial teperinci, kepada Pemerintah Agung. Sayangnya, laporan-laporan ini, yang menggantikan laporan *visitateur-generaal*, tidak berhasil ditemukan lagi. Pada tahun 1811 *Algemene Rekenkamer* dibubarkan lagi.

Raad van Justitie (Dewan Peradilan, 1620-1809)

Raad van Justitie, yang berkedudukan di Batavia, merupakan lembaga peradilan yang tertinggi di wilayah kekuasaan Kompeni VOC. Badan ini didirikan pada tahun 1620

dengan nama *Ordinaris luijden van den Gerechte in 't fort ofte Casteel* (Petugas peradilan biasa di benteng).

Dalam resolusi Pemerintah Agung bertanggal 10 September 1626 nama ini diubah menjadi *Ordinaris Raed van Justitie binnen het Casteel Batavia* (Dewan Peradilan Biasa dalam Benteng Batavia). Dalam dewan tersebut, tokoh yang menyandang gelar advocaat-fiscaal van Indië bertindak sebagai jaksa.

Raad van Justitie menangani perkara-perkara yang melibatkan Kompeni VOC atau pegawai-pegawaiannya dan di samping itu menjadi instansi naik banding bagi perkara-perkara perdata yang telah disidangkan dalam *College van Schepenen* (pengadilan bagi golongan swasta), dan (di kemudian hari) bagi perkara-perkara yang telah ditangani dalam pengadilan di luar Batavia.

Akhirnya *Raad van Justitie* juga harus memutuskan perkara-perkara yang tidak sempat ditangani oleh pengadilan lainnya, dan merevisi keputusan-keputusan dalam perkara-perkara perdata yang telah disidangkannya sendiri. Revisi ini dilakukan oleh *adjuncten-adviseurs* (ajun-penasihat), yang setiap kali ditunjuk untuk menangani kasus tertentu. Jumlah perkara yang harus disidangkan makin lama makin besar. Oleh karena itu, perkara-perkara kecil diperiksa lebih dahulu (dan untuk sebagian juga diselesaikan) oleh beberapa orang yang disebut *Commissarissen uit den Raad van Justitie voor kleine zaken*.

Raad van Justitie di Batavia, yang sejak (paling tidak) tahun 1661 terdiri atas sembilan anggota, bersidang dalam Kasteel. Semua anggotanya adalah pegawai Kompeni VOC. Ketuanya merangkap anggota *Raad van Indië*. Selama abad ke-17 anggota Raad van Justitie diangkat dan diberhentikan oleh Pemerintah Agung.

Dalam tahun 1620-an dan 1630-an acap kali mereka kurang ahli, dan tidak jarang memakai prosedur yang sewenang-wenang. Pengangkatan orang yang kurang ahli di bidang hukum, dan ketergantungan *Raad van Justitie* pada Pemerintah Agung dalam perkara-perkara pengadilan yang penting, ternyata menghalangi pelaksanaan peradilan

yang teratur. Oleh karena itu, sejak tahun 1690 anggota *Raad van Justitie* diberhentikan (dan sejak 1697 juga diangkat) hanya oleh *Heren Zeventien*.

Untuk seterusnya yang diangkat ialah pakar-pakar hukum yang benar-benar ahli, sehingga *Raad* bertambah profesional. Meski tindakan tersebut membatasi wewenang *Hoge Regering*, pemerintah di Asia itu tetap berhak membaca berkas semua proses. Bilamana *Raad van Justitie* tidak lengkap, *Hoge Regering* berhak mengangkat seorang anggota luar biasa (walau untuk sementara waktu saja). Semua keputusan dan vonis *Raad van Justitie* harus berlaku dengan segera tanpa gangguan kendala apa pun.

Gubernur jenderal dan anggota *Raad van Indië* dilarang mengampuni seorang penjahat, atau membatalkan vonis dan prosedur, atau menimbulkan kendala yang menghalangi jalannya prosedur itu. Hanya saja, mereka boleh memberi grasi kepada seorang yang dihukum mati. Oleh sebab itu, baik *Raad van Justitie* maupun *College van Schepenen* (Peradilan Kasus Kecil) wajib mengirim berkas-berkas perkara orang yang dihukum mati kepada gubernur jenderal dan para anggota *Raad van Indië*. Setelah perkara itu ditinjau, mereka dapat mengesahkan hukumannya, atau mengubahnya sesuai dengan pandangan mereka atas perkara yang bersangkutan.

Pada abad ke-17 dan ke-18 Pemerintah Agung sering mempengaruhi organisasi *Raad van Justitie*. Sebab, penagihan denda dan penyitaan harta pegawai Kompeni VOC langsung menyangkut administrasi Kompeni. Pemerintah Agung (khususnya para gubernur jenderal) acap kali melakukan campur tangan informal dalam perkara hukum terhadap pegawai VOC yang telah melanggar larangan melakukan perdagangan swasta atau delik-delik lain yang kena hukuman denda, pemotongan gaji bulanan, atau penyitaan harta.

Secara formal, *Hoge Regering* mengawasi pencantuman hukuman tersebut dalam *sententieboecken* (daftar vonis) dan pemberitahuan dendanya kepada koopman yang mengurus soldijkantoor. Karena para pejabat yang bertindak sebagai jaksa (*fiscaal, baljuw, landdrost*) berhak menerima sebagian denda itu, maka sekretaris *Raad van Justitie* wajib menyampaikan daftar hukuman dan penyitaan kepada mereka tiga atau empat bulan sekali.

Pemerintah Agung berwenang juga menentukan pembagian denda yang dikenakan dan harta milik yang disita di antara dewan itu sendiri, jaksa, orang-orang miskin, kepala kas negara (*ontvanger*), dan kepala kantor yang menerima bea impor dan ekspor (*licentmeester*).

Raad van Justitie di Batavia adalah satu-satunya badan yang berwenang dalam perkara-perkara yang melibatkan Kompeni atau pegawai- pegawainya di seluruh wilayah *oktroi* Kompeni VOC. Tetapi di setiap *gouvernement* juga terdapat lembaga yang bernama *Raad van Justitie*, yang sering terdiri atas tokoh-tokoh pemerintahan setempat (yang biasanya bernama *Politieke Raad*).

Fungsi rangkap ini sering berakibat terjadinya pencampuradukan kepentingan, dan sengketa. Perkara-perkara yang tidak sampai diselesaikan oleh *Raad van Justitie* sewilayah ini, khususnya perkara rumit yang prosedurnya kurang jelas, diteruskan ke Batavia. Dalam arsip masih tersimpan sebagian sura tmenyurat *Raad van Justitie* di Batavia dengan *Politieke Raden* di sejumlah wilayah Kompeni.

Orang Asia yang bersengketa dengan sesamanya orang Asia dapat memilih antara *Raad van Justitie* dan *Schepenbank*. Informasi mengenai kewenangan *Raad van Justitie* di bidang-bidang lain dapat dicari dalam *Bataviase Statuten* tahun 1642. *Statuten* tersebut merupakan kompilasi plakat dan undang-undang yang telah diberlakukan dalam kedua dasawarsa pertama kota Batavia dan yang dapat dipandang sebagai dasar hukum dan pengadilan dalam wilayah VOC. Mulai tahun 1798 *Raad van Justitie* menamakan diri *Hoge Raad* (Dewan/Mahkamah Agung).

Tetapi pada tanggal 15 Agustus 1809 Daendels membubarkan *Hoge Raad* itu dan menggantikannya dengan *Hoge Raad van Justitie van Hollandsch Indië*. Bagi badan baru ini disusun instruksi sebesar 47 pasal, yang diharapkan akan menghilangkan cacat yang melekat pada sistem peradilan yang lama, seperti pemberian jabatan atau tempat kerja kepada sanak saudara dan penerimaan uang pelicin.

Kisah Jan Pieterzoon Coen

Seperti diketahui Jan Pieterzoon Coen, Gubernur Jenderal VOC yang menjabat di masa-masa awal berdirinya perusahaan, memilih pelabuhan Jayakarta sebagai pusat jaringan perdagangan Belanda di Asia.

Jan Pieterszoon Coen, nama ini dikenang oleh Penduduk Banda sebagai pembantai nan sadis, pelaku pemusnahan massal yang efisien dan efektif, dan juga dikenang sebagai peletak dasar pondasi bisnis Kompeni VOC di nusantara, sampai saat ini patung dirinya masih menjulang dengan gagah perkasa di tempat kelahirannya, di Hoorn, Kerajaan Belanda.

Ketika Jan Pieterzoon Coen pertama kali ke Hindia Timur (nusantara) pada 1610, dia masih sangat muda, dan menjadi awak kapal yang dipimpin oleh Pieter Willemzoon Verhoeff. Saat itu, pimpinannya tewas dibunuh warga Banda. Coen selamat dan melaporkan kejadian itu kepada kantor pusat kompeni di Belanda dan dia kembali ke lagi ke Hindia Timur pada 1618.

Pada 1616, pusat kegiatan administrasi dan pelayanan Kompeni Belanda masih berada di Banten. Namun, sayang hubungan Kompeni dengan kerajaan Banten tidak begitu baik. Kerajaan Banten menilai Kompeni VOC terlalu dominan dalam urusan dagang, padahal bukan hanya Kompeni VOC yang menjadi kongsi dagang Banten, ada juga Inggris, saudagar dari China, dan negara Eropa lainnya.



Gambar 4 Jan Pieterszoon Coen (dok. KITLV)

Keadaan berubah, saat Jan Peterszoon Coen, diangkat menjadi Gubernur Jenderal di Hindia pada 1618. Begitu menjabat Gubernur Jenderal, Coen memulai ambisinya ingin membuat markas besar Kompeni. Banten menurut Coen tidak bisa dijadikan pusat Kompeni di Hindia, selain tidak akur dengan pihak kerajaan. Dia lebih memilih Jayakarta sebagai pusat administrasi Kompeni VOC.

Coen merancang sebuah rencana, dengan persiapan perang dan pembangunan benteng di sekitar Jayakarta. Pada 1621 Coen berhasil menaklukkan Jayakarta dan mengusir pengikutnya. Setelah itu, Jayakarta dihancurkan dan dia bangun ulang, diganti menjadi Batavia.

Penghancuran Jayakarta dan pergantian nama menjadi Batavia adalah kisah baru Kompeni Hindia yang terus dipenuhi dengan penguasaan di segala bidang dan mengusir musuh-musuhnya.

Coen seperti meniupkan ruh baru pada arah masa depan perdagangan Kompeni VOC di nusantara. Berbagai inovasi terobosan dia lakukan untuk menguasai monopoli perdagangan di Hindia Timur, termasuk dengan menghancurkan Jayakarta, dan

membangunnya kembali dengan nama yang baru. Kemudian dilanjutkan dengan pembantaian petani Banda di kepulauan Maluku.

Seusai menata Jayakarta, langkah Coen berikutnya adalah monopoli pembelian pala di Banda, Kepulauan Maluku. Langkah-langkah akuisisi yang dilakukan untuk monopoli pala, dilakukan dengan penuh kekerasan. Coen memaksa petani Banda untuk menjual hasil palanya hanya kepada Kompeni VOC.



Gambar 5 Perahu dan kapal dagang di Laut Jawa 1598, Lodewijk

Sebagai salah satu awak kapal yang pernah selamat, dan melaporkan peristiwa pembunuhan tahun 1602 itu ke markas Kompeni VOC, dan itu cukup membekas dalam benaknya. Memori masa lalu itu mungkin salah satu motivasi yang menjadikan dia melakukan tindakan genosida terhadap orang Banda, selain usaha monopoli suplai. Dia membantai sekitar 14.400 orang di Banda, sekitar 800 orang dipindahkan ke Batavia.

Alasan utama pembantaian di Banda, karena sistem pemerintahan di Banda tidak terbentuk seperti kerajaan di Jawa. Jumlah desa di Banda saat itu ada 40 desa dan memiliki otoritas sendiri menjual hasil pala kepada siapa saja. Coen merasa sulit mengatur

semua itu, meski ada beberapa desa yang bersedia menjual, desa yang lain tidak bersedia. Maka cara yang dipakai Coen, adalah dengan memaksa (*cut throat competition*).

Langkah-langkah pragmatis gubernur jenderal pertama ini serasa sadis, namun terobosan-terobosan itulah, yang menjadi pondasi kokoh bangunan perusahaan multinasional pertama ini, sukar membayangkan kekuatan VOC selanjutnya, tanpa peran penting rintisan Jan Pieterszoon Coen di awal-awal berdirinya perusahaan. Selama VOC di bawah komando Jan Pieterszoon Coen, Sultan Agung dari Mataram dua kali mengepung Kota Batavia, 1628 dan 1629, dan hubungan dengan orang *Javaans*¹⁹ akan tetap tegang.

J.P. Coen meninggal secara mendadak pada 21 September 1629. Empat hari setelah istrinya yaitu Eva Ment, melahirkan seorang putri kemudian sang istri pun meninggal.

J.P. Coen dikenang sebagai pendiri Hindia Belanda di Belanda. Namanya banyak dipakai sebagai nama-nama jalan dan bahkan di Amsterdam ada sebuah gedung yang dinamai dengan namanya (*Coengebouw*). Sebaliknya, di Indonesia ia terutama dikenal sebagai seorang pembesar VOC yang kejam.

Kematian J.P. Coen menyisakan dua versi yang berbeda. Menurut versi Belanda, Coen meninggal karena kolera yang kini lebih dikenal dengan muntaber (muntah berak), sedangkan versi lainnya berpendapat bahwa kematian Coen akibat dibunuh oleh dinas intelijen/ pembunuh rahasia Sultan Agung dari Kesultanan Mataram. Dari kedua versi ini kemudian diyakini bahwa Coen meninggal karena terjangkit wabah kolera yang sengaja disebarluaskan oleh pasukan Mataram di Kali Ciliwung setelah peristiwa Serangan Besar di Batavia pada 1628-1629.

Guna mengenang Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen, pemerintah kolonial Belanda telah mendirikan sebuah monumen dan patung pendiri Kota Batavia itu. Gubernur Jenderal VOC (1619-1623 dan 1627-1629) ini, dibuat patungnya pada 1869, bertepatan

¹⁹ Orang Jawa, yang dimaksudkan adalah Kerajaan Mataram Islam. Sebelum penyerbuan Mataram ke Batavia, Sultan Agung juga sempat menyerbu Portugis di Malaka di bawah pimpinan Pati Unus. Penyerbuan ke Malaka ini sangat menyedot hampir semua kapal kargo kayu pengangkut barang, untuk digunakan sebagai pengangkut pasukan Mataram.

dengan 250 tahun usia kota Batavia oleh Gubernur Jenderal Pieter Mijer (1866-1872). Patung Coen yang berdiri dengan angkuh sambil menunjuk jari telunjuknya dengan mottonya yang terkenal dengan *Dispereet Niet* ("pantang berputus asa").

Setelah berdiri selama 74 tahun di depan Gedung Putih yang kini jadi Gedung Kementerian Keuangan di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, patung dari tembaga itu pun dihancurkan pada 7 Maret 1943 ketika pendudukan Jepang. Di masa kolonial Belanda, ulang tahun Jakarta selalu diperingati pada 30 Mei 1619, ketika Coen menghancurkan kota Jayakarta.



Gambar 6 Patung Jan Pieterzoon Coen di tempat kelahirannya, Kota Horn, Belanda (Wikimedia Common)

Performa Bisnis Kompeni VOC

Pondasi dasar pembentukan Kompeni VOC diletakkan ketika Belanda mulai menantang dominasi monopoli Portugis di Asia Timur sekitar tahun 1590-an. Usaha ini menampakan hasil sukses, beberapa kapal barang bahkan mampu meraih keuntungan hingga 400%, dan pihak investor mulai menginginkan lebih.

Sebelum resmi didirikan Kompeni VOC tahun 1602, kapal dagang beroperasi individual, dengan dibiayai oleh pedagang sebagai rekanan terbatas, yang perannya berhenti saat kapal kembali ke pelabuhan.

Pedagang akan berinvestasi pada lebih dari satu kapal, untuk membagi resiko investasi, jika kapal gagal kembali, mereka tidak rugi besar. Dengan resmi berdirinya Kompeni VOC, maka ratusan kapal dagang bisa disuntik modal secara simultan, oleh ratusan investor, sehingga resiko bisa diminimalkan.

Pasar modal pertama, *Amsterdam Stock Exchange* didirikan juga tahun 1602, pada tahun yang sama dengan pendirian Kompeni VOC. Institusi ini memungkinkan penjualan saham Kompeni VOC dijual untuk menambah pendanaan segar bagi perusahaan, juga jual beli kepemilikan saham.

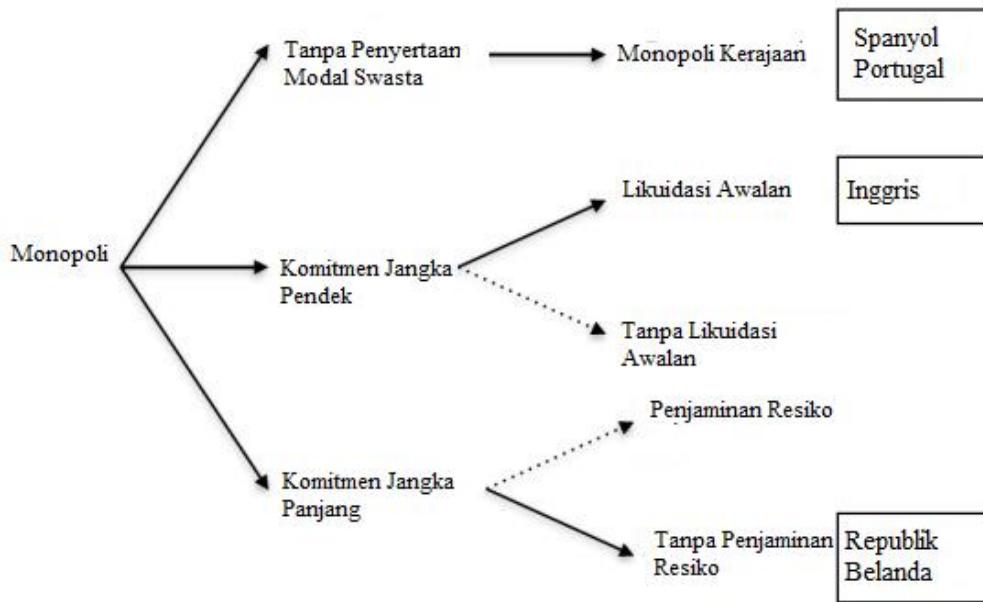
Bank Amsterdam, *Amsterdamsche Wisselbank* kemudian didirikan tahun 1609, dan semakin efisien dalam perjalanan waktu. Lembaga ini menyediakan pendanaan untuk kapal kargo, provisi, dan asuransi. Institusi- institusi keuangan lahir yang lahir kemudian adalah asuransi pelayaran, penerbitan surat hutang yang memungkinkan semua penjualan tidak harus langsung dibayarkan untuk amortisasi, tapi bisa diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan, dan pengembangan nota perdagangan yang membiayai perdagangan komoditas untuk konsumen tertentu pada pelabuhan- pelabuhan khusus.

Inggris yang mendirikan Kompeni EIC (*East India Company*) pada tahun 1600, dan Belanda mengikuti dengan mendirikan VOC tahun 1602. Pakta perusahaan memberi hak

untuk mendirikan benteng pertahanan (sekaligus gudang barang), menggaji tentara bayaran, dan membuat kontrak dagang dengan penguasa- penguasa di Asia.

Kompeni VOC-lah pihak yang pertama kali mencetuskan relasi kompleks industrial-militer (*military industrial complex*), jauh 400 tahun sebelum Amerika Serikat membangunnya pasca Perang Dunia II, tahun 1945 kemarin.

Kompeni VOC dengan cepat segera menyebar ke seluruh wilayah Asia. Kompeni VOC tidak hanya mengokohkan keberadaannya di Batavia (Jakarta) dan beberapa wilayah Hindia Belanda (sekarang berganti nama Indonesia), tetapi juga membangun kantor di Jepang, sebagai satu- satunya perusahaan asing yang diberi izin dagang, hingga sepanjang pesisir Malabar di India, menggeser posisi Portugis di Srilanka, sampai ke Tanjung Harapan di Afrika bagian selatan, dan tentunya Asia secara keseluruhan.



Bagan 2 Perbandingan skema permodalan Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda

Perusahaan ini selalu mampu meraih hasil sukses, sampai sekitar tahun 1670, ketika Kompeni VOC kehilangan pos di Taiwan, dan mulai menghadapi kompetitor kuat dari Inggris dan kekuatan lain. Keuntungan terus berlanjut, tapi Kompeni VOC mulai mengalihkan komoditasnya ke barang- barang dengan selisih marjin lebih kecil, dan

mereka masih mampu bertahan juga karena rendahnya tingkat bunga pinjaman modal, sepanjang tahun 1600-an.

Tingkat bunga modal yang rendah sangat membantu Kompeni VOC membiayai perdagangan, lewat skema hutang. Perusahaan ini membagikan deviden dengan nilai besar, beberapa kali dimungkinkan dengan pinjaman, yang mengurangi nilai modal diinvestasikan ulang.

Dengan nilai biaya operasional yang tinggi untuk mempertahankan operasi perdagangan di Asia, mekanisme pembiayaan lewat hutang dan kurangnya likuiditas modal mulai membebani Kompeni VOC. Dengan kondisi semacam itu, sampai tahun 1780-an, Kompeni VOC masih menjadi perusahaan multinasional raksasa, yang operasinya membentang sepanjang Asia.

Kompeni VOC mengubah skema permodalan swasta(kapitalisme), tidak ada institusi keuangan dan perdagangan Eropa yang menandingi Belanda di zaman itu, sampai Inggris meniru dan memperbaikinya di abad ke -18.

Walaupun mekanisme penawaran saham kepemilikan perusahaan swasta sudah mulai dijalankan sebelum Kompeni VOC resmi didirikan, namun Kompeni VOC-lah yang memperkenalkan mekanisme pembagian resiko atau resiko terbatas, kepada pemegang saham, yang memungkinkan perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan dengan modal raksasa. Kepemilikan dengan resiko terbatas ini dibutuhkan untuk membatasi disitanya kepemilikan pribadi investor, jika ternyata perusahaan pailit.

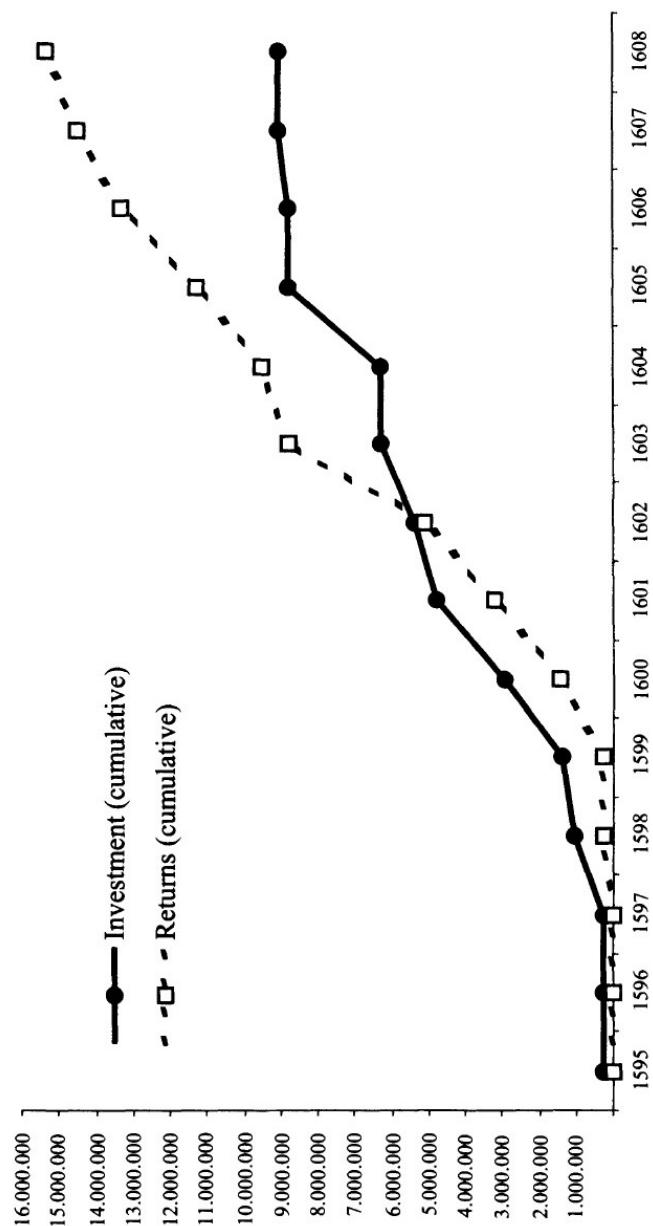
Year	1		2		3		4		5		6	
	% Rate	N	% Rate	N	% Rate	N	% Rate	N	% Rate	N	% Rate	N
1596	8.00	1										
1597	8.14	3										
1598	7.80	10										
1599	8.00	22										
1600	8.01	27										
1601	7.95	23										
1602	7.97	47										
1603	7.82	69										
1604	7.60	63										
1605	7.43	66										
1606	7.07	64										
1607	6.84	58										
1608	6.81	66					6.25	1				
1609	7.03	56					6.90	6				
1610	6.84	11					6.59	2				
1611		6.71	38									
1612		6.66	14	6.77	13							
1613				6.77	6							
1614				6.69	8							
1615				6.22	7			6.60	2			
1616								7.38	4	6.50	1	
1617								6.55	28			
1618										6.00	3	
1619										5.39	21	
1620										5.34	37	

Notes: N is the number of contracts.

Tabel 2 Nilai bunga pinjaman di Belanda 1596- 1620

Mekanisme semacam itu tidak terjadi di Spanyol, Perancis, dan raja- raja lain saat meminjamkan modal, dan tingkat bunganya relatif selalu tinggi. Atas efek dari kebijakan fiskal Belanda ini, nilai *yield* surat hutang Pemerintah Belanda turun dari 20% dari 1517 ke 8.5% di tahun 1600, dan 4% di tahun 1700.

Tidak hanya sebagai pihak yang memberikan tingkat bunga terendah di zamannya, Pemerintah Belanda juga mencatat rekor level bunga terendah sepanjang sejarah. Hal ini mendorong orang- orang Belanda untuk tidak cuma menanamkan modalnya di perusahaan modal patungan semacam Kompeni VOC, mereka juga membeli surat hutang negara lain, yang dari situ ternyata mendorong pendanaan Revolusi Amerika tahun 1700-an.



Bagan 3 Pergerakan investasi dan pendapatan investasi kumulatif (1595- 1608)²⁰

Aspek lain yang menarik dari Kompeni VOC adalah strategi deviden. Beberapa bagian dari deviden dibayarkan dalam bentuk barang, bukan uang, dan sangat bervariasi juga macamnya.

²⁰Gelderblom, Oscar.Jonker, Jost. 2004. *Completing the Financial Revolution: The Finance of the Dutch East India Trade and the Rise of the Amsterdam Capital Market 1595- 1612*. Hal. 650

Perusahaan membayarkan deviden sejumlah 15% dari besaran modal di tahun 1605, 75% di 1606, 40% di 1607, 20% di 1608, 25% di 1609, semuanya dalam bentuk uang.

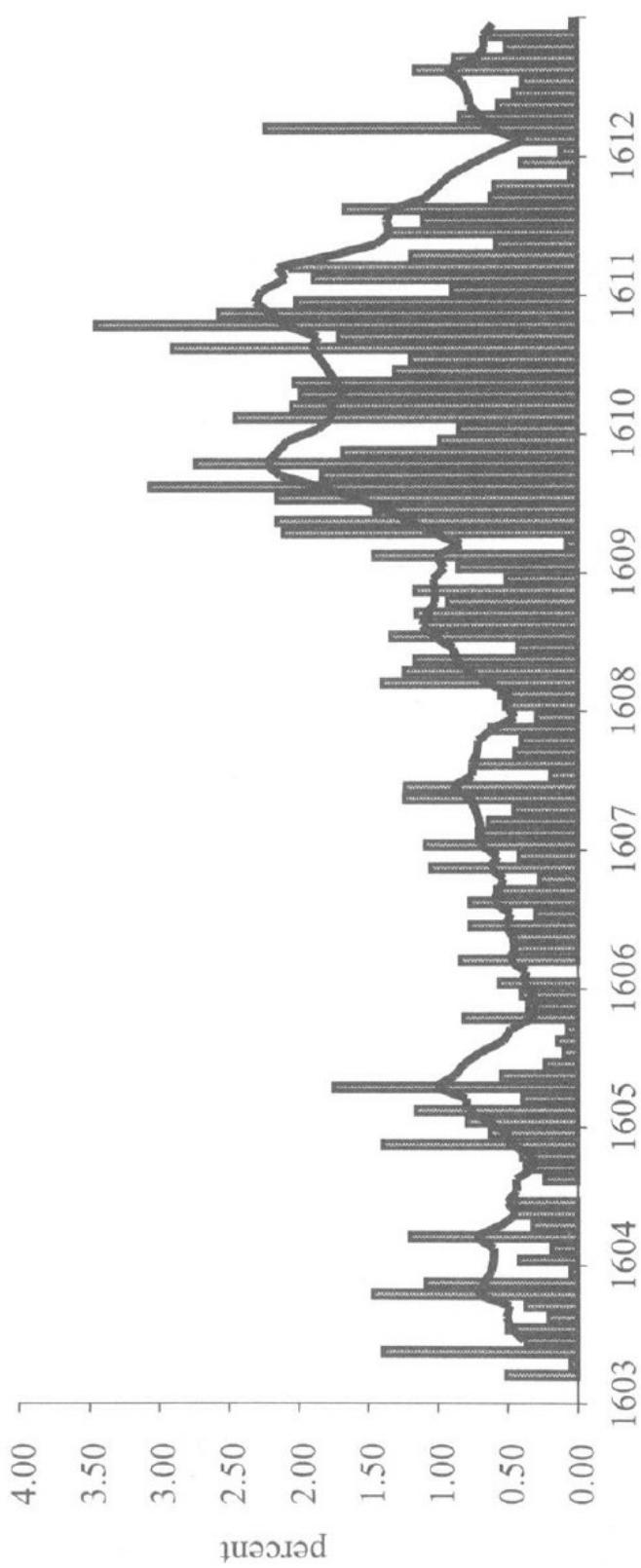
Kemudian kurang lebih 71% dalam bentuk produk selama 7 tahun, lalu 5 tahun berikutnya dalam bentuk uang 19%, 3 tahun berikutnya dalam bentuk cengkeh senilai 41%, 44% dalam bentuk rempah di tahun 1638.

Tahun 1640 dua bentuk deviden senilai 20%, masing-masing 5% dalam bentuk uang, 15% berupa cengkeh. 1641, 40% dalam bentuk cengkeh. 1642, senilai 50% dalam bentuk uang. 1643, berupa cengkeh senilai 15%, dari 1644- 1672, rata-rata 21.25% pertahun, semua dibagikan dalam bentuk uang, kecuali satu, tahun 1673, surat hutang senilai 33.5% diberikan, dibayarkan oleh Propinsi Holland.

Sejak 1676- 1682, 4% surat hutang bisa menghasilkan 19.5% setiap tahunnya, dari 1683-1689, dalam bentuk uang 10%, dari 1690 sampai 1698, surat hutang yang dibayarkan 3.5% pada 1740 mampu menghasilkan 21.85% pertahun, dari 1698 sampai 1728, uang dibagikan, senilai sekitar 28.125% pertahun. Nilai rata-rata deviden di kisaran 18% dari modal awal, selama 200 tahun rentang operasi Kompeni VOC. Tapi tidak ada lagi deviden yang dibagikan setelah tahun 1782.

Kompeni VOC mampu menghadirkan keuntungan berlimpah bagi investor, tapi tidak selalu dalam bentuk yang diinginkan oleh pemegang sahamnya. Kompeni VOC sering membongkar gudang untuk dibagikan kepada para pemegang sahamnya, memberikan produk komoditas dagang semacam cengkeh, atau rempah lain.

Beberapa pemegang saham menolaknya, dan tentunya mereka tetap menginginkan alat transaksi sebagai bentuk pembagian deviden, berupa uang. Tiga perusahaan Inggris, *Bank of England*, Kompeni EIC, dan *South Sea Company*, mempelajari fenomena model keuangan ini, dan hanya membagikan deviden dalam bentuk uang, sejak tahun 1700-an.

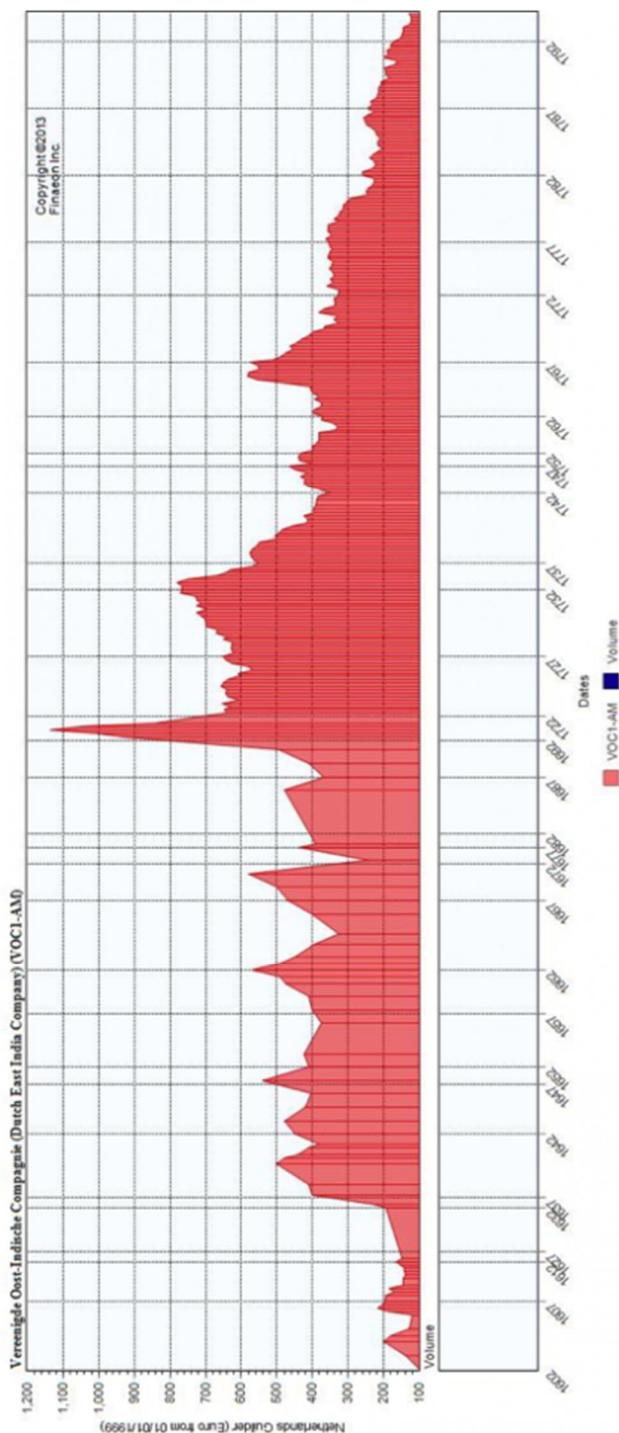


Bagan 4 Transfer pendapatan saham bulanan VOC (1603- 1612)²¹

²¹ idem. Hal 656

Rata- rata nilai deviden, senilai 20- 30% dari nilai modal, adalah level yang tinggi, tetapi jika dilihat dari nilai 400, harga saham yang diperdagangkan, selama berdirinya perusahaan ini, seperti yang tampak dari grafik di bawah ini, nilai *yield* deviden sekitar 5-7%, lebih baik dari bunga surat hutang Belanda, tapi lebih rendah daripada pendapatan bunga surat hutang, yang dikeluarkan pasar potensial lain, semacam Rusia atau Swedia.

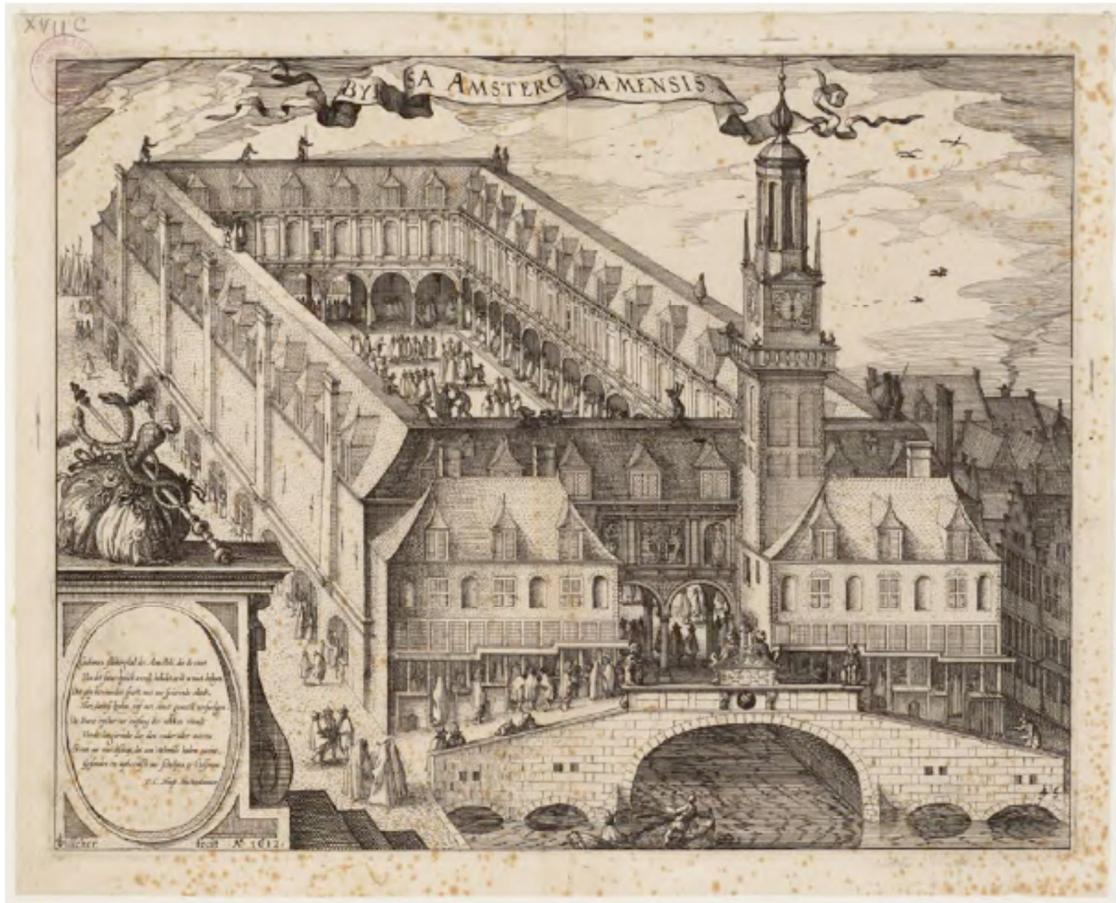
Harga saham dimulai di angka 100 pada tahun 1602, kemudian naik ke 200 pada 1607, sempat mengalami anjlok harga pada 1609, naik lagi ke angka 400 di tahun 1630-an. Fluktuasi keuntungan terus terjadi dari tahun ke tahun, menggelembung tahun 1720-an, saat harganya melonjak sampai angka 1000, lalu jatuh ke angka 600, bergeser naik ke 800 di tahun 1730-an, lalu pelan mulai turun.



Bagan 5 Pergerakan saham kompeni VOC 1602- 1798 (Ref; Global Financial Data)

Mungkin tak ada lagi indikator ekonomi Belanda, atau ekonomi global yang lebih baik dari ini, di era 1800-an.

Kompeni VOC juga mengubah Pasar Modal Amsterdam, menghasilkan inovasi- inovasi baru, semacam kontrak berjangka, opsi saham, *shortselling*, bahkan manipulasi perdagangan saham.



Gambar 7 Pasar Modal Amsterdam Hendrick de Keyser, sketsa C.J. Visscher (1612)

Isaac le Maire adalah pemegang saham terbesar Kompeni VOC pada awal mula berdiri, dia yang melakukan upaya goreng saham pertama kali, melepas saham dalam jumlah besar, yang berefek pada jatuhnya harga saham, untuk kemudian dia borong lagi, sambil juga membeli saham kepemilikan ambahan.

Aksi goreng saham ini mendorong pemerintah untuk mengatur pasar saham, melarang jual kosong (*shortselling*) pada tahun 1621, 1623, 1624, 1630, dan 1632, begitu juga penawaran opsi saham, dan berbagai strategi keuangan lain.

Fakta bahwa regulasi itu berkali-kali diberlakukan, menunjukkan bahwa peraturan tidak efektif berjalan, sering dilanggar oleh pelaku pasar saham. Model permainan saham semacam ini akan terus berkembang dalam skala yang lebih besar, dan mengglobal di abad-abad berikutnya.

Strategi Ekspansi Awal Kompeni

Kompeni VOC, yang perhatiannya lebih mengarah keluar, mengisi ibukota mereka itu dengan orang Cina, Melayu, Makassar, Bali bahkan dengan beberapa orang Filipina dan Jepang. Melalui laut, kota Kompeni VOC itu akan berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan pesisir lainnya, dan baru lama kemudian mempertimbangkan untuk memasuki pedalaman Pasundan.

Kompeni VOC memiliki sebuah loji sejak 1610; pada tahun 1619 garnisun kecil yang menempati loji itu membebaskan diri dari perwalian Pangeran Jayakarta, yang sekurang-kurangnya secara nominal adalah bawahan Sultan Banten, lalu memusnahkan kota pribumi yang ada beserta masjidnya, dan mendirikan Kota Batavia dengan membangun sebuah benteng kecil.

Setelah tahun 1660, Kompeni VOC memancangkan tonggak sejarah baru. Pada tahun 1663, melalui perjanjian Painan, Kompeni VOC memperoleh hak kelola atas sebuah Bandar di pantai barat Sumatra dan menaruh perhatian pada tambang emas di sekitarnya (tambang salida), tetapi usaha ini gagal.

Sukses utama Kompeni VOC adalah perjanjian Bongaya, yaitu perjanjian dengan Sultan Makassar yang ditandatangani pada 1667, setelah perang sengit. Dengan memantapkan kedudukannya di barat daya Sulawesi, Kompeni VOC berhasil memperlemah jaringan perdagangan orang Bugis.

Sejak saat itu Kompeni VOC dengan mudah dapat mengawasi perdagangan rempah-rempah yang berasal dari Maluku dan menyingkirkan para pedagang Portugis serta teman-teman *Yesuit* mereka.

Konjungtur cukup banyak berubah pada dasawarsa- dasawarsa terakhir abad ke -17. Manajemen Kompeni VOC di Batavia merasa perlu melakukan intervensi di Jawa, dan mengambil keuntungan dari intrik- intrik dalam pertentangan di antara para bangsawan Mataram, dan di antara sunan dan vasal- vasalnya.

Dengan memanfaatkan pemberontakan Pangeran Trunojoyo dari Madura (1677- 1680), kemudian pemberontakan yang dipimpin oleh Untung Suropati, seorang bekas budak dari Bali (1686- 1706), wakil- wakil Kompeni VOC dengan semangat menawarkan diri untuk menjadi penengah dan masuk hingga pedalaman Jawa. Itulah untuk pertama kalinya para pedagang Belanda menaruh minat akan kekuasaan teritorial di pedalaman²².

Sebelumnya yang mereka perhatikan hanyalah bagaimana mengurangi biaya militer sampai sekecil mungkin dan terutama bagaimana menggantikan kedudukan orang Portugis dan Spanyol yang menguasai pelabuhan- pelabuhan dan jalur- jalur maritim.

Salah satu motif utama yang mendorong Manajemen Kompeni VOC di Batavia untuk campur tangan dalam politik Mataram adalah keinginan menguasai daerah pesisir, demi memaksimalkan keuntungan perusahaan. Semarang beralih ke dalam kekuasaannya pada tahun 1678. Alasan yang sama menyebabkan Kompeni VOC meminati Kesultanan Banten, dan memaksakan kekuasaannya atas kesultanan itu pada tahun 1682.

Di luar Pulau Jawa, posisi Kompeni terbatas pada beberapa loji yang dibangun beberapa abad sebelumnya serta pada beberapa Bandar yang berpenghuni sedikit dan kurang baik penjagaannya, yang menyerah hampir tanpa perlawanan begitu suatu armada musuh – Inggris atau Prancis- berusaha merebutnya.

Di Jawa situasi tampak lebih terjamin bagi Kompeni VOC, karena di bagian tengah pulau itu para bangsawan sejak lama tercabik- cabik dalam beberapa “perang suksesi”, perebutan tahta sesama saudara. Sementara aristokrat- aristokrat Jawa itu bertikai, agen-

²² Nama- nama tokoh yang berkonflik dengan Kompeni VOC akan jadi pahlawan nasional, ditetapkan oleh pemerintah negara baru di tahun 1945, Republik Indonesia.

agen Kompeni VOC melakukan manuver dan intrik, dari Batavia, atau dari Semarang di mana telah ditempatkan seorang “Gubernur Pantai Timur”.

Pertikaian itu diselesaikan pada 1755, dengan Perjanjian Giyanti yang mengesahkan pembagian Mataram menjadi dua kerajaan kecil. Di samping Sunan yang berkedudukan di Surakarta, untuk selanjutnya terdapat seorang penguasa saingen yaitu sultan yang berkedudukan di Yogyakarta, yang berfungsi sebagai ibukota saingen.

Strategi penguasaan konsesi bisnis Kompeni VOC di daerah- daerah pedalaman Jawa, secara lihai menggunakan strategi lama *Divide et impera* (*Verdeelenheners*) dan memang, tak lama kemudian pembagian itu disusul lagi dengan pembagian yang lainnya, yaitu didirikannya kerajaan kecil Mangkunegaran (1757) atas kerugian wilayah Sunan, sehingga Mataram tak mampu melawan dengan efektif gerak maju Belanda.

Walaupun secara politis kerajaan Jawa memang mulai melemah, hal itu sama sekali tidak berartinya kemerosotan; buktinya, menjelang akhir abad itu, terjadi pembaharuan budaya yang mengesankan.²³

Pada tahun 1750 terjadi pemberontakan besar di Banten. Seperti biasa agen- agen Kompeni VOC mendukung salah satu pihak yang bersaing, kali ini mereka mendukung Ratu Fatima.

Jika pada kerusuhan sosial itu ditambahkan beberapa kali gempa bumi yang memporak- porandakan jaringan kanal “Venesia dari Timur” itu, maka dapat dibayangkan bahwa Batavia waktu itu tidak berada dalam suatu masa yang menguntungkan.

Tenaga Kerja Kompeni

Institusi Kompeni VOC itu sendiri tak banyak memberi kelonggaran kepada prakarsa perorangan. Kompeni VOC tidak pernah memberi kesempatan kepada siapa pun untuk melakukan perdagangan rempah- rempah dan hasil bumi lainnya secara perorangan, baik

²³ Perubahan budaya terjadi ketika secara kultural anak- anak Raja Jawa mulai disekolahkan dengan kurikulum pendidikan Barat, bahkan sampai dikirim ke Belanda.

dengan Eropa maupun negeri Asia lainnya. Monopoli diberlakukan dengan sangat ketat dan perdagangan gelap dapat dilakukan hanya dengan resiko yang sangat besar.

Orang- orang Eropa yang bukan pegawai Kompeni VOC, hanya berpeluang mengelola sektor- sektor yang kurang menguntungkan, seperti pertanian atau perdagangan bahan pangan, tetapi disini pun mereka mendapat saingan berat dari orang Cina.

Rekrutmen pegawai Kompeni VOC pada kenyataannya bersifat sangat internasional. Kompeni pada waktu itu adalah semacam “legiun asing”²⁴. Pada tahun 1622, di garnisun Batavia ada 143 tentara; 17 orang Vlaams atau Wallon; 60 Jerman, Swiss, Inggris, Skotlandia, Irlandia, atau Denmark; karena 9 orang yang lain tidak pasti asal- usulnya, dapat dikatakan bahwa yang betul- betul kelahiran Belanda hanya 57 orang.

Secara kuantitatif masyarakat itu sedikit jumlahnya. Untuk dua abad yang menjadi perhatian kita di sini, atau lebih tepatnya antara tahun 1602 dan 1795, jumlah kapal yang meninggalkan Negeri Belanda menuju Asia Tenggara diperkirakan mencapai 4.720 buah, dan kapal yang kembali ke tanah air mereka mencapai 3.289 buah.

Di sini perlu diketahui bahwa perbedaan di antara kedua angka yang disebut di atas, untuk sebagian besar disebabkan karena sejumlah kapal yang datang dari Eropa menetap di perairan Asia, dalam rangka perdagangan antar- Hindia.

Sepanjang paro abad ke-17 itu, jumlah keberangkatan terus meningkat dari 76 (antara 1602 dan 1660); menjadi 205 (antara 1650 dan 1660); angka itu selanjutnya terus bertahan di atas 200 tiap dasawarsa sampai akhir abad ke -17, kemudian naik cukup besar selama paro pertama abad ke- 18, dengan maksimum 382 keberangkatan pada dasawarsa 1720- 1730²⁵.

²⁴ Suatu bentuk klasik dari militer swasta, *mercenary*. Perusahaan- perusahaan multinasional di abad 21 juga sering menyewa militer swasta untuk pengamanan usaha. Perusahaan multinasional yang menggunakan jasa militer swasta rata- rata yang berinvestasi langsung di negara asing, untuk bisnis tertentu semacam eksplorasi sumber energi ekstraktif, semacam minyak bumi dan pertambangan mineral lain.

²⁵ Nusa Jawa Silang Budaya, Denys Lombard

	VOC	EIC	French
1600-10	76	17	2
1610-20	117	77	10
1620-30	141	58	0
1630-40	157	59	6
1640-50	164	75	6
1650-60	206	81	6
1660-70	238	91	24
1670-80	232	131	30
1680-90	204	142	35
1690-1700	235	80	36
1700-10	280	120	38
1710-20	311	127	41
1720-30	382	149	55
1730-40	375	154	109
1740-50	314	184	124
1750-60	291	191	135
1760-70	292	242	105
1770-80	290	229	194
1780-90	297	292	303
1790-95	118	177	196
1600-1795	4,720	2,676	1,455

Tabel 3 Perbandingan jumlah kapal VOC, EIC, dan Perancis 1600- 1795²⁶

Hal itu cukup menunjukkan bahwa kesulitan- kesulitan yang dialami Kompeni VOC dalam bidang politik dan ekonomi tidak otomatis diikuti menurunnya jumlah total perjalanan; bahkan pada dasawarsa 1780- 1790 yang merupakan masa perang laut, angka- angka masih menunjukkan 276 keberangkatan dan 195 kepulangan.

Diperkirakan bahwa hanya 2 atau 3 % kapal yang karam atau hilang; angka rata- rata yang diperoleh pada 1669/ 1770 adalah dengan 555 t. untuk tonase, 212 hari untuk perjalanan pergi, dan 208 hari untuk perjalanan pulang.

Yang lebih menarik lagi adalah jumlah penumpang yang berangkat dari Negeri Belanda atau yang naik kembali ke kapal di Batavia. Dengan cara demikianlah kita tahu bahwa

²⁶Gaastra, F.S. Bruijn, J.R. *The Dutch East India Company's Shipping 1602- 1795 In Comparative Perspective*. Hal. 182

dalam tahun anggaran 1669- 1670 (dari Juni sampai Mei), dari 31 buah kapal yang tiba di Asia (29 di Batavia), 19 di antaranya berangkat pulang (17 dari Batavia), bahwa seluruhnya ada 4.324 orang yang berangkat dari Tanjung Harapan atau lebih jauh, dan bahwa 1.700 orang berangkat kembali dari Batavia (dan Ceylon, Srilanka).

Mengenai 24 buah kapal yang berangkat, kapal- kapal itu membawa 2.356 pelaut, 1.497 tentara, dan 53 penumpang.; 386 meninggal dalam perjalanan, 205 turun di Tanjung Harapan, tetapi mereka digantikan oleh 143 orang yang naik di tempat itu dan akhirnya ke- 24 kapal itu mencapai Asia dengan 3.463 penumpang.

Selain itu, dari *Daghregister*²⁷, statistik rinci tahun 1674 yang menunjukkan bahwa dari jumlah total penduduk 27. 068 orang, hanya terdapat 2.024 orang Eropa atau kurang sepersepuluhnya. Pada akhir tahun 1681, dengan cara yang sama, kami mengetahui bahwa dari 30.598 orang penduduk Batavia, hanya ada 2.188 orang Eropa²⁸.

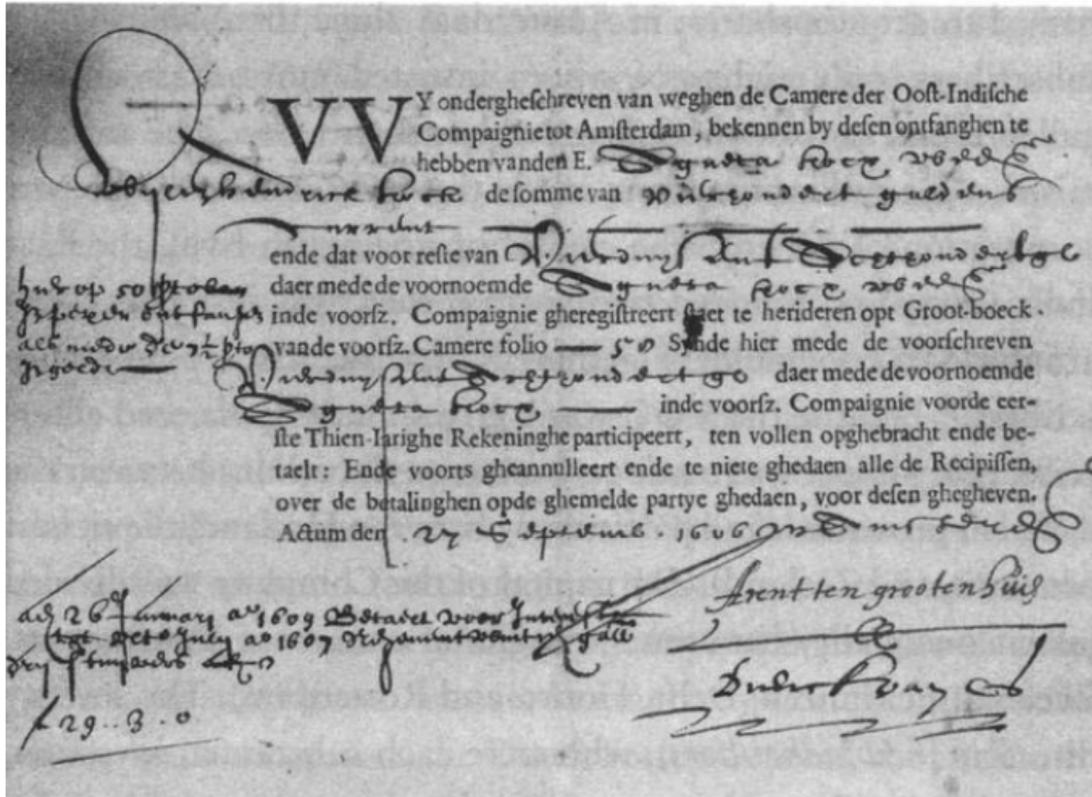
Sepanjang abad ke- 18 perbandingan itu tidak banyak berubah, dengan catatan bahwa jumlah total penduduk Batavia cenderung berkurang; pada tahun 1768 jumlahnya tidak akan lebih dari 16.000 orang.

Menariknya, populasi manusia di Belanda sendiri, pada saat berdirinya Kompeni VOC hanya berjumlah 2 juta, dan seiring berjalannya Kompeni VOC, populasi bertambah 10 kali lipat sampai 20 juta orang. Model pengaturan korporasi di Belanda juga berevolusi dan semakin matang

Sebagai pelajaran mutlak dari pengalaman model bisnis semacam ini, hingga sekarang, di abad ke- 21, mampu melahirkan sekitar 20 perusahaan multinasional baru, yang seperti halnya Kompeni VOC, mampu mempekerjakan 20,000 orang di setiap perusahaan tersebut. Kompeni VOC, memang meletakkan landasan model bisnis untuk berdirinya perusahaan- perusahaan multinasional modern, di abad- abad berikutnya.

²⁷ Catatan kependudukan Belanda

²⁸ Nusa Jawa Silang Budaya, Denys Lombard



Gambar 8 Artefak lembaran saham , dikeluarkan Camere Amsterdam 27 September 1606 ²⁹

Tulipmania

Pembahasan tentang Kompeni VOC tidak akan terpisahkan dengan inovasi skema permodalan (kapital), yang melibatkan keseluruhan pemain saham di Pasar Modal Amsterdam kala itu. Membahas Pasar Modal Amsterdam juga akan kurang lengkap jika tidak membahas pecahnya gelembung spekulasi saham³⁰ pertama, yang pernah tercatat dalam sejarah pasar modal dunia, yaitu kisah Tulipmania, yang amat legendaris itu.

Tulip sebenarnya bukanlah tanaman asli Belanda (Tanah Rendah/ *Netherland*), walaupun mungkin sampai sekarang menjadi ikon utama negeri itu, selain kincir angin tentunya. Tulip aslinya dari kawasan Asia Tengah, yang pertama kali dikultivasikan pada sekitar tahun 1000, oleh para botanis dan ahli pertanian Kesultanan Turki Usmaniyah.

²⁹Ferguson, Niall. 2008. *The Ascent of Money; A Financial History of the World*. New York: Penguin Press. Hal. 130

³⁰Bubbleeconomic yang mutakhir adalah kasus dot com di awal 2000-an, dan subprimemortgage di tahun 2008. Di Indonesia bisa akik, tokek, atau *Anthurium*



Gambar 9 Kebun Bunga Tulip

Popularitas Tulip sebagai komoditas dengan nilai ekonomi meningkat, dengan bertambah eratnya relasi perdagangan antara Turki Usmaniyah dengan kerajaan- kerajaan di tanah Eropa, utamanya Tahta Suci Romawi.

Kultivasi Tulip di Belanda dimulai oleh satu orang botanis, mantan ahli taman Kaisar Maximilian II, yang membangun taman botani kerajaan di Wina, Austria, bernama Cladius Clusius.

Pada 1594, Tulip tumbuh pertama kali di tanah Eropa, setahun setelah kedatangan Cladius di Belanda.

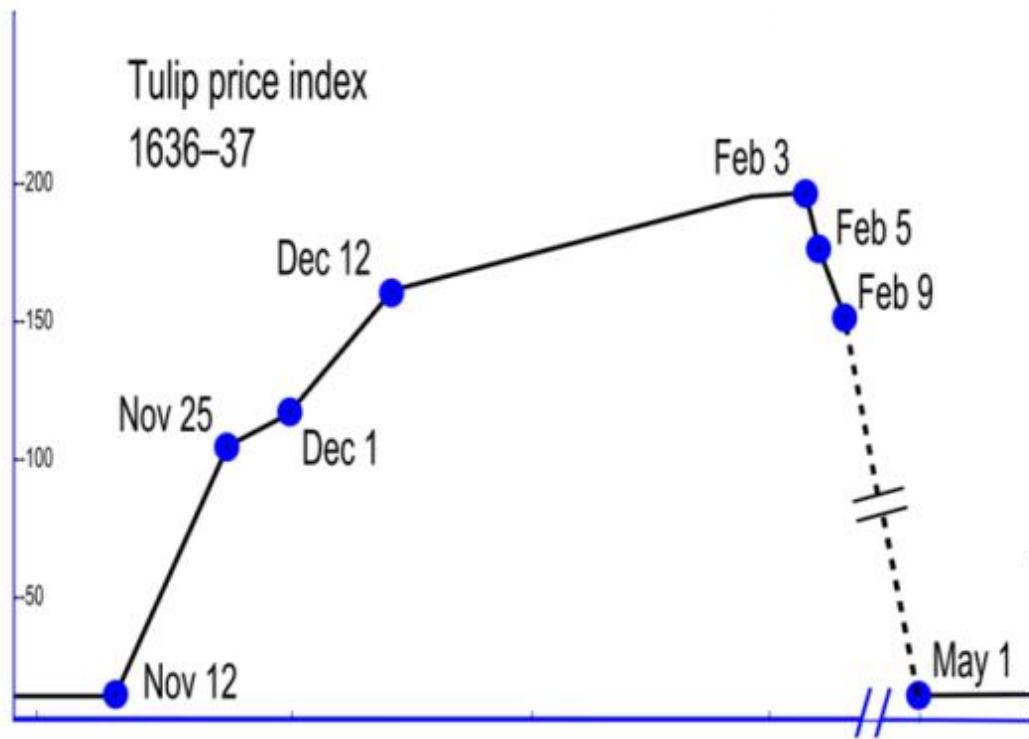
Selama periode 1594 sampai 1637 Tulip menjadi komoditas ekonomi berharga tinggi di Eropa, simbol status sosial, dan tentunya langka, karena ini syarat pertama sebuah barang bisa dimainkan kurva *equilibrium*-nya.

Bunga Tulip yang indah menjadi simbol sosial kalangan atas, para bangsawan dan borjuis Eropa, membuat permintaan terus meningkat pesat, dan sesuai hukum pasar, maka penawaran harus mengimbangi, untuk terbentuknya harga yang disepakati.

Tumbuhnya permintaan Tulip jauh lebih cepat daripada tingkat produktivitasnya. Siklus hidup Tulip butuh 7 sampai 12 tahun untuk pembibitan hingga panen bunga. Untuk mengendalikan harga Tulip, pedagang Tulip menggunakan cara baru, yaitu dengan model surat berharga, yang dikeluarkan setiap musim dingin, hingga pembeli bisa mendapatkan produknya di musim panas.

Surat berharga itu dibuat berdasarkan prediksi kualitas bibit, dan tentunya prediksi harga yang pantas di masa depan, atau *subprime lending*. Peredaran instrumen transaksi, berupa surat hutang, membuat peningkatan nilai agregat nominal hutang, yang tidak diimbangi dengan transaksi riil, pertukaran barang (Tulip) dengan uang (alat tukar resmi).

Lambatnya siklus produksi Tulip yang sangat tidak sebanding dengan jumlah pertumbuhan permintaannya, sangat berkontribusi untuk terjadinya gelembung ekonomi yang berpuncak pada tahun 1636- 1637.



Bagan 6 Indeks harga Tulip 1636- 1637

Pada awalnya yang berjudi dengan pertumbuhan harga Tulip hanya kalangan pedagang, lalu demam Tulip ini merambah ke kalangan bangsawan dan orang kaya, bahkan masyarakat umum, karena adanya harapan bahwa pembelian hari ini, akan bisa dijual dengan harga berlipat pada bulan-bulan berikutnya.

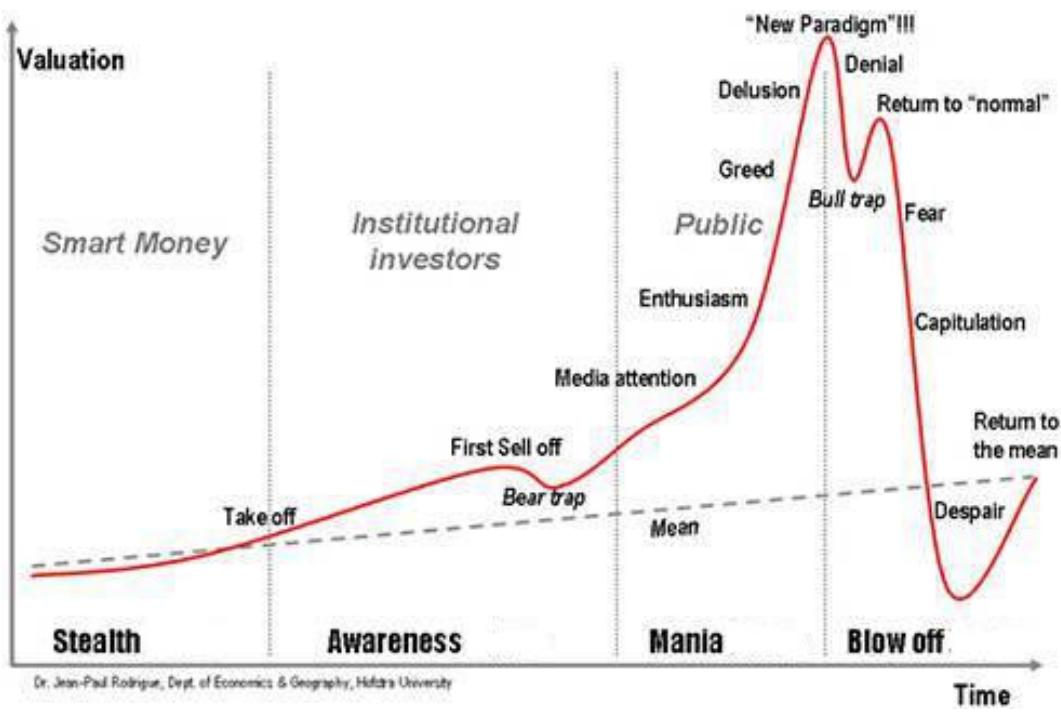
Pada Januari 1637, harga sepucuk Tulip menyentuh harga 6000 Florins (1,8 juta USD/ April 2013) sedangkan pendapatan perkapita di Belanda saat itu di angka 150 Florins (45,000 USD/ April 2013).

Pada Februari 1637, terjadi penjualan Tulip dalam jumlah besar, yang diikuti dengan panik massal penjualan stok Tulip secara beruntun oleh para pelaku pasar, harga Tulip pun anjlok, sama dengan harga seonggok bawang putih, di kala itu.

Siapa yang paling diuntungkan dari kasus gelembung saham semacam Tulip ini ? Yang diuntungkan tentunya adalah para spekulan yang tahu benar kapan saatnya membeli dan menjual stok barangnya, mereka yang mendengar pertama kali saat harga masih murah, dan menjualnya kembali pada titik harga tertinggi. Lalu siapa yang dirugikan ? Tentunya adalah para pengekor yang membeli saat harga mendekati puncak, dan menjual stoknya, saat harga barang sudah jatuh, menjauhi titik tertinggi harga pasar.

Menariknya kurva parabol pertumbuhan persentase marjin, dalam kasus-kasus gelembung ekonomi, selalu dibumbui dengan variabel psikologipelaku pasar, misal : dorongan memiliki simbol status sosial pergaulan, hasrat meraih keuntungan berlipat, atau bumbu metafisikal segala tentang doa-doa yang dikabulkan, bahwa tujuh turunan generasi akan kaya raya, tanpa perlu lagi bekerja³¹.

³¹ Peristiwa semacam Tulipmania akan berulang kembali dalam era berikutnya. Masyarakat manusia adalah sistem kompleks organik, yang punya ciri khas; Agen otonom yang hidup bersama namun punya keberagaman pikiran, keterhubungan satu sama lain dalam saluran komunikasi yang terintegrasi, kesalingtergantungan dalam urusan tertentu, dan adaptasi sebagai satu kesatuan organik yang dibangun dari berbagai macam manusia. Masyarakat kompleks ini terbentuk pula dalam ekosistem pasar modal, yang seolah – olah bergerak dengan nalar rasional, namun dalam kondisi tertentu dapat diubah menjadi pergerakan inting emosional, karena menyentuh sisi terdalam dari manusia, yaitu ketakutan untuk tetap mempertahankan daya hidup. Pasar Modal menjadi simulakra masyarakat kompleks yang dapat dijadikan media observasi kompleksitas peradaban manusia.



Bagan 7 Fase psikologi dalam spekulasi kasus gelembung saham

Grafik semacam di atas terjadi berulang kali, di negara yang berbeda, di waktu yang berbeda pula. Yang berbahaya seringkali adalah ketika objek spekulasi sudah menyangkut kebutuhan primer pasar, yaitu pangan dan perumahan (properti), seperti di Amerika Serikat tahun 2007- 2008 lalu.

Kebangkrutan Kompeni

Catatan keberhasilan Kompeni VOC sebagai perusahaan multinasional pertama di dunia, dan yang pertama kali mencatatkan sahamnya di publik, lewat Pasar Modal Amsterdam, adalah sebuah kisah hubungan kuat antara inovasi kapital dan penguasaan koloni. Pendeknya, pembantaian 14.400 penduduk Banda, pembumihangusan Jayakarta, perang berdarah antara Mataram dengan Batavia di satu sisi, jelas mempengaruhi nilai saham Kompeni VOC di Pasar Modal Amsterdam, pada sisi yang lain.

Kebangkrutan Kompeni VOC



Gambar 10 Heeren Zeventien, Tuan-tuan Nan 17, Dewan Direksi Kompeni VOC (dok. KITLV)

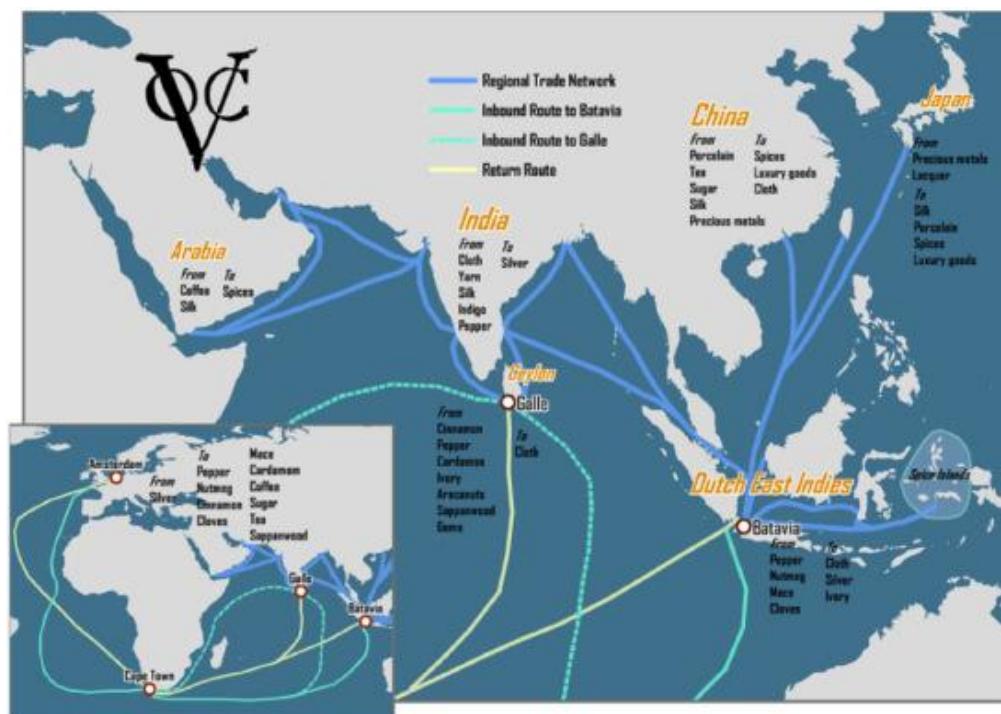
Dengan kekuatan sedemikian besar, lalu apa yang menyebabkan perusahaan ini bangkrut, hingga akhirnya diambil alih keseluruhan aset dan hutangnya oleh Kerajaan Belanda di awal abad ke- 19? Ada beberapa perkara makro, semacam perang antar negara demi perebutan konsesi monopoli, ekosistem di pasar modal, dan perkara mikro, semacam inefisiensi manajemen, kebocoran anggaran oleh staf yang korup, serta pemborosan anggaran militer, yang kombinasinya mengantarkan Kompeni VOC pada kebangkrutan.

Inefisiensi Manajerial, Kebocoran Anggaran

Struktur manajerial Kompeni VOC sangat kompleks dan kurang efisien- efektif bila dibandingkan dengan model perusahaan multinasional modern. Kompeni VOC didirikan sebagai sebuah merger dari banyak perusahaan yang sebelumnya saling bersaing dengan ketat satu sama lain, di Asia.

Menyatukan banyak perusahaan menjadi manajemen satu tangan tentunya bukan perkara yang mudah, apalagi jika sebelumnya mereka adalah rival keras. Belum dengan kepentingan politik yang turut mencampuri urusan pengambilan keputusan bisnis, yang seharusnya pragmatis mencari keuntungan. Sejak awal berdirinya, investor sering mengeluarkan keluhan tidak puas atas dividen yang dibagikan. Struktur manajemen yang gemuk dan kompleks memang sangat tidak efektif dalam proses pengambilan keputusan, berikut juga lapisan-lapisan manajerial yang di struktur organisasi Kompeni VOC di Asia. Sistem yang kompleks ini terbangun sejak abad ke- 17 dan berlanjut hingga akhir abad ke- 18.

Kompeni VOC memang adalah sebuah perusahaan besar, bahkan dengan standar modern sekalipun. Tuan-tuan Nan 17 (*Heren Zeventien*) membawahi membawahi 6 Kantor Dagang yang bertanggung jawab dengan 30 kawasan perdagangan di Asia. Secara keseluruhan perusahaan memiliki ratusan kapal dan pekerja sejumlah 20, 000 sampai 30, 000 di Holland dan Asia. Kompeni VOC sendiri membangun kurang lebih sebanyak 1500 kapal selama mereka berdiri. Tuan-tuan Nan 17 di Amsterdam tidak pernah mendapatkan laporan keuangan yang terintegrasi, menggabungkan keseluruhan catatan finansial dan komersial secara terpadu, akibatnya hasil pelaporan menjadi sangatlah buruk.



Gambar 11 Wilayah jelajah perdagangan Kompeni VOC (Prof. Jean Paul Rodrigue, Univ. Hofstra)

Pembukuan di Asia juga menambah komplikasi masalahnya. Model yang dibangun sejak 1613 tidak pernah diganti selama berdirinya perusahaan. Komoditas Kompeni VOC sampai ke Belanda dengan harga sesuai beban operasional, dan prakteknya ini dilakukan di semua cabang Asia.

Model ini menyulitkan untuk bisa dikalkulasi. Berikut yang lebih membuat bingung adalah harga perak yang dihargai lebih tinggi 25% di Batavia daripada di Holland.

Perusahaan sekelas multinasional, semacam Kompeni VOC, memberlakukan sistem penghitungan keuntungan dan pencatatan akuntansi yang terhitung primitif, sama sekali tidak sesuai dengan kemegahan operasinya. Informasi yang sampai ke tangan Tuan-tuan Nan 17 dan para direktur di Kantor Dagang Amsterdam sama sekali tidak memiliki kejelasan indikasi tentang produk mana yang paling menguntungkan.

Banyak yang menduga bahwa Tuan-tuan Nan 17 selalu disuguhkan dengan data yang kurang akurat tentang gambaran keseluruhan kinerja perusahaan. Detail laporan keuangan di Batavia akan membutuhkan waktu tahunan untuk bisa sampai ke Amsterdam, itu pun kalau memang sampai³².

Tujuan utama Tuan-tuan Nan 17 adalah memonopoli perdagangan, adapun cara yang digunakan adalah dengan negosiasi damai, maupun dengan cara kekerasan militeristik. Pendekatan militer digunakan 1620 di Kepulauan Banda dan Maluku, sehingga komoditas lada dan pala bisa dimonopoli oleh Kompeni VOC. Metode ketiga yang dipakai adalah dengan membeli keseluruhan stok yang dimiliki oleh penyuplai, dengan sistem kontrak dan kapasitas modal yang dimiliki oleh Kompeni VOC.

Dengan ketiga model transaksi itu, Kompeni VOC secara mutlak mengendalikan komoditas cengkeh di seluruh Asia tahun 1670. Monopoli biasanya berujung pada naiknya harga jual dan menurunnya volume penjualan.

³² Sering ada indikasi kasus, auditor yang dikirim dari Amsterdam terpaksa ikut terlibat dalam manipulasi pencatatan laporan keuangan (*fraud*), atau malah tewas diracun.

Tingginya harga jual komoditas monopoli juga mencetuskan penyelundupan dan pasar gelap, yang mendorong pengeluaran beban pengamanan militer di sisi lain.

Jarak yang terlampau jauh, dalam hal penyampaian informasi dan komunikasi dalam rangka pengambilan keputusan, dari Kantor Pusat Kompeni VOC di Amsterdam, Eropa, ke Batavia di Asia Tenggara, dan sebaliknya, jelas sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pelayaran kapal Kompeni VOC melalui rute Brouwer yang dibuat sejak 1616 lewat Samudera Hindia bagian selatan dan Pantai Barat Australia, memakan waktu kurang lebih 9 bulan, sedangkan perjalanan baliknya butuh 7 bulan, 16 bulan untuk perjalanan pergi pulang, bayangkan!

	1600-1700	1700-1800
Dutch	1770	2950
English	811	1865
French	155	1300
Portuguese	193	193
Danish	54	234
Swedish	-	61
Ostend	-	55

Tabel 4 Perbandingan jumlah kapal Eropa ke Asia 1600- 1800³³

Dampak dari komunikasi yang sangat lambat ini salah satunya adalah yang dialami sendiri oleh Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen, yaitu pasca ditandatanganinya perjanjian perdamaian, menyatakan bahwa *East India Company* (EIC) yang berkantor pusat di London diperbolehkan memasuki Maluku untuk berdagang, tepat setelah Coen berhasil menangkap dan menghancurkan kapal-kapal dagang milik Kompeni EIC, karena sebelumnya memang mereka berperang.

Konsekuensi lain misalnya, permintaan barang dari Tuan-tuan Nan 17 (*Heeren Zeventien*) di Amsterdam biasanya baru sampai 2.5 tahun setelahnya, bayangkan dan

³³ idem. Hal. 183

bandingkan dengan pelaporan keuangan di korporasi modern yang bisa menggunakan internet, perdetik.

Namun yang menjadi masalah sebenarnya adalah soal kendali dan pengawasan, jarak yang jauh ini menjadi pemberian bagi staf senior untuk melakukan banyak aksi di luar wewenang mereka, peluang untuk korupsi internal di tubuh perusahaan sendiri. Pada awal berdirinya Kompeni VOC, dipimpin Jan Pieterszoon Coen, mereka berhasil mendominasi perdagangan maritim di Asia.

Coen sangat memahami bahwa menguasai trayek perdagangan kuno ini sangatlah menguntungkan. Coen berargumen bahwa hanya dengan menyuplai kapal, dan sekaligus menjadi angkutan komoditas, itu sudah cukup menghasilkan keuntungan besar, tanpa butuh banyak modal awal dari Belanda.

Pada awalnya strategi ini berhasil, sampai ketika akhirnya pegawai-pegawai Kompeni VOC di Asia mengambil peluang untuk memperkaya diri, dan melawan perusahaan tempat mereka sendiri bekerja. Banyak yang memperkirakan bahwa sebenarnya banyak administrator dan pedagang yang sangat bisa diandalkan di dalam struktur organisasi Kompeni VOC, dan sebenarnya tanpa adanya mereka, Kompeni VOC sudah bangkrut sedari awal, tak sampai 2 abad beroperasi.

Polanya terbaca bahwa sepanjang abad ke- 17, 100 tahun pertama kinerja operasional Kompeni VOC, mereka masih memiliki banyak staf yang bisa diandalkan, berdedikasi tinggi, dan berjiwa wirausaha. Seratus tahun terakhir menjelang kebangkrutan Kompeni VOC, di abad ke- 18, stafnya sibuk memperkaya diri.

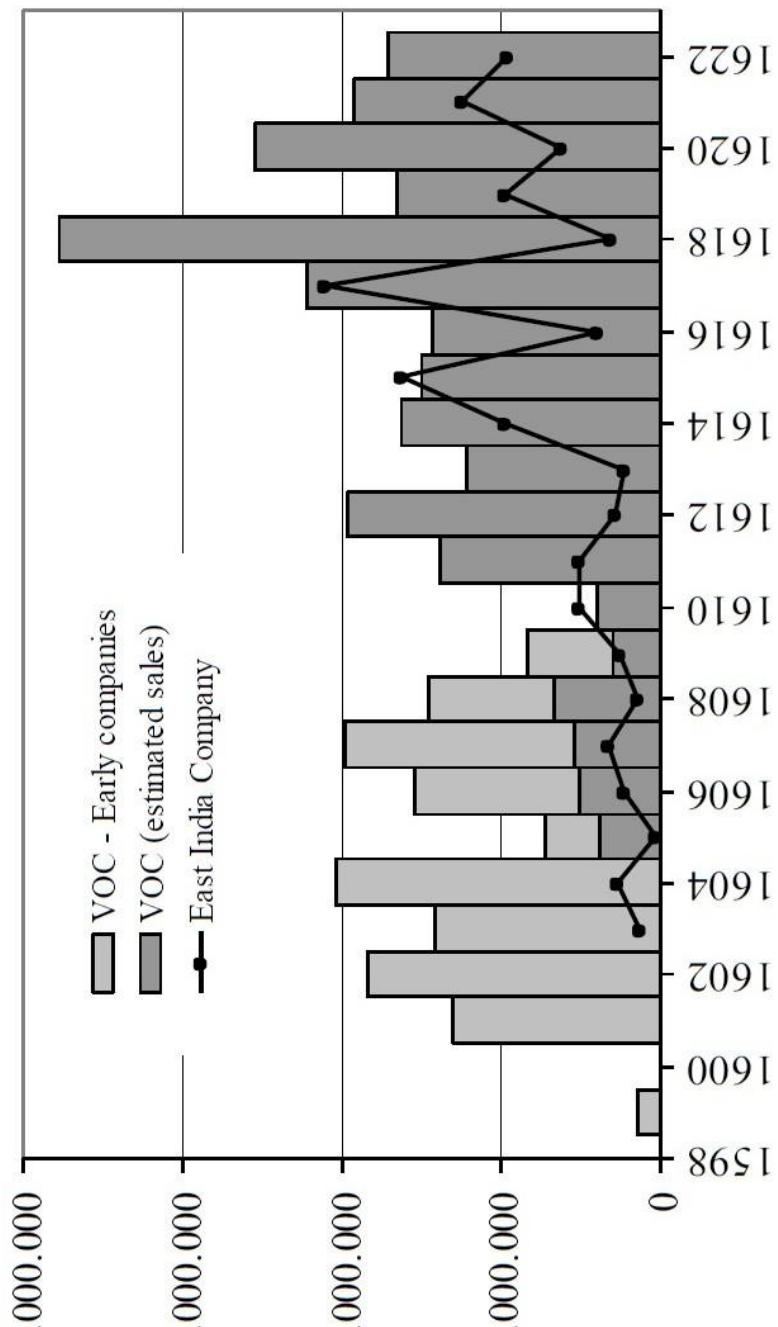
Patut dicatat, bahwa pada abad ke- 18, banyak pegawai senior Kompeni VOC yang menjalin kerjasama bisnis saling menguntungkan dengan beberapa orang Inggris yang bekerja untuk Kompeni EIC. Spekulasi terbentuk bahwa sebenarnya ada peluang merger antara Kompeni VOC dengan Kompeni EIC di kala itu.

Masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743- 1750) sangat menarik. Ia berusaha menarik Kompeni VOC keluar dari alur masa yang tidak menguntungkan. Memang ia memperkenalkan berbagai pembaharuan yang beberapa di antaranya cukup orisinal; penyeragaman mata uang, dan upaya perdagangan trans-Pasifik langsung dengan koloni- koloni Spanyol di Amerika.

Ia diilhami gagasan filosofis di zamannya bahkan menjabarkan teori- teorinya dalam sebuah uraian yang kelak akan cukup tercermin dalam sistem- sistem para pengantinya di abad ke- 19. Namun, tidak ada satu pun di antara pembaharuan itu yang mampu menghambat kemerosotan Kompeni VOC.

Banyak pegawai Kompeni VOC hanya sibuk memperkaya diri sendiri dengan melakukan perdagangan gelap, dan keuntungan perusahaan pun jauh dari yang dicapai pada zaman keemasannya, yaitu pada abad sebelumnya.

Dewan Direksi Kompeni VOC, 17 Tuan, di Amsterdam, terlambat merespon situasi yang terjadi, dan mereka juga terlalu ragu untuk mengambil keputusan segera di abad ke- 18, dan ketika sudah terjadi proses reformasi, semua sudah terlambat.



Bagan 8 Komparasi pemasukan VOC dengan EIC³⁴

³⁴Dari- Mattiaci, Giuseppe et al. 2013. *The Emergence of the Corporate Form*. Hal. 32

Pemborosan Anggaran Keamanan dan Militer

Divisi terbesar dari perusahaan multinasional Kompeni VOC ini adalah divisi keamanan atau militer swasta. Catatan yang dimiliki oleh 17 Tuan pada tahun 1688 terdapat 7,806 personel ditempatkan di Asia, dari keseluruhan 11, 551 personel militer organik.

Divisi kedua adalah pelaut, yang jumlahnya setengah dari jumlah personel militer. Sebagian dari personel militer berasal dari luar Propinsi Belanda, termasuk diantaranya dari Jerman, Skandinavia, Polandia, Inggris, Swiss, bahkan dari Baltik.

Kompeni VOC ini bisa jadi adalah cikal bakal dari Legiun Asing Perancis (*French Foreign Legion*) atau kontraktor militer swasta, dimana banyak lelaki petualang dan masih bujangan dari seluruh pelosok Eropa mendapat peluang untuk dipekerjakan.

Biaya beban pemeliharaan personel militer yang terlalu besar ini pada akhirnya juga akan berkontribusi pada bangkrutnya Kompeni VOC.

Namun, yang menjadi paradoks adalah jumlah personel divisi manajemen dan bisnis, yang cuma berjumlah 1000 di seluruh Asia, benar- benar sebuah ketidakseimbangan manajerial yang parah.

Perang Konsesi Monopoli

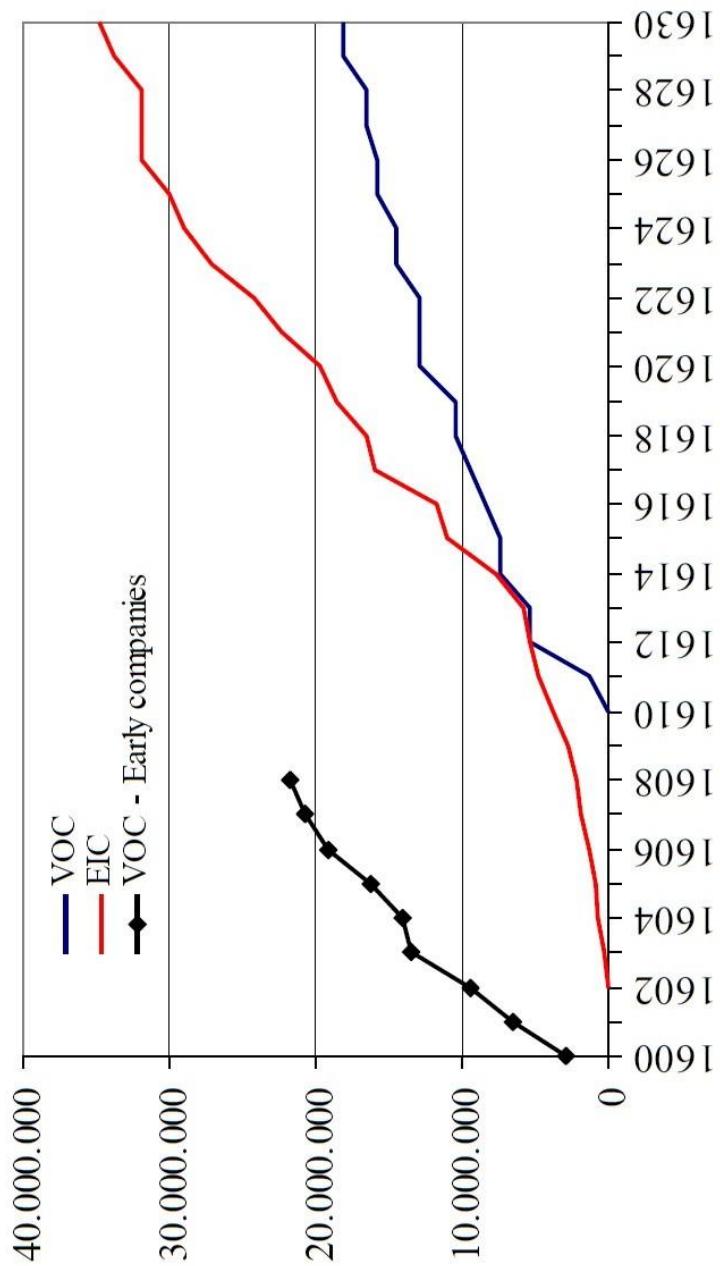
Banyak yang memperkirakan bahwa kekalahan Republik Belanda dari Kerajaan Inggris (1780- 1784) menjadi penyebab utama kemunduran performa Kompeni VOC. Inggris membangun kekuatan finansial dari perdagangan budak, pembajakan laut, dan berbagai usaha maritim di abad ke- 16 dan ke- 17, tetapi bukan cuma itu, mereka juga sembari membangun kekuatan Angkatan Lautnya, Inggris mampu merebut dan mengambil alih banyak aset kapal Kompeni VOC selama perang itu terjadi.

Pasca Traktat Perdamaian Paris 1784, Kompeni EIC (*East India Company*), perusahaan multinasional bentukan Inggris, mampu berdagang dengan lebih leluasa tanpa ada

persaingan yang signifikan dengan Kompeni VOC, dan mengambil alih pasar di Timur Jauh.

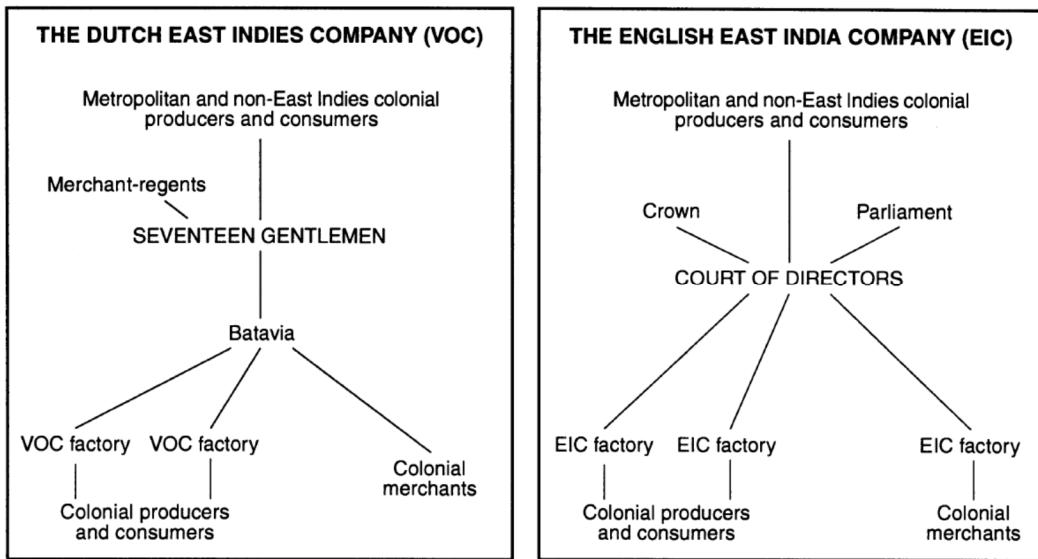
Revolusi Perancis tahun 1789, memicu pendudukan Amsterdam tahun 1795. Selama masa- masa menjelang pailitnya Kompeni VOC, Belanda adalah satelit dari Perancis, sebuah posisi politik antar negara yang berlangsung hingga kekalahan Napoleon di Waterloo 1815.

Sebagian besar aset milik Kompeni VOC di Asia diambil oleh Inggris setelah berakhirnya Perang Napoleon, dan Kompeni EIC yang mengoperasikan semua infrastruktur milik Kompeni VOC tersebut.



Bagan 9 Perbedaan pembagian deviden VOC dengan EIC³⁵

³⁵ idem. Hal. 33



Bagan 10 Perbedaan struktur VOC dengan EIC

Sebagai dampak nyata dari hasil peperangan dengan Inggris, dan pastinya kekalahan dari kompetisi dagang, sinyal kebangkrutan Kompeni VOC mulai nampak jelas di depan mata.

Setelah 1795, *Heren Zeventien*, digantikan dengan Komite Perdagangan untuk Hindia Timur. Belanda mengambil alih semua kekayaan, baik berupa aset kepemilikan maupun hutang raksasa Kompeni VOC. Kompeni VOC yang berstatus perusahaan swasta dinasionalisasi (*bailout*) pada 1 Maret 1796 oleh Republik Batavia yang baru berdiri, dan pakta perdagangan dinyatakan kadaluarsa pada 31 Desember 1799.

Sebagian besar aset milik Kompeni VOC di Asia diambil oleh Inggris setelah berakhirnya Perang Napoleon, dan EIC yang mengoperasikan semua infrastruktur milik Kompeni VOC tersebut. Kantor dagang masih beroperasi sementara, sampai 1803 kantor di Enkhuizen, Hoorn, dan Delft ditutup. Kantor dagang di Middleburg dan Rotterdam diturunkan menjadi kantor cabang. Semua karyawan diberhentikan, dan segala peralatan pelayaran diserahkan kepada Angkatan Laut Kerajaan Belanda.

Meredupnya Pasar Modal Amsterdam

Sejak awal berdirinya, investor sering mengeluarkan keluhan tidak puas atas deviden yang dibagikan. Struktur manajemen yang gemuk dan kompleks memang sangat tidak efektif dalam proses pengambilan keputusan, berikut juga lapisan-lapisan manajerial yang di struktur organisasi Kompeni VOC di Asia. Sistem yang kompleks ini terbangun sejak abad ke- 17 dan berlanjut hingga akhir abad ke- 18.

Perusahaan ini selalu mampu merah hasil sukses, sampai sekitar tahun 1670, ketika VOC kehilangan pos di Taiwan, dan mulai menghadapi kompetitor kuat dari Inggris dan kekuatan lain. Keuntungan terus berlanjut, tapi VOC mulai mengalihkan komoditasnya ke barang-barang dengan selisih marjin lebih kecil, dan mereka masih mampu bertahan juga karena rendahnya tingkat bunga pinjaman modal, sepanjang tahun 1600-an.

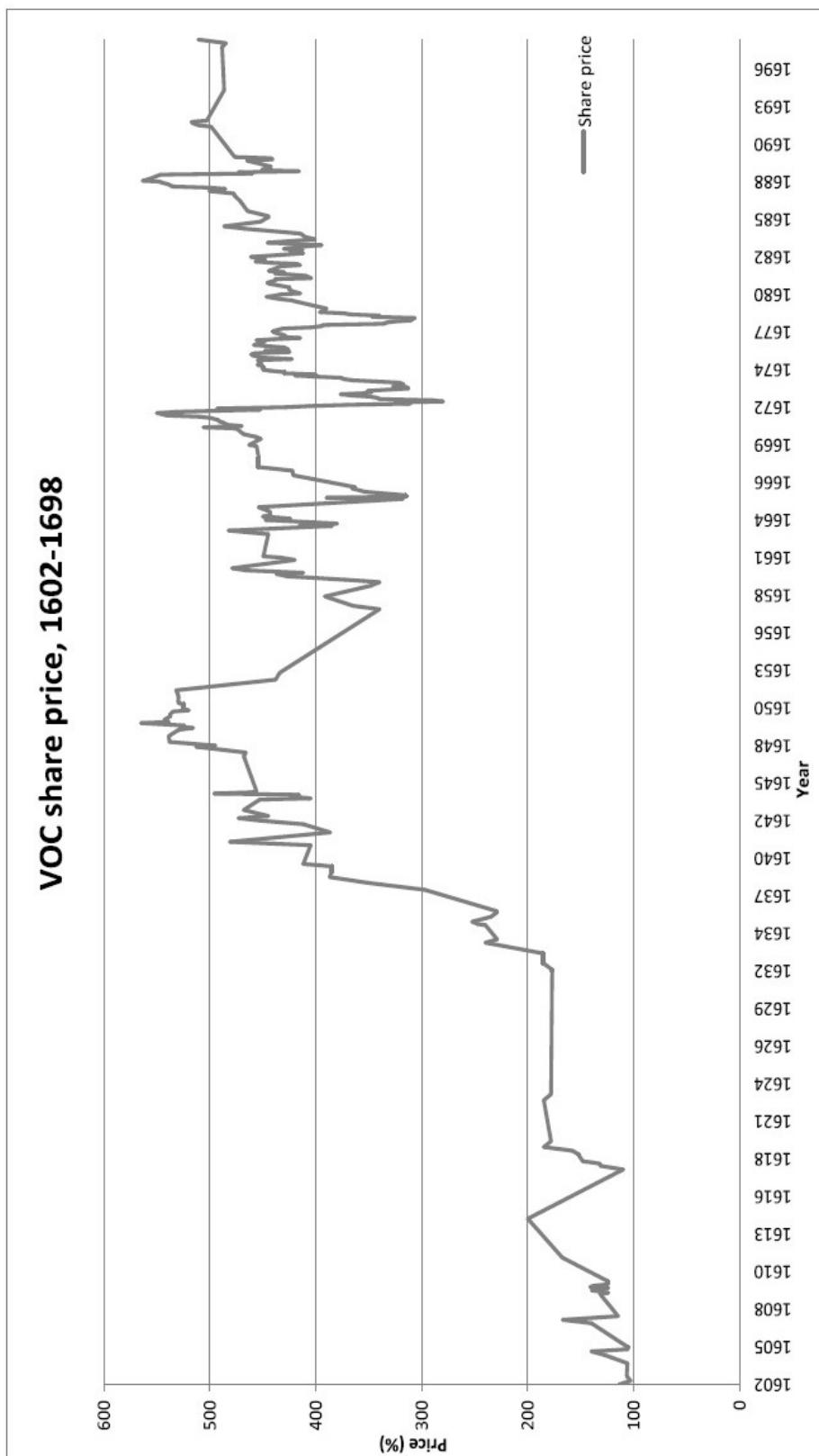
Tingkat bunga modal yang rendah sangat membantu VOC membiayai perdagangan, lewat skema hutang. Perusahaan ini membagikan deviden dengan nilai besar, beberapa kali dimungkinkan dengan pinjaman, yang mengurangi nilai modal diinvestasikan ulang.

Dengan nilai biaya operasional yang tinggi untuk mempertahankan operasi perdagangan di Asia, mekanisme pembiayaan lewat hutang dan kurangnya likuiditas modal mulai membebani VOC. Namun, dengan kondisi semacam itu, sampai tahun 1780-an, VOC masih menjadi perusahaan multinasional raksasa, yang operasinya membentang sepanjang Asia.

Walaupun mekanisme penawaran saham kepemilikan perusahaan swasta sudah mulai dijalankan sebelum VOC resmi didirikan, namun VOClah yang memperkenalkan mekanisme pembagian resiko atau resiko terbatas, kepada pemegang saham, yang memungkinkan perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan dengan modal raksasa.

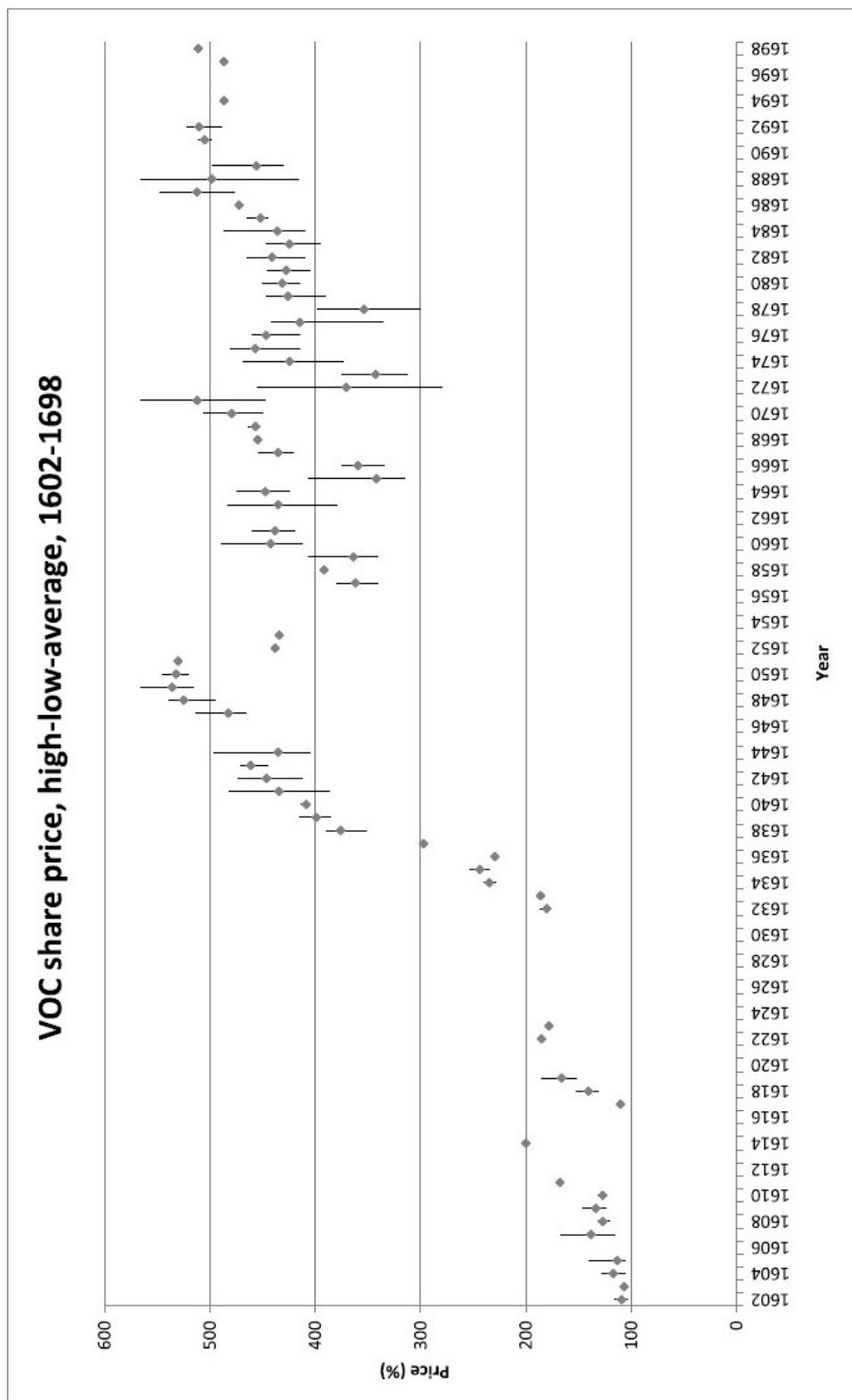
Kepemilikan dengan resiko terbatas ini dibutuhkan untuk membatasi disitanya kepemilikan pribadi investor, jika ternyata perusahaan jatuh pailit. Walaupun inovasi sistem ini mengubah selamanya modus kapitalisme, tetap ada sisi dimana VOC gagal mengubah internalnya, yang salah satunya memicu kejatuhan. Modal dasar perusahaan

tetap dalam posisi yang sama, dalam catatan keuangan, selama 200 tahun masa operasi, di angka 6.4 juta florin (sekitar 2.3 juta USD).



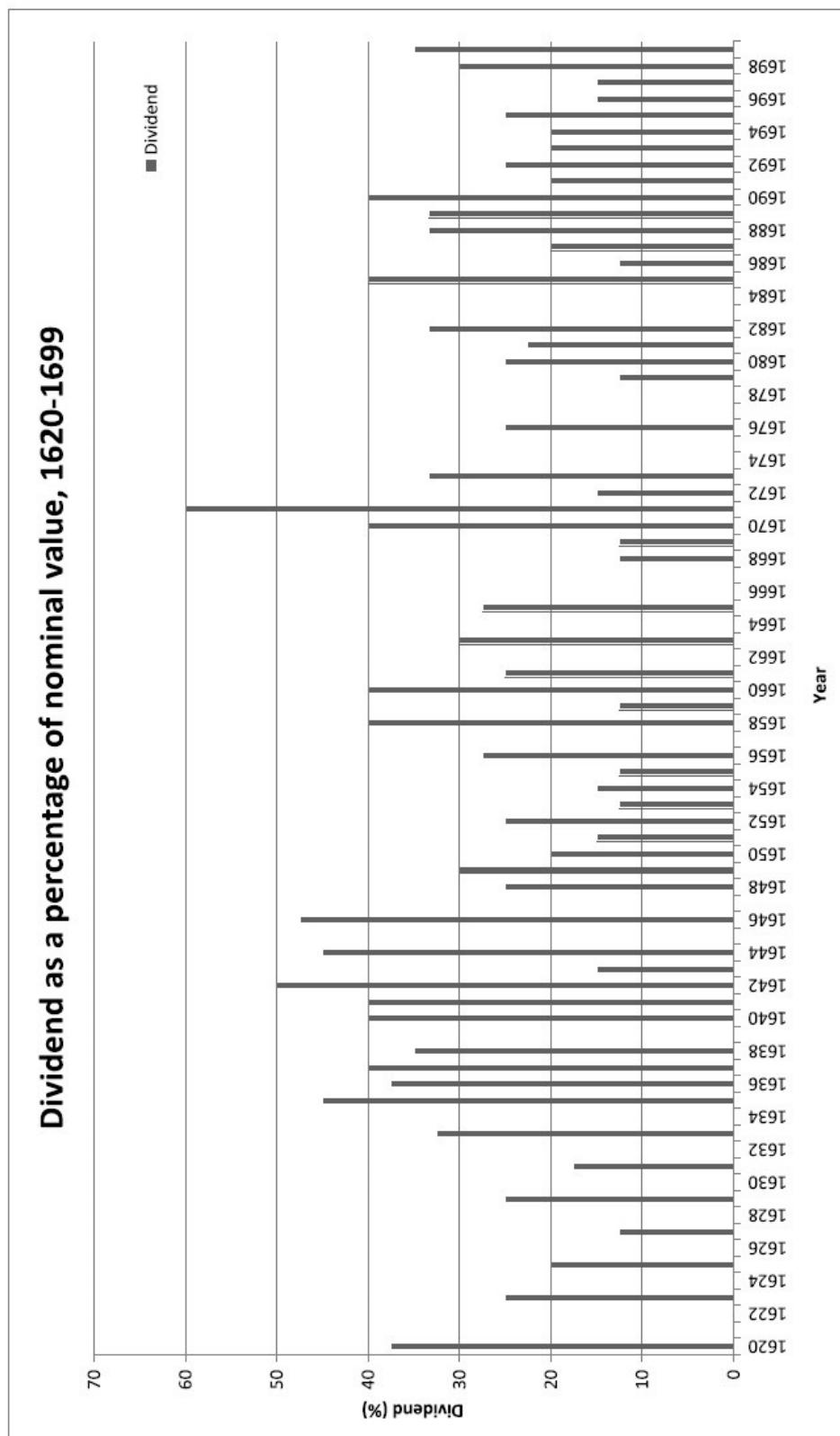
Bagan 11 Harga saham Kompeni VOC 1602- 1698³⁶

³⁶Petram, L.O. 2011. *The World's First Stock Exchange: How the Amsterdam Market for Dutch East India Company*. Hal. 81



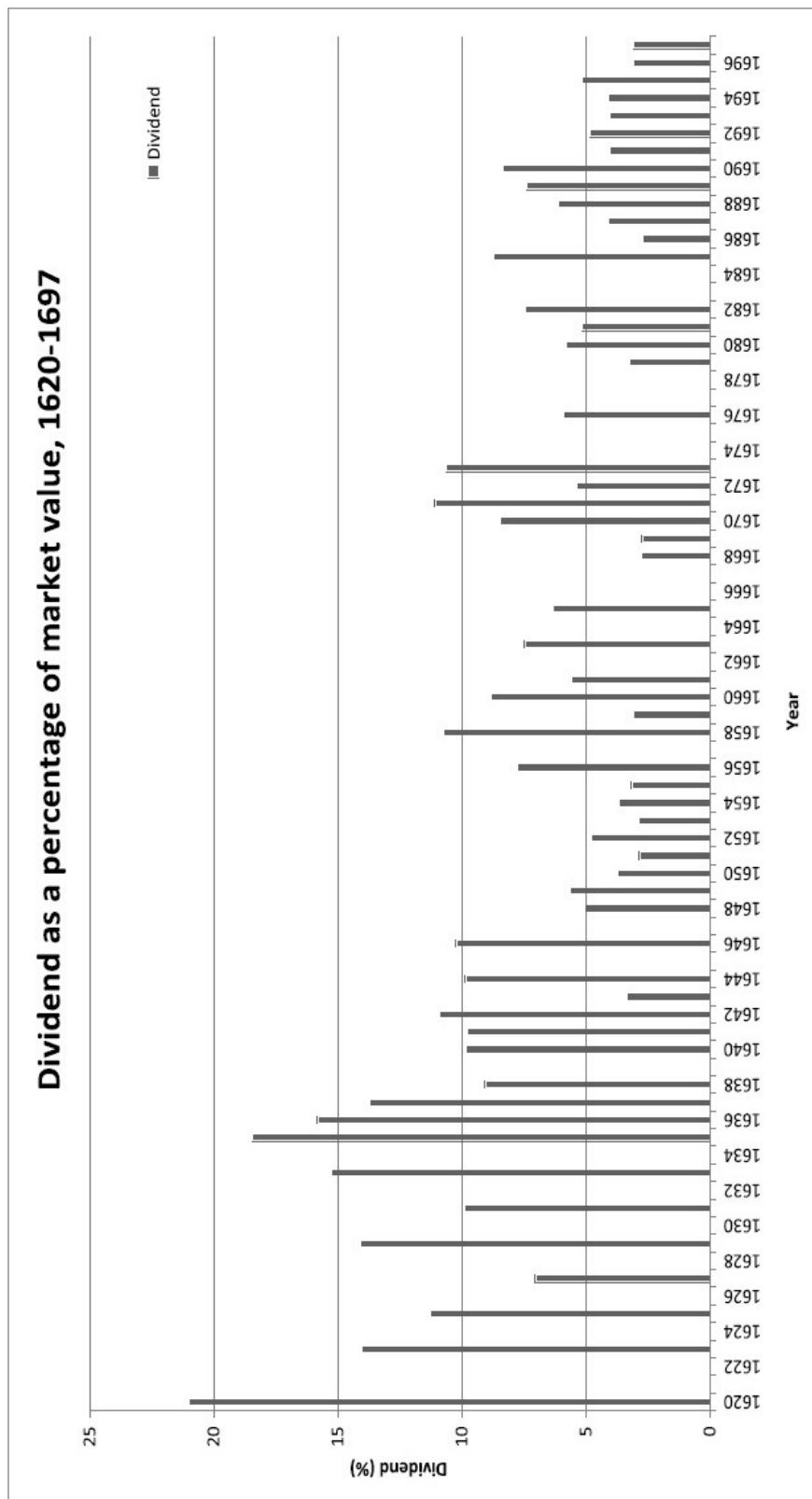
Bagan 12 Nilai saham Kompeni VOC, rata- rata pergerakan (1602- 1698)³⁷

³⁷idem . Hal. 83



Bagan 13 Dividen dalam prosentase nominal (1620- 1699)³⁸

³⁸*idem*. Hal. 84



Bagan 14 Dividen dalam prosentase nilai market, 1620- 1697³⁹

³⁹*idem*. Hal. 85

Alih-alih menawarkan saham untuk mendapatkan modal segar, perusahaan mengandalkan investasi ulang diambil dari laba. Kebijakan pembagian deviden VOC meninggalkan modal yang tipis untuk investasi kembali, VOC membalik belanja modal ke mekanisme hutang. Perusahaan mulai menerbitkan surat hutang tahun 1630, yang meningkatkan rasio hutang terhadap kekayaan menjadi 2.

Rasio tetap di angka 2 hingga sekitar tahun 1730-an, dan melonjak ke angka 4 di tahun 1760-an, dan meningkat dramatis di tahun 1780-an sampai angka 18, yang memicu pailitnya perusahaan, dan mengubah status kepemilikan menjadi milik negara, nasionalisasi.

Satu masalah dibalik kesuksesan jangka panjang Pasar Modal Amsterdam adalah, hanya VOC dan *West Indies Company* (WIC) yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham Amsterdam. Antara tahun 1600 sampai 1800, tidak ada lagi perusahaan besar yang terdaftar selain dua perusahaan itu.

Walaupun langkah fiskal Belanda selalu menjaga hutang dan tingkat bunga rendah, hal itu ternyata turut berperan dalam pertumbuhan bursa saham Amsterdam, karena surat hutang pemerintah tak pernah diminati oleh pelaku pasar modal. Karena kebijakan desentralisasi politik di Belanda, surat hutang pemerintah dikendalikan secara lokal domestik.

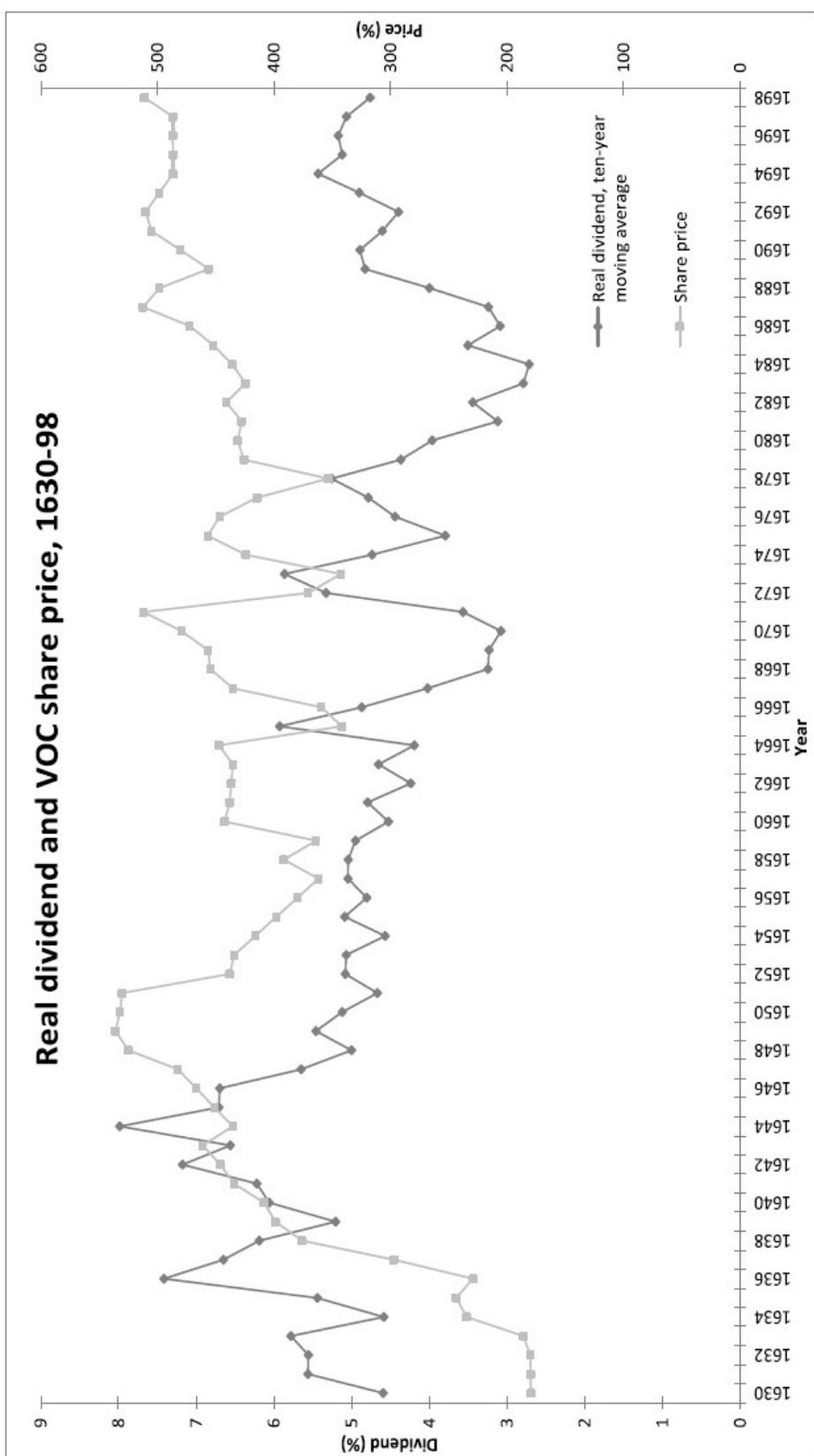
Saat itu tak ada sentralisasi hutang nasional, semacam yang terjadi di Perancis dan Inggris, dan situasi ini menyuburkan pertumbuhan Pasar Modal Amsterdam. Belanda menganut desentralisasi, sedangkan Perancis sentralisasi.

Kondisi dimana VOC dan WIC sangat dominan di pasar saham, hal ini menyebabkan mereka tak pernah menjual saham baru untuk mendapatkan modal segar, dan surat hutang Belanda terlampau kecil nilainya, juga tersebar di masing-masing kota, hal ini memaksa Pemerintah Belanda untuk memutar surat hutang mereka di negara lain.

Surat kabar Belanda di tahun 1700-an kerap mengabarkan harga surat hutang Perancis di Paris, begitu juga Inggris, saham *Bank of England*, *East India Company*, dan *South Sea*

Company di London, tapi tak ada sama sekali surat hutang atau saham di Amsterdam yang didaftarkan.

Dengan perkecualian perdagangan koloni, sampai tahun 1800-an tak ada perusahaan swasta yang selevel modalnya dengan VOC atau WIC. Modal milik Belanda yang melimpah statusnya menjadi piutang, bukan kekayaan. Amerika ke Amsterdam untuk belanja modal, begitu juga Swedia, Perancis, Inggris, Rusia, Saxony, Denmark, Austria, dan negara-negara lain.



Bagan 15 Pergerakan dividen dan nilai saham Kompeni VOC, 1630- 1698⁴⁰

⁴⁰idem. Hal. 86



Gambar 12 Pasar Modal Amsterdam 1612, Hendrick de Keyser

Fenomena ini membuat investor Belanda mendapat hasil berlimpah, namun tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Belanda. Faktor lain yang menahan Pasar Modal Amsterdam untuk berekspansi adalah saham hanya bisa tercatat bulanan, atau catur wulan. Situasinya berbeda di London. Pencatatan saham dan surat hutang bisa dilakukan harian, bahkan mekanisme transfer saham juga bisa dilakukan.

Pada sisi lain, banyak saham VOC yang sama sekali tidak diperdagangkan. Akumulasi hutang Inggris dan Perancis tumbuh dari tahun 1600-an sampai 1700-an, mereka membutuhkan investor baru secara rutin.

Fenomena ini menyebabkan nilai modal pokok VOC selalu konstan, dan hutang nasional Belanda tak pernah ada, sampai Belanda dikuasai oleh Napoleon. Amsterdam gagal membuka peluang untuk investor baru.

Sebelum Revolusi Industri, perusahaan berukuran terlampau kecil untuk bisa disuntik dengan modal yang layak, sehingga sahamnya bisa diperdagangkan. Perkapalan adalah bisnis yang amat beresiko, potensial menghasilkan dalam jumlah besar, juga rugi besar, sehingga investor membagi resiko dengan memodali lebih dari satu kapal dagang.

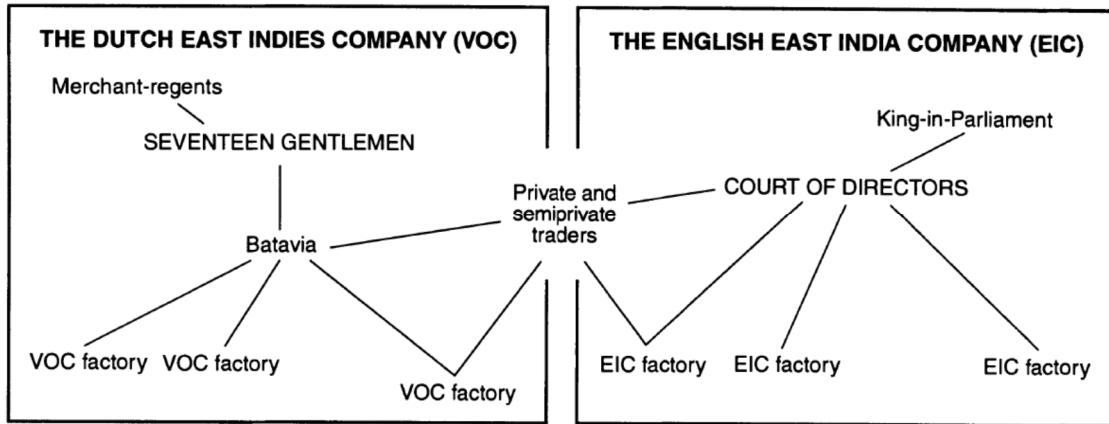
Perusahaan dagang kolonial era 1600 sampai 1700-an benar- benar membawa pasar modal ke level berbeda, memungkinkan ratusan orang investor menanamkan modal di ratusan kapal dagang, dan membagi resiko investasi.

Setelah Perang Napoleon, pusat keuangan global berpindah dari Amsterdam ke London. Walaupun proses ini terjadi bertahap dalam beberapa dekade, sungguh menakjubkan bahwa pusat keuangan global bisa semudah itu bergeser dari Amsterdam ke London.

Memang ada beberapa faktor lain, cenderung politis, yang itu di luar kendali Amsterdam, semacam Perang Napoleon, pendudukan oleh Perancis, dan lepasnya beberapa daerah koloni pasca perang.

Jika direnungkan lagi, ada beberapa langkah yang sebenarnya bisa diambil untuk tetap mempertahankan pusat keuangan global di Amsterdam setelah tahun 1815, walaupun kemungkinan mereka juga tak menyadari bahwa pusat itu akan berpindah ke London.

Belanda gagal melakukan diversifikasi dari VOC dan WIC, dan memungkinkan perusahaan lain untuk juga menikmati pasar modal, mereka gagal memanfaatkan surat hutang karena memang tidak ada sentralisasi surat hutang pemerintah, mereka juga gagal meningkatkan modal VOC, malah memilih untuk meminjam, menambahkan hutang yang memicu kebangkrutan VOC dan WIC.



Bagan 16 Relasi perdagangan antara pedagang VOC dan EIC

VOC dan WIC juga tidak menanamkan kembali modal untuk mengejar pertumbuhan, mereka juga gagal menawarkan saham dalam jumlah besar, yang mampu memicu perdagangan saham seperti di London.

Perusahaan gagal menambah modal yang sebenarnya sangat dibutuhkan, membatasi peminjaman modal, atau mengurangi pengeluaran modal dengan memotong deviden. Karena Belanda tidak memiliki penerbit surat hutang terpusat, semacam yang terjadi di Perancis, Inggris, dan Rusia, maka Pasar Modal Amsterdam meredup setelah VOC dan WIC bangkrut.

Surat hutang asing menjadi primadona di Amsterdam, dan perdagangan surat hutang pemerintah bergeser ke London (*City of London*) tahun 1820-an, dimana modal tersedia berlimpah.

Memang agak meragukan, apakah Amsterdam mampu membaca perubahan yang terjadi saat itu, dan mungkin mereka memang tak mampu mencegah pergeseran pasar modal dunia dari Amsterdam ke London, yang terjadi setelah 1815, yang ini seharusnya menjadi bahan pelajaran bagi London.

London menjadi mesin utama kapitalisme global, sampai akhirnya mereka harus kalah dan menyerahkan posisi itu ke New York (*Wall Street*) setelah Perang Dunia I. Amerika

Serikat harus belajar dari sejarah berharga ini, bahwa pusat keuangan global harus tumbuh, berinovasi, dan terbuka, atau akan bergeser ke tempat lain⁴¹.

⁴¹ Istilah modern untuk penanaman modal asing antar negara adalah *Foreign Direct Investment (FDI)* dan *Foreign Indirect Investment(FII)*. FDI terdiri dari *Greenfield FDI*, untuk mekanisme investasi dengan model pembentukan perusahaan dari nol, di negara yang dijadikan tujuan investasi, *Brownfield FDI* untuk mekanisme investasi dengan cara membeli perusahaan asing yang sudah berjalan bisnisnya di negara asal. FII adalah investasi untuk membeli saham perusahaan asing di pasar modal, sebagai pemegang saham (*stockholder*), dan tidak langsung mengendalikan operasional bisnis berjalan. Mekanisme FDI dan FII ini lazim dikerjakan oleh perusahaan dan perbankan di abad ke- 21, namun sebelumnya memang diawali dengan mekanisme monopoli perdagangan dengan model pemaksaan militeristik, sambil melakukan kolusi dengan penguasa setempat, yang dalam buku- buku sejarah formal dinamai dengan kolonialisme. Evolusi model kapitalisme ini terus berkembang, dimulai oleh inovasi keuangan di Pasar Modal Amsterdam dengan Kompeni VOC yang bergerak sebagai proksi operasional abad ke- 17, bergerak ke Pasar Modal London yang menjadi tulang punggung Revolusi Industri di Inggris awal abad ke- 19, hingga saat ini ke Wall Street New York, Amerika Serikat, yang menjadi pusat perdagangan internasional, dan mempertahankan supremasi AS sebagai penjaga sistem kapitalisme global, yang dimulai pertengahan abad ke- 20.

Entrepreneur- Kompeni

Teori- teori tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) sudah bertebaran, dan mudah diakses oleh siapapun, jika memang benar- benar berniat untuk menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Tidak ada teori yang paling benar, karena yang lebih penting adalah bagaimana mencari bentuk terbaik dari semua teori itu yang bisa diterapkan di lapangan, sesuai masalah yang dihadapi.

Para pendiri Kompeni VOC adalah contoh nyata *entrepreneur* sejati, demi menghadapi perang dengan adidaya Spanyol di satu sisi, mereka butuh pendanaan, sedang di sisi lain, halangan ketiadaan modal, nihil pengetahuan tentang peta perdagangan kuno, dan ditambah ganasnya medan yang harus mereka tempuh, tidak menghalangi upaya untuk membangun perdagangan dari daerah yang sama sekali asing.

Langkah- langkah pragmatis Belanda untuk membuka jalur perdagangan ini berkaca dari surutnya penguasa kolonial Eropa sebelumnya, yaitu Portugis dan Spanyol yang semakin memudar, dengan wilayah jajahan yang sangat luas di Asia, Afrika, dan Amerika. Inggris menyusul Belanda dengan menggunakan strategi keseimbangan neraca perdagangan dan neraca pembayaran, sebagai upaya paling efisien untuk membangun basis kapital di koloni.

Mengutuk kapitalisme tidak akan menyelesaikan permasalahan, apalagi mengaitkan kolonialisme dengan kapitalisme tapi tak mampu menjelaskan kunci- kunci keterkaitannya, sama sekali menjauhkan dari solusi konkret.

Aspek Entrepreneurial Kompeni VOC

Orang- orang Belanda di Amsterdam biasa menyajikan pakan sapi dengan biji- bijian dari Balkan, menyantap ikan Herring dari Laut Utara yang disajikan dengan garam Iberia, mengenakan sutera Cina, minum kopi Turki, dan memasak dengan rempah dari kepulauan Indonesia.

Bayangan semacam di atas lazim terjadi di abad ke- 21, ketika semua negara di belahan bumi sudah terlibat dalam perdagangan global, tapi ini sebenarnya adalah aktivitas di abad ke-17, di tahun 1600-an, di Amsterdam!

Perdagangan adalah pertukaran barang dan jasa dengan alat tukar yang telah disepakati sebelumnya. Barang- barang tertentu semacam sutera, rempah, logam mulia, dan batu pertama sudah diperdagangkan antar benua, sejak ribuan tahun peradaban manusia tercatat dalam sejarah tertulis.

Perdagangan klasik ini mengarungi samudera luas dan daratan jauh, semacam Jalur Sutera dan Rute Rempah. Cina mengekspor sutera ke Romawi, India dan Arab⁴² berjasa sebagai perantara dan navigator untuk membawa rempah dari belahan dunia timur ke barat.

Pihak yang sangat merepresentasikan kekuatan perdagangan dunia di abad ke- 17, yang menjadi titik pusat pertukaran barang antara benua utara dengan selatan, timur dengan barat, adalah Belanda.

Kekayaan para saudagar ini bisa terbentuk karena mereka menjadi perantara perdagangan global, dan mereka bisa menarik keuntungan berlipat dari aktivitas ini. Posisi Belanda adalah posisi yang unik, karena mereka tidak terperangkap dalam konflik- konflik antara penguasa tanah, para raja feodal, yang kerap kali terjadi di negara Eropa lain, dan Asia juga waktu itu. Hasilnya, dominasi penduduk Belanda tinggal di kawasan urban perkotaan.

Tidak seperti kawasan Eropa lain, mereka sama sekali tak pernah kekurangan suplai tenaga kerja. Belanda punya suplai tenaga kerja yang elastis, yang bisa menjadi faktor produksi untuk digunakan dalam pertanian, perdagangan, dan industri.

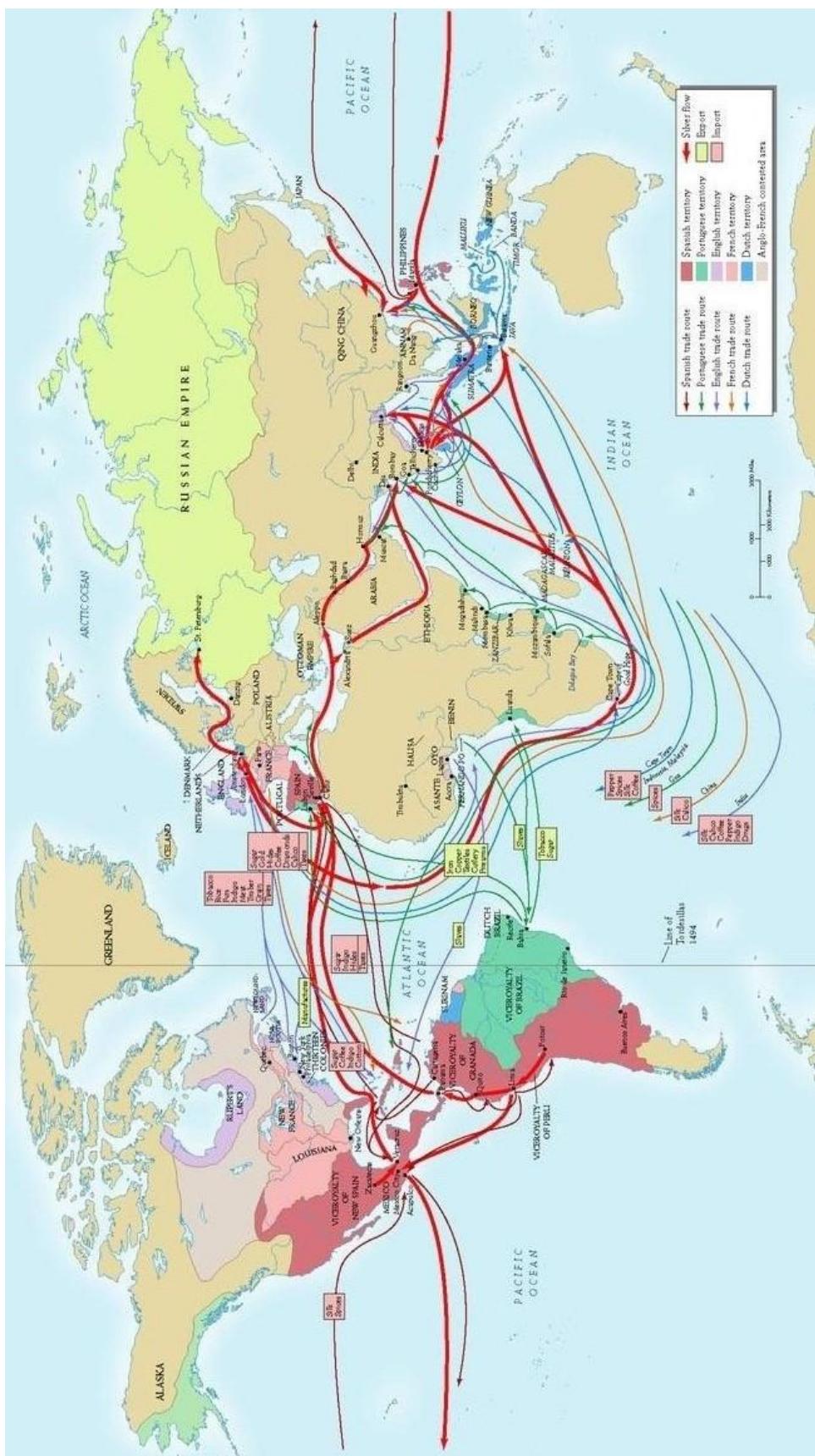
Seabad sebelum penguasaan perdagangan global, Belanda sudah terlebih dahulu memulai revolusi pertanian, yang hasilnya adalah pengeringan lahan basah dengan kincir air,

⁴² Blokade jalur sutera dari Cina, oleh pihak Kekhalifahan Muslim Usmaniyah, efek Perang Salib, yang menyebabkan pedagang- pedagang Eropa mencari rute laut untuk mencapai kawasan Hindia (Asia Selatan dan Tenggara). Sebelumnya kawasan Timur Tengah adalah proksi perdagangan kawasan Asia dengan Eropa.

tanaman monokultur dengan lahan tertentu, dan menyuburkan pertanian dengan bantuan pemupukan. Di sisi lain mereka juga menurunkan angka kelahiran bayi, yang keduanya menjadi kombinasi efektif mengatasi Dilema Malthusian (kompetisi angka pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan pangan)

Dengan posisi yang unik, lokasi geografis yang berdekatan dengan Laut Utara, akses ke sungai dan kanal, orang- orang Belanda beradaptasi membentuk kekuatan angkatan laut yang solid, terampil, serta mampu menghasilkan kapal- kapal kayu berkualitas terbaik, sebuah industri bermuatan teknologi tinggi, sebelum era revolusi industri.

Kesiapan lain Belanda untuk menjadi proksi perdagangan global tentunya adalah pasar modal, yang jauh hari dibuat sebagai tulang punggung institusi finansial, yang membiayai semua usaha perdagangan beresiko tinggi.



Gambar 13 Rute perdagangan global abad ke- 15- 18

Berikutnya tentu saja adalah lahirnya sebuah perseroan terbatas, yang menjadi kendaraan berbadan hukum legal, direstui oleh pemerintah resmi, untuk berdagang dengan semua pihak waktu itu, Kompeni VOC.

Peran Spanyol dan Portugis

Kekuatan Belanda tidak lahir serta merta dengan sendirinya, sudah ada usaha- usaha yang dilakukan sebelumnya, oleh pihak lain, yang kemudian dimanfaatkan oleh Belanda sebagai nilai tambah.

Portugis dan Spanyol punya peran besar dalam persiapan perdagangan global. Tahun 1488, penjelajah Portugis Bartolomeus Diaz berhasil mengarungi Tanjung Harapan di Afrika, dan membuka jalan laut orang- orang Eropa ke Asia. 10 tahun kemudian, navigator Portugis berikutnya, Vasco da Gama, menemukan rute perdagangan ke Hindia, yang memberikan peluang besar untuk mendapatkan kekayaan dari belahan dunia timur.

Mereka berhasil membuka jalur dengan pelabuhan di Afrika Timur, sampai ke Teluk Persia, dan banyak pelabuhan lain di India serta Malaka. Dengan keberhasilan da Gama, Portugis menjadi pembuka rute perdagangan ke sekitar Hindia (area gabungan India dengan Indonesia, kepulauan Austronesia).

Spanyol dalam waktu yang hampir bersamaan berhasil menemukan tambang perak di Benua Amerika, di Taxco tahun 1535 dan Potosi 1545/ 9. Stok perak ini memungkinkan mereka untuk berdagang dengan belahan dunia timur. Cina, India, dan kepulauan Indonesia di era itu, hanya mengakui perak dan emas sebagai alat tukar perdagangan sutera, porselen, dan rempah, barang- barang berkategori mewah di zaman itu.

Perak sebagai alat tukar mulai memasuki perdagangan global, dan Spanyol menjadi pihak yang mengontrol suplainya, Spanyol menjadi pihak yang sangat diperhitungkan di kawasan Eropa. Setelah meninggalnya Manuel I dari Portugal 1580, Spanyol menganeksasi Portugis, yang dilihat oleh semua pihak sebagai kelanjutan sukses Dinasti Habsburg, kemenangan Katolik atas Protestan.

Kesuksesan itu pelan namun pasti mulai ditantang oleh Belanda. Tahun 1590, Belanda yang waktu itu adalah kelompok propinsi di kawasan dataran rendah, melakukan revolusi melawan kekuasaan Spanyol, sebuah perang yang berlangsung selama 80 tahun. Tahun 1505, Charles V, Raja Spanyol dan Tahta Suci Romawi, menempatkan putranya Phillip II di kawasan ini, yang disebut dengan Spanyol Belanda. 1568, saat Phillip menginvasi kawasan untuk meredam gerakan Reformasi Protestan, 5 propinsi di wilayah utara (dari 17 propinsi) memberontak. Propinsi-propinsi ini mendapat kemerdekaan tahun 1579, membentuk Republik Kesatuan Belanda.

Saat itu, Antwerp, bagian dari Spanyol Belanda, adalah pintu masuk utama perdagangan dari Eropa Utara. Perdagangan adalah napas kehidupan kota ini, dimana kaum Katolik dan Protestan berdagang di sini. Ada tiga momen yang menjadi pendorong utama kenapa Belanda termotivasi untuk menandingi supremasi Spanyol dan Portugis, menjadi proksi perdagangan global.

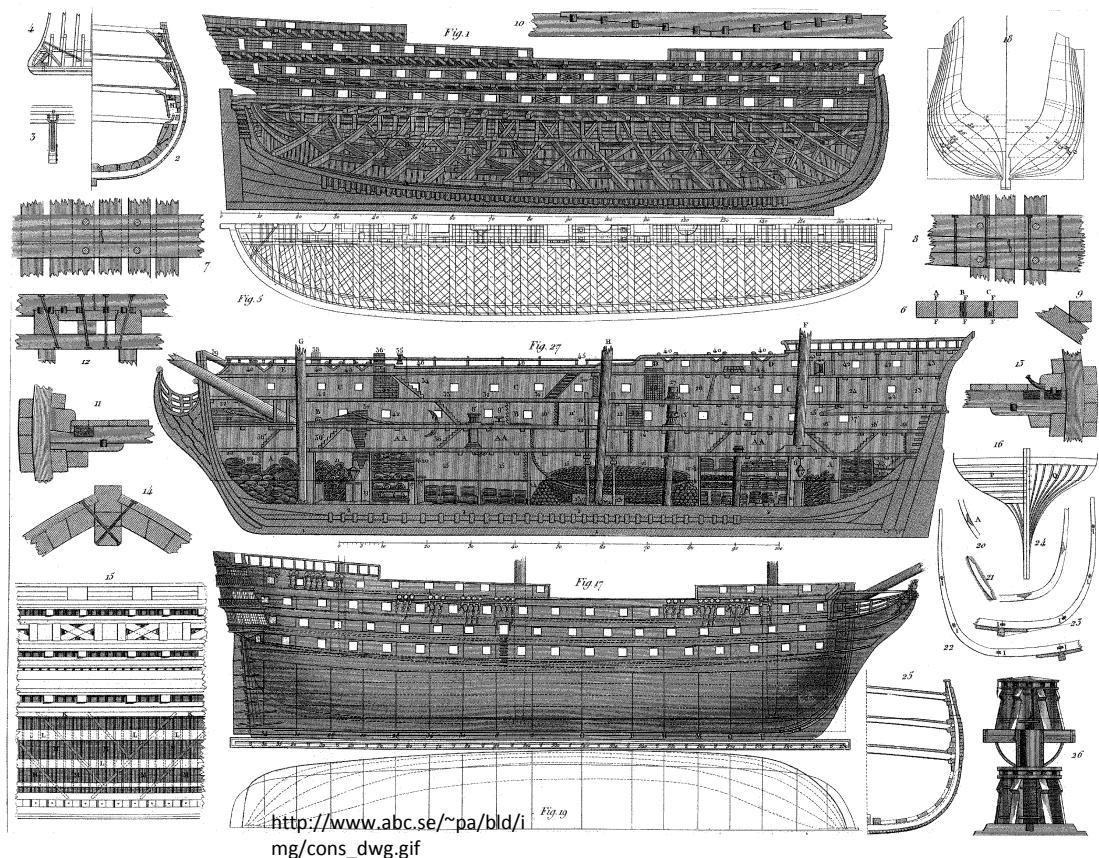
Gubernur Parma, keponakan Phillip II, menganeksasi Antwerp dan mengusir Kaum Protestan. Mereka bermigrasi dalam jumlah besar-besaran menuju Amsterdam, menjadi pintu masuk baru dari utara. Lalu Phillip II, dari 1585- 1590, mengembargo republik yang baru berdiri, menangkap kapal dagang mereka di Iberia, dan melarang untuk berdagang dengan Amerika.

Tiga momen tersebut seolah memaksa orang-orang di Republik Kesatuan Belanda untuk mati pelan-pelan, dan yang juga mendorong mereka untuk menantang Spanyol untuk menjadi proksi perdagangan dunia.

Komoditas Grosir dan Produk Premium

Saudagar Belanda dikenal dengan kesuksesan di perdagangan grosir di abad ke- 15, dan perdagangan barang premium di abad ke- 16. Mereka belajar dari praktik Hanseatik, yaitu pedagang dari kota yang berbeda bisa menjual barang yang sama.

Praktek semacam ini akan menurunkan beban biaya, perjalanan lebih aman dengan berkelompok, dan jual beli dalam skala grosir. Amsterdam, kota yang dihuni orang non Hanseatik, yang juga ambil bagian dalam perdagangan grosir, menjual biji dari Baltik, kayu, garam, dan ikan. Mereka menggunakan *fluits*, inovasi kargo jenis baru, untuk membawa barang.



Gambar 14 Teknologi konstruksi kapal abad ke- 14- 18⁴³

Fluits adalah kargo jenis baru, yang memungkinkan untuk membawa suplai komoditas dalam jumlah besar, barang- barang berharga rendah dengan kru penjaga yang terbatas, yang membuat mereka menang dalam kompetisi harga. Karena beban yang dipangkas sebegitu besar, mereka bisa meraih keuntungan berlipat.

⁴³ Horst Liebner, Universitas Leeds

Barang- barang premium dengan nilai jual tinggi adalah aspek kedua, dari perdagangan orang- orang Belanda. Awalnya mereka berdagang dengan Spanyol, Mediterania, kawasan Levantin, dan dari 1598 seterusnya, dengan belahan dunia timur.

Perpaduan perdagangan grosir di Holland, dengan perdagangan premium yang sebelumnya bermigrasi dari Antwerp, menjadi kombinasi yang solid untuk menyokong perdagangan Belanda.

Spanyol sendiri gagal untuk menjadi penyuplai barang yang dibutuhkan oleh kawasan Eropa, yaitu rempah dan gula, dan ini menjadi peluang kompetisi ketat di kalangan orang Eropa untuk menjadi pemain. Tanpa ada akses ke daerah Semenanjung Iberia, tak ada pilihan bagi Belanda untuk terjun sebagai pemain langsung, membuka akses sendiri ke belahan bumi timur.

Seperti yang diungkapkan oleh Pieter van Dam, pengacara Kompeni VOC, " Jika saja Phillip II, Raja Spanyol, bersedia untuk tetap membuka jalur perdagangan republik yang baru dengan Spanyol dan Portugal, serta tetap merestui terjadinya transaksi, maka sangat besar peluang untuk tidak pernah terjadi usaha yang lebih jauh lagi. Semua kejadian (pelarangan perdagangan) itu memaksa mereka (orang- orang Belanda) untuk berpikir lebih jauh, kalau perlu langsung menerobos ke Hindia Timur". Maka kemudian, lahirlah Kompeni VOC dan Pasar Modal Amsterdam⁴⁴.

Memahami motif awal Kompeni VOC ini penting, terutama pada poin mereka yang berseberangan dengan model ekonomi feodal, yang berpusat pada kendali kepemilikan aset berupa tanah dan emas. Model ekonomi yang menitikberatkan pada perdagangan dan permodalan ala Belanda inilah, yang akan menjadi momen lahirnya ekonomi modern, yang pusat kekuasaan ada pada kendali kapital. Bab berikutnya akan membahas komponen elementer pembentuk pasar, dan interaksi pelaku pasar dalam ikatan sosial yang disebut dengan negara.

⁴⁴ Narasi Kompeni VOC tidak bisa dilepaskan dari konflik antara Katolik dengan Protestan di Eropa waktu itu. Lahirnya Etika Protestan yang menjadi ideologi dasar etos kerja revolusi industri dan perdagangan, adalah bentuk terobosan kultural dari inovasi konkret yang paralel di sektor permodalan, keduanya komplementer.

Menerbitkan Uang

Inovasi terbesar Kompeni VOC sebenarnya ada pada mekanisme terobosan mata uang (*currency*). Uang pada fungsi dasarnya adalah hanya sebagai alat tukar, dan pada perkembangannya, fungsi uang bertambah menjadi alat nilai dan alat penyimpan kekayaan, dua fungsi terakhir itulah yang dioptimalkan dalam lembaga Pasar Modal Amsterdam.

Sejarah lahirnya uang di peradaban manusia, dimulai dari proses hutang piutang, jadi sebenarnya uang adalah surat hutang, yang juga menjadi bukti piutang. Surat hutang itulah yang menjadi alat pertukaran dengan barang maupun jasa.

Dalam perkembangan berikutnya, ternyata surat hutang atau uang tidak hanya menjadi alat tukar semata, tetapi juga menjadi alat penyimpan kekayaan dan alat nilai, karena lahirnya mekanisme peminjaman uang dengan imbal balik berupa bunga (*interest/ usury*), dan model sistem surat hutang berbunga berkembang menjadi sistem bunga majemuk (*compound interest*), yang memungkinkan uang juga bertambah fungsinya sebagai alat penyimpan kekayaan, karena nilainya yang terus bertambah, terutama bagi pihak kreditor (pemberi hutang).

Model sistem bunga majemuk ini dilarang oleh beberapa agama, namun menjadi sistem yang diterapkan oleh sistem keuangan modern. Sistem bunga majemuk akan membuka peluang terjadinya akumulasi kekayaan (*wealth*) pada satu kelompok kecil manusia, yaitu pihak kreditor. Oleh karena itu, model ekonomi semacam ini selalu mengalami proses pemutihan hutang dalam termin tertentu.

Inovasi alat tukar dalam narasi Kompeni VOC sudah mulai membuka terobosan dengan bentuk uang fiat, obligasi (*bond*), dan saham, yang ketiganya punya fungsi hampir sama, namun dengan skala transaksi dan model pasar yang berbeda. Dua institusi yang menjadi pusat distribusi resmi alat tukar, dalam format negara modern, adalah bank dan pasar modal.

Aktiva/ Debet	Passiva/ Kredit	
Aktiva Luar Negeri Bersih (ALNB)/ Net Foreign Asset	Uang Kartal	
Aktiva Dalam Negeri Bersih (ADNB)/ Net Domestic Asset		Di masyarakat (Hutang)
Tagihan Bersih pada pemerintah pusat (Piutang)		Di bank umum (Hutang)
Tagihan pada sektor swasta domestik (Piutang)	Saldo giro	
Tagihan pada bank umum		Milik bank umum (Hutang)
Aktiva (Aset) lainnya bersih/ Net Other Items		Milik masyarakat (Hutang)

Tabel 5 Neraca Bank Sentral (global)

Dari neraca bank sentral, dapat diketahui bahwa uang yang beredar ada pada sisi kredit (hutang). Pendeknya, para pemegang uang kertas (*holder*) adalah pihak yang memiliki piutang, sedangkan pihak penerbit uang (*owner*) adalah pihak pemilik hutang atau yang berhutang. Jadi, sama seperti uang kertas yang diterbitkan oleh bank sentral di semua negara atau kerajaan modern, hakekatnya warga negara yang memberikan piutang kepada bank sentral, dan bank sentral berhutang kepada warga negara pemegang uang kertas tersebut.

Kompeni VOC memisahkan transaksi barang dengan transaksi uang, memicu lahirnya industri jenis baru, yaitu industri keuangan, yang dalam perkembangannya signifikan mempengaruhi naik turunnya harga barang serta kemampuan daya beli pelaku ekonomi.

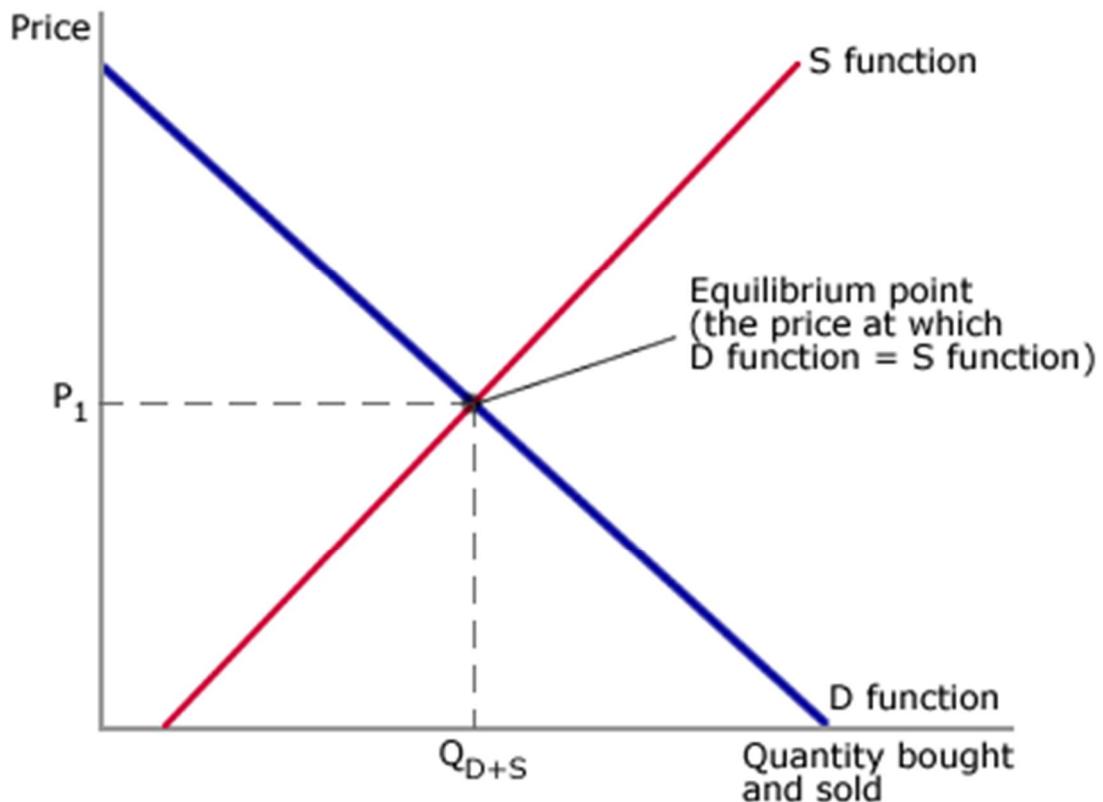
Bahkan dalam perkembangannya, negara disebut berdaulat salah satunya adalah dengan dihormatinya mata uang negara tersebut di pasar sehari- hari (apresiasi). Nilai kekuatan sebuah negara bisa dilihat dari kekuatan daya beli mata uangnya.

Sebuah negara bisa stabil karena ada dua syarat yang terpenuhi, yaitu nilai mata uang yang stabil dan pajak relatif rendah. Negara manapun yang mampu melaksanakannya, kemungkinan akan mampu mempertahankan kedaulatan dalam jangka panjang.

Mengendalikan Harga- Manajemen Daya Beli

Harga rempah di Asia tidak setinggi di Eropa, karena suplai yang berlimpah dan permintaan yang cenderung stabil. Harga rempah di Eropa relative lebih tinggi daripada Asia, karena permintaan tinggi dan kelangkaan suplai, peluang inilah yang benar- benar dioptimalkan oleh Kompeni VOC, yaitu disparitas harga.

Harga terbentuk dari kesepakatan antara permintaan dan penawaran, sederhananya semacam grafik ini:



Bagan 17 Kurva Equilibrium Permintaan versus Penawaran

Pasar modal Amsterdam adalah pasar persaingan sempurna di kawasan Eropa, dengan produk homogen, dan di sisi lain, Kompeni VOC adalah pemain monopolistik, yang membuat pasar persaingan tidak sempurna di kawasan Asia. Kedua jenis pasar ini saling mempengaruhi satu sama lain, namun bersepakat dalam kendali harga.

Kendali harga ini sangat penting dalam perdagangan, karena menentukan nilai selisih antara harga beli dan harga jual, atau marjin bersih, yang menjadi tujuan semua pedagang. Tanpa ada kendali harga, maka akan kesulitan untuk menentukan besaran investasi dari pemodal, yang akan menjadi bahan pertimbangan utama, sebelum menyuntikkan modal kedalam sebuah aktivitas perdagangan.

Kendali harga akan menentukan daya jual dan daya beli sebuah produk, jika terlalu rendah, maka pihak produsen akan enggan untuk menjual, karena tidak akan menutup biaya produksi, atau tidak akan mampu membayar beban. Sedangkan jika harga terlalu tinggi, maka pihak pembeli akan enggan membeli, karena tidak terjangkau oleh kemampuan keuangannya.

Produk yang memiliki harga tidak selalu sebuah produk yang memiliki potensi mobilitas, semacam rempah atau perak, contohnya adalah tanah. Tanah adalah kebutuhan primer manusia, karena manusia membutuhkan tanah sebagai media membangun properti, atau untuk aktivitas produksi semacam pertanian dan perkebunan. Namun, harga tanah, dengan komposisi yang sama, ternyata tidak sama nilainya. Ada tanah yang berharga tinggi, mungkin karena subur dan dekat dengan aliran air tawar, dan berharga rendah, karena tandus dan tidak potensial menjadi kawasan hunian atau pertanian produktif⁴⁵.

Profil VOC dan hubungannya dengan terbentuknya Kerajaan Belanda menunjukkan bahwa ekonomi perusahaan bukan bahasan yang terpisah dengan ekonomi- politik negara, keduanya adalah dalam semesta peradaban yang sama, dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Tidak lengkap kepingan *puzzle* yang dipelajari, jika kita mempelajari ekonomi mikro sebuah korporasi, tanpa mempelajari ekonomi makro sebuah negara, tempat beroperasinya korporasi tersebut. Kenapa? Karena lahir, berkembang, dan hancurnya sebuah aktor pelaku pasar bernama korporasi, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, semacam tingkat suku bunga permodalan, dan tingkat pajak, yang permainannya dikendalikan oleh bank sentral dan pemerintah negara.

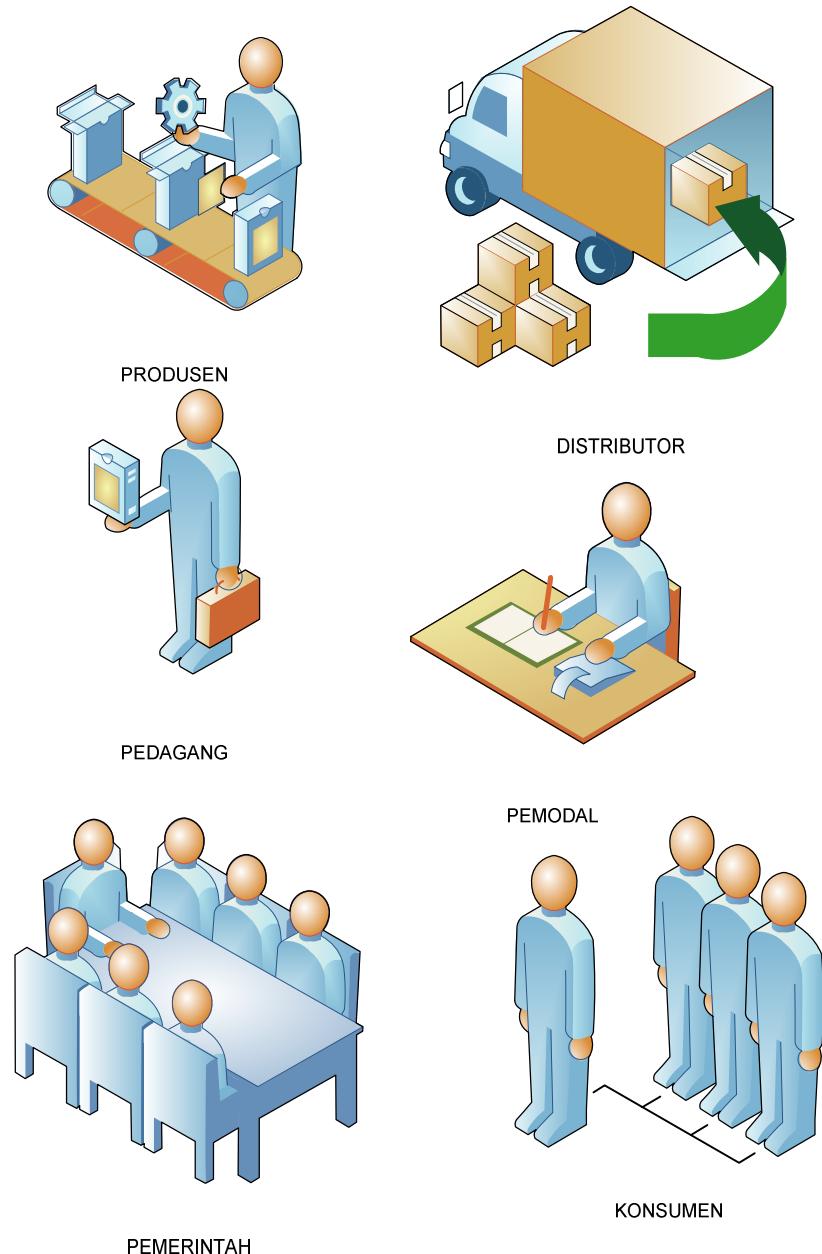
Dalam skenario yang lebih luas, korporasi modern ternyata tidak hanya beroperasi dalam satu wilayah negara, tetapi juga berekspansi ke wilayah antar negara, yang disebut dengan

⁴⁵ Belanda berdiri di atas tanah yang posisinya lebih rendah daripada permukaan laut, perebutan kaum feodal atas kepemilikan tanah (*feud*) bukan isu, semacam yang terjadi di Dinasti-dinasti Kerajaan Eropa daratan pada zamannya. Isu yang sama juga terjadi pada Britania, yang merupakan kepulauan. Belanda dan Britania lebih mengembangkan perdagangan sebagai mesin penunjang ekonomi utama.

korporasi multinasional, dan seperti yang sudah disampaikan panjang lebar di atas, VOC adalah pendahulu dari korporasi-korporasi multinasional modern, baik itu dari sisi kendali permodalan, manajemen operasional bisnis, maupun relasinya dengan institusi negara. Mari kita mulai membahas sedikit lebih dalam mengenai ekonomi makro, atau ekonomi dalam sebuah negara.

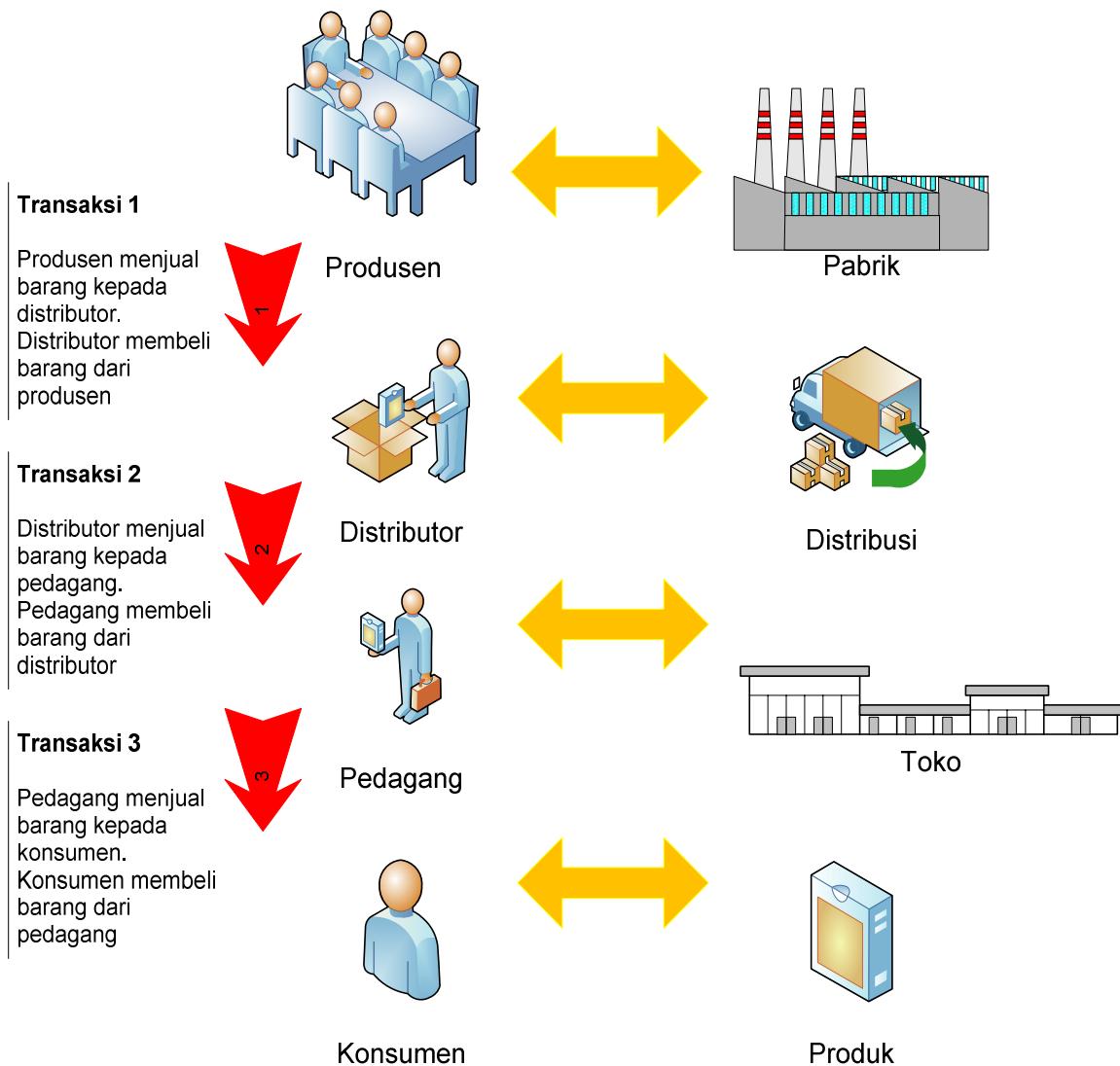
Memanfaatkan Pasar

Pasar adalah kita, ya kita semua adalah pasar. Pasar bukan lembaga yang terpisah dengan kehidupan kita, karena kita semua adalah pelaku pasar, posisinya bisa sebagai konsumen, produsen, pedagang, atau pemodal. Setidaknya, jika disederhanakan, para pelaku pasar adalah:



Bagan 18 Komponen Pelaku Pasar

Setiap komponen pasar punya peran yang membentuk terjadinya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), sehingga terjadi mata rantai perdagangan sebagai berikut:



Bagan 19 Mata rantai perdagangan

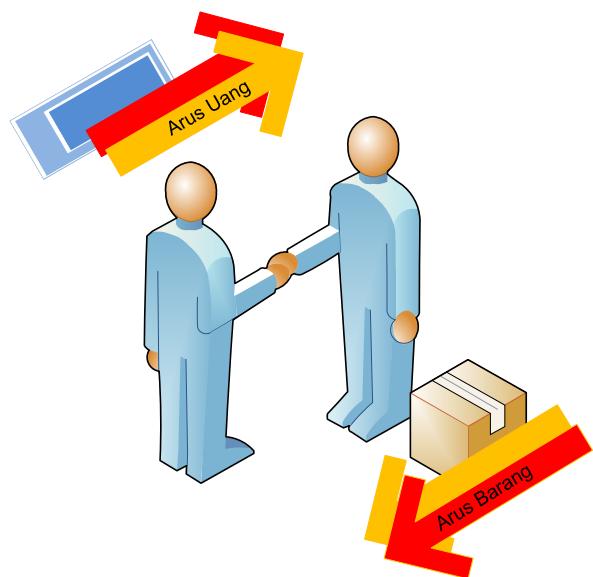
Ekosistem pasar terbentuk karena semua pelakunya, berinteraksi dalam bentuk transaksi perdagangan saling membutuhkan (*mutualism*). Tidak akan terjadi pasar jika hanya ada produsen tanpa konsumen, begitu juga sebaliknya.

Terbentuknya Harga

Seringkali ada jargon bahwa Indonesia, “Kaya”, dengan sumber daya alam. Tapi apa valuasi (skala penilaian) dan kalkulasinya (metode penghitungan)? Sesuatu barang atau

jasa baru disebut punya harga ketika terjadi kesepakatan antara permintaan (*demand*) dengan penawaran (*supply*), membentuk titik kesetimbangan (*equilibrium*).

Kewirausahaan bukan perkara yang terfokus pada, “ Bagaimana menghasilkan produk yang baik?”, Tapi lebih ke soal, “ Bagaimana menghasilkan produk yang memang dibutuhkan oleh konsumen?”, Sehingga terbentuklah harga⁴⁶, dan mendapatkan nilai tambah, berupa margin atau keuntungan.

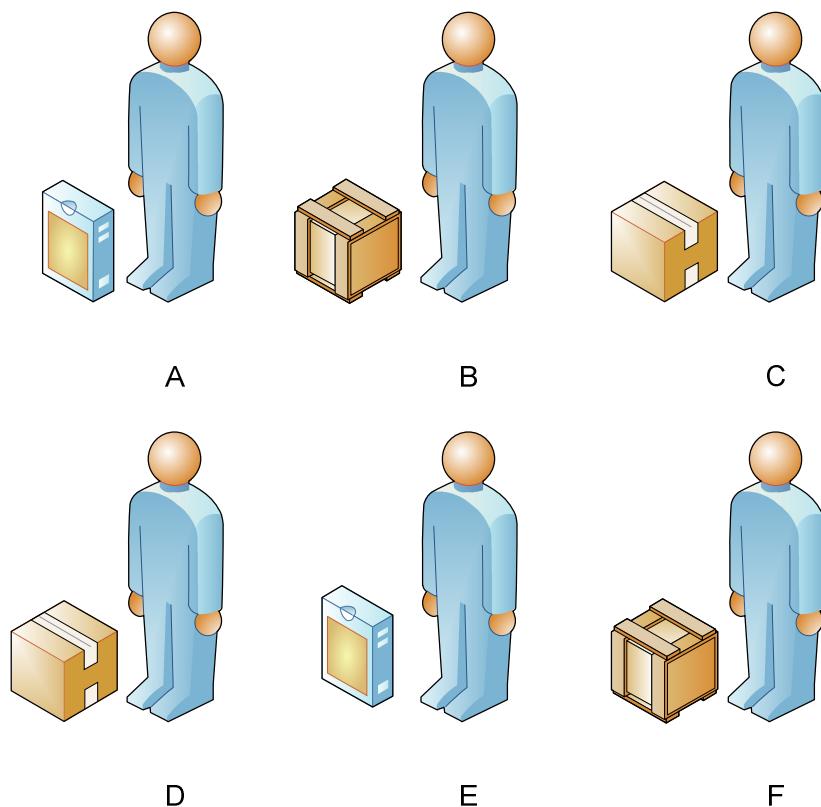


Bagan 20 Transaksi Penjual dan Pembeli membentuk Harga

Produk Terbaik

Dalam perdagangan, produk yang baik adalah produk yang bisa dijual, karena berarti produk tersebut ada konsumen yang membutuhkan, dan yang membutuhkan bersedia untuk bersepakat dengan harga yang ditetapkan oleh penjual. Produk tercanggih, terhebat, belum tentu menjadi produk yang dibutuhkan konsumen, oleh karena itu, produsen dan pedagang harus mampu memahami kebutuhan konsumen.

⁴⁶ Terbentuknya **uang** dan **harga** terjadi dengan mekanisme sama, hanya **uang** terbentuk dari hasil kesepakatan hutang piutang, dibuat dari ketiadaan. Mekanisme Bitcoin, e- money mengadopsi nilai dasar terbentuknya uang dari ketiadaan.



Bagan 21 Manusia dan Produk yang dihasilkan

Beragam produk ditawarkan oleh pihak produsen, agar mampu menjadi komoditas yang ditransaksikan dengan konsumen, dan mendorong terjadinya pemasukan dari sisi produsen.

Produk- produk yang dihasilkan oleh berbagai produsen di pasar bisa bersifat komplementer yang saling melengkapi satu sama lain, atau bisa juga bersifat substituen, yang bisa saling menggantikan.

Produk- produk yang bersifat komplementer akan menimbulkan relasi kesalingtergantungan satu sama lain, semisal produk otomotif semacam kendaraan roda dua, akan mendorong terbentuknya produk- produk komplementer yang diperlukan oleh konsumen, semacam pelindung kepala, pelindung badan, dan asesoris lain.

Produk- produk yang bersifat substitusi, akan menimbulkan relasi kompetitif satu sama lain. Pertimbangan yang diberikan oleh produsen kepada konsumen, agar produk mereka

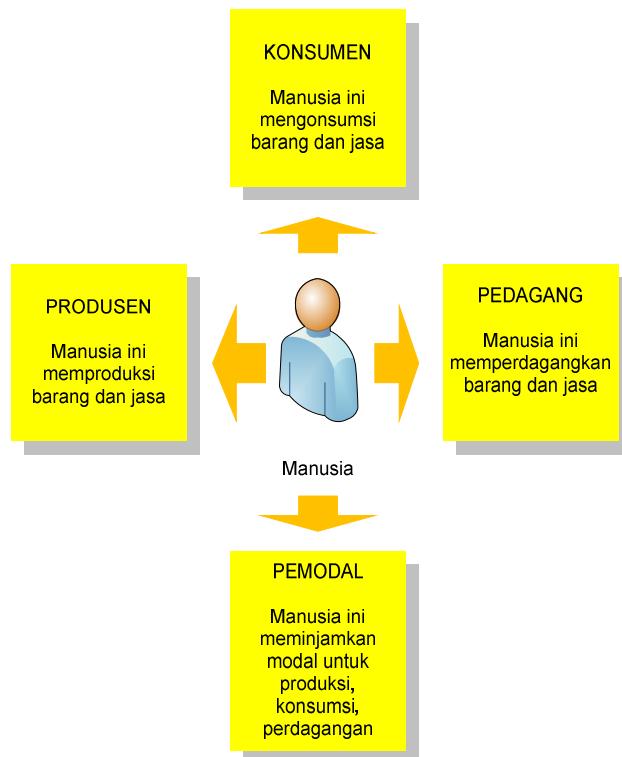
dibeli oleh konsumen, bisa berupa fungsionalitas, estetis, bahkan pada selisih harga eceran tertinggi (HET).

Keramaian pasar yang ditimbulkan oleh permainan bisnis para produsen akan mewarnai semua suasana dinamis antara penawaran produsen dan permintaan konsumen, dalam sebuah ekosistem pasar yang hidup dan berkembang terus menerus.

Selera konsumen juga senantiasa berkembang, mengikuti perkembangan zaman, sehingga produsen yang bermain dalam ekosistem yang sama harus beradaptasi dengan inovasi baru, terus menerus, demi bertahan hidup dengan kondisi pasar yang dinamis

Status Pelaku Pasar

Di pasar, setiap orang punya peran lebih dari satu, seorang produsen ternyata juga konsumen untuk produk yang tidak dia sediakan, dan seorang konsumen ternyata juga mampu menghasilkan produk, yang dibutuhkan oleh orang lain, berubah statusnya menjadi produsen. Setiap individu orang biasanya punya status lebih dari satu.

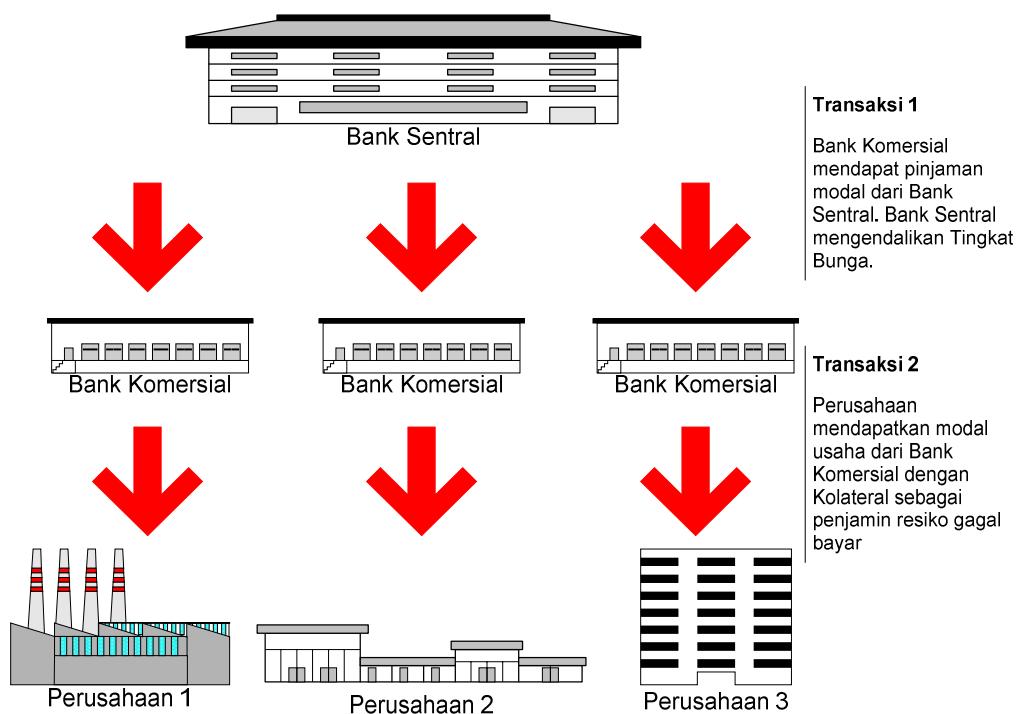


Bagan 22 Status individu pelaku pasar

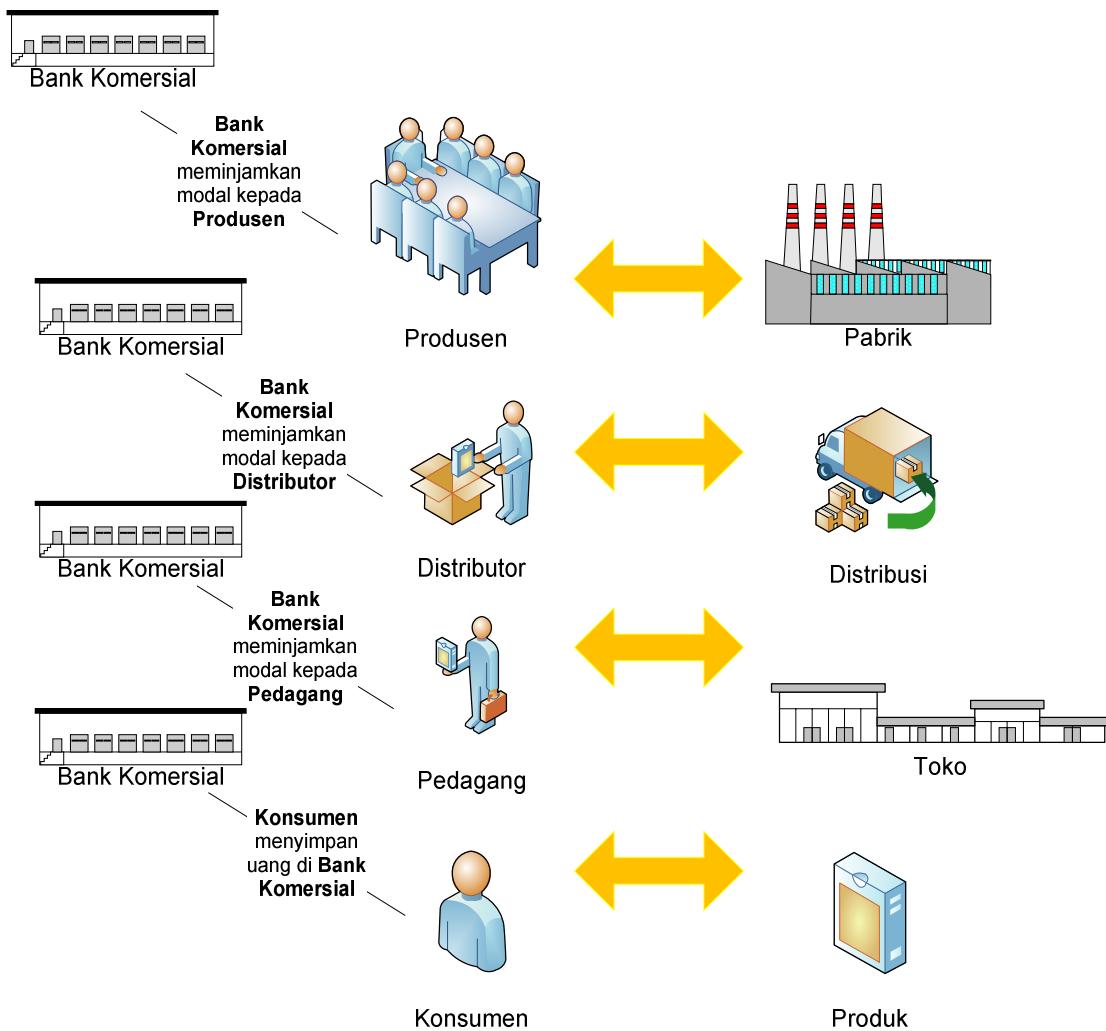
Memanfaatkan Lembaga Permodalan Resmi

Ekonomi modern menggunakan lembaga perbankan sebagai lembaga resmi yang berhak mengedarkan alat tukar resmi, yang direstui oleh negara. Setiap negara memiliki bank sentral, yang fungsinya mengendalikan suku bunga rata-rata. Setiap peminjam ke bank harus menyertakan kolateral sebagai penjamin apabila terjadi gagal bayar.

Setiap debitor (penghutang) harus membayar cicilan hutang pokok (amortisasi) beserta bunga yang telah ditetapkan pihak kreditor (pemberi hutang/bank)



Hubungan antara pelaku pasar dengan perbankan kurang lebih berikut:



Bagan 24 Hubungan Kreditor dengan Debitor

Pihak yang meminjamkan modal disebut sebagai **Kreditor**, dari Bahasa Yunani, *credere*, yang artinya “Percaya”. Pihak yang dipercaya untuk dipinjamkan modal disebut sebagai **Debitor**. Pihak yang meminjamkan modal berarti memiliki **piutang**, dan pihak yang meminjam berarti memiliki **hutang**.

Badan Usaha (*Enterprise*)

Koperasi

Koperasi adalah organisasi ekonomi yang tujuannya adalah mendapatkan keuntungan bagi anggotanya. Anggota koperasi adalah pemilik koperasi yang memiliki status kepemilikan sama dan setara.

Koperasi bisa menjalankan usaha ekonomi misalnya:

1. Koperasi Konsumsi

Koperasi ini anggotanya terdiri dari kumpulan konsumen yang membentuk organisasi dalam rangka memotong mata rantai produksi. Barang dari pabrik langsung dibeli dalam skala grosir, untuk dikonsumsi oleh konsumen anggota koperasi. Keuntungan koperasi dibagi sebagai SHU, yang berupa diskon pabrik karena pembelian grosir, atau berstatus sebagai distributor tunggal.

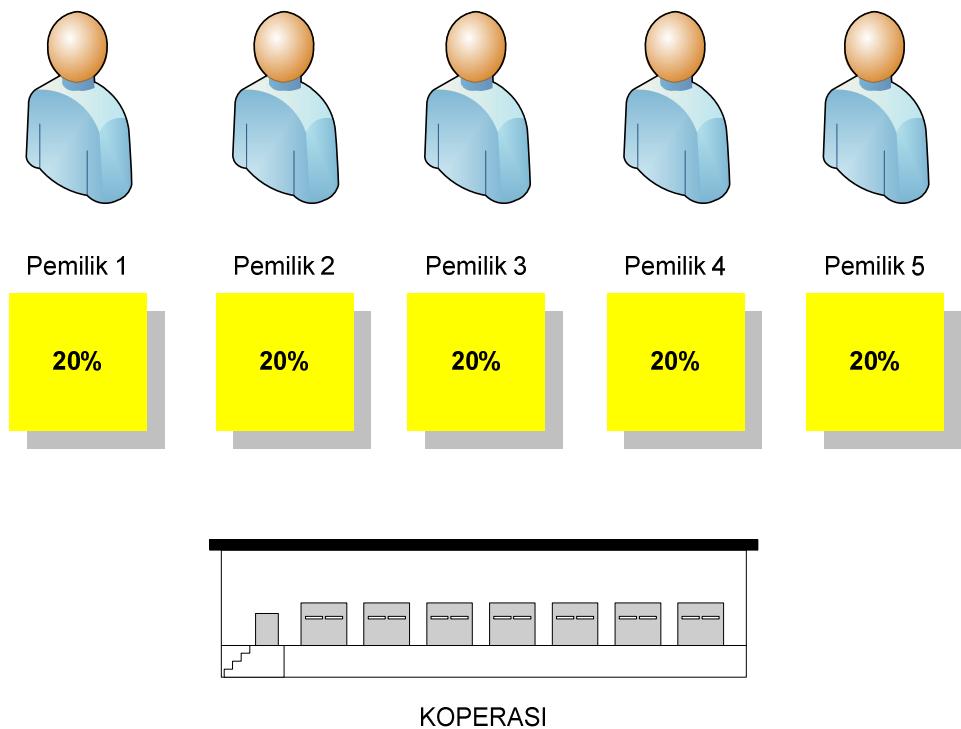
2. Koperasi Produksi

Koperasi ini anggotanya adalah terdiri dari produsen, yang membentuk organisasi dalam rangka mendapatkan konsistensi bahan baku yang harganya stabil.

3. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam menyediakan jasa permodalan

Koperasi- koperasi yang terkenal di dunia adalah: Mondragon di Spanyol, JAK Bank di Swedia, Kooperativa Forbundet di Norwegia, Zennoh di Jepang, Credit Union di Amerika Serikat, atau klub olahraga yang sahamnya dimiliki oleh pendukung, semacam FC Barcelona, dan Bayern Muenchen. Badan hukum di Indonesia untuk koperasi adalah Koperasi Primer dan Koperasi Sekunder.



Bagan 25 Pemodelan status kepemilikan Koperasi

Korporasi

Koperasi berbeda dengan Korporasi. Korporasi dari kata *corpus* yang artinya adalah tubuh, dimiliki oleh golongan, perseorangan, yang kepemilikannya mayoritas, status kepemilikan tidak sama dan setara. Korporasi tujuannya mendapatkan keuntungan bagi pemiliknya.

Pemilik korporasi memiliki tanggung jawab terbatas, korporasi dijalankan oleh pihak lain yang biasanya disebut dengan operator atau eksekutif. Pemilik korporasi mengawasi dengan menunjuk komisaris sebagai dewan pengawas operasi.

Korporasi bisa menjalankan usaha sebagai berikut:

1. Korporasi Produksi

Korporasi ini fungsinya sebagai produsen bahan baku, bahan mentah, atau bahan jadi

2. Korporasi Distribusi

Korporasi ini fungsinya sebagai distributor barang yang diproduksi oleh produsen, dan dibutuhkan oleh konsumen

3. Korporasi Perdagangan

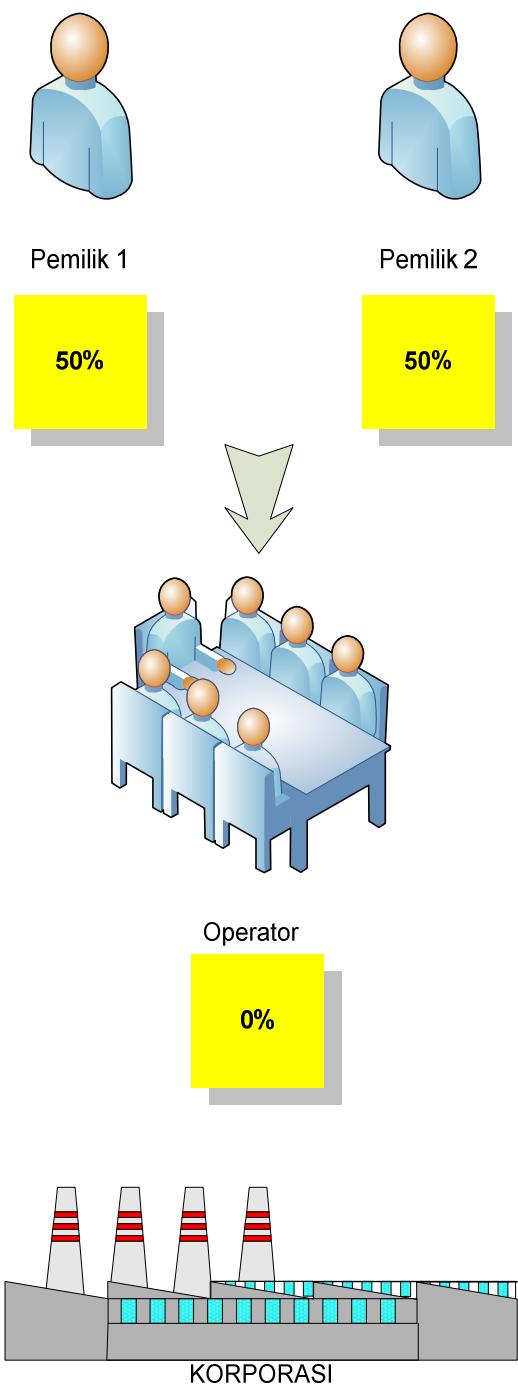
Korporasi ini fungsinya menjalankan perdagangan saja

4. Korporasi Permodalan

Korporasi ini menjalankan fungsinya sebagai lembaga permodalan, berbentuk bank

Gabungan korporasi yang dimiliki oleh pihak yang sama bisa membentuk sebuah Grup Usaha. Korporasi di Indonesia berbadan hukum Perseroan Terbatas.

Korporasi-korporasi yang terkenal di dunia misalnya adalah: VOC, IBM, Microsoft, Google, Aramco, ExxonMobil, Unilever, Carrefour, dan Citibank. Saham kepemilikan korporasi bisa diperjualbelikan dalam pasar saham, dan itu tidak mempengaruhi operasional korporasi secara langsung. Nilai saham korporasi tidak secara langsung dipengaruhi oleh kinerja operasional operator atau eksekutifnya.



Bagan 26 Pemodelan badan usaha korporasi

Ekonomi Negara

Ekonomi negara adalah keseluruhan aspek perdagangan, hutang piutang, dan pajak yang terjadi dalam wilayah sebuah negara.

Variabel yang menjadi aktor dalam ekonomi negara adalah:

1. Pemerintah

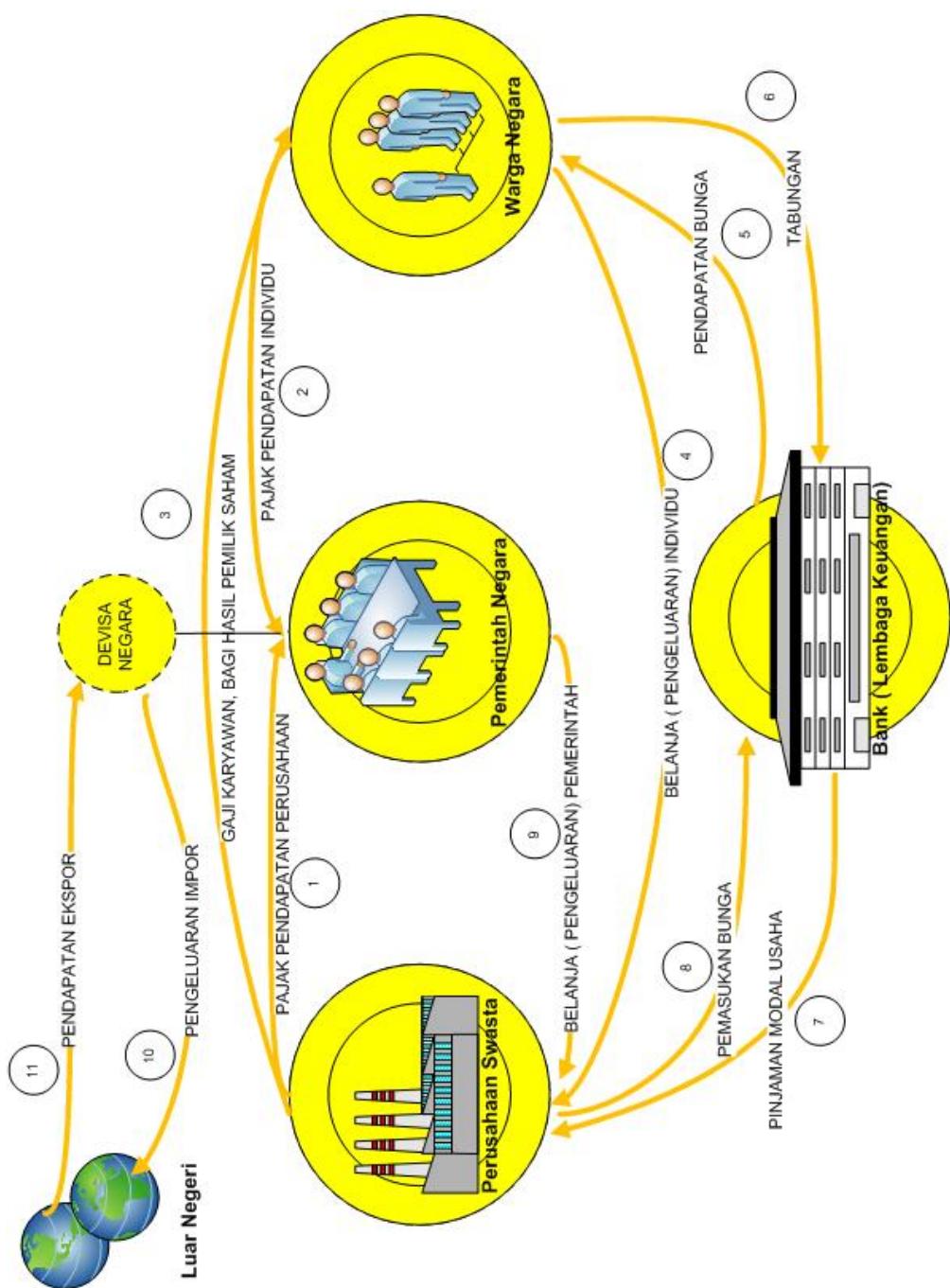
Pemerintah adalah pelaksana kegiatan negara termasuk didalamnya adalah lembaga negara (Kepresidenan, Dewan Perwakilan, Mahkamah Kehakiman) dan aparat negara yaitu Pegawai Negeri Sipil, Polisi, dan Militer (Tentara)
2. Warga (Individual dan Rumah Tangga)

Warga adalah manusia yang resmi statusnya sebagai bagian dari negara, tidak termasuk aparat negara. Bisa tinggal di wilayah negera, atau di luar negara
3. Perusahaan Swasta

Adalah badan usaha yang dimiliki oleh warga, untuk menjadi alat kegiatan ekonomi dalam skala organisasi, semacam korporasi dan koperasi
4. Lembaga Keuangan (Bank)

Lembaga keuangan adalah lembaga yang fungsi resminya adalah mengedarkan uang sebagai alat tukar transaksi ekonomi. Lembaga ini menampung uang dari warga dalam bentuk tabungan, dan memberikan kredit pinjaman untuk menjalankan usaha
5. Luar Negeri

Adalah negara lain, atau perusahaan dari negara lain, yang melakukan aktivitas perdagangan dengan pemerintah, perusahaan swasta, atau warga negara



Bagan 27 Alur ekonomi negara

Keterangan Alur Transaksi Ekonomi Negara:

1. Pajak Pendapatan Perusahaan

- Pengeluaran dari Perusahaan, Pemasukan bagi Pemerintah
2. Pajak Pendapatan Individu
Pengeluaran dari Warga, Pemasukan bagi Pemerintah
3. Gaji Karyawan, Bagi Hasil Pemilik Saham
Pengeluaran dari Perusahaan, Pemasukan bagi Warga
4. Belanja (Pengeluaran Individu)
Pengeluaran dari Warga, Pemasukan bagi Perusahaan
5. Pendapatan Bunga
Pengeluaran dari Bank, Pemasukan bagi Warga
6. Tabungan
Pengeluaran dari Warga, Pemasukan bagi Bank
7. Pinjaman Modal Usaha
Pengeluaran dari Bank, Pemasukan bagi Perusahaan
8. Pemasukan Bunga
Pengeluaran dari Perusahaan, Pemasukan bagi Bank
9. Belanja (Pengeluaran) Pemerintah
Pengeluaran dari Pemerintah, Pemasukan bagi Perusahaan
10. Pengeluaran Impor
Pengeluaran dari cadangan Devisa Negara, Pemasukan bagi Luar Negeri
11. Pendapatan Ekspor
Pengeluaran dari Luar Negeri, Pemasukan bagi cadangan Devisa Negara

Poin ke- 9, yaitu Belanja (Pengeluaran) Pemerintah komponen yang rutin adalah:

1. Gaji Aparat Negara (Pegawai Negeri Sipil, Polisi, dan Tentara) termasuk gaji penyelenggara lembaga negara
2. Biaya Pemeliharaan Fasilitas Publik
3. Biaya Pembangunan Fasilitas Publik
4. Biaya Operasional Aktivitas Publik yang dilaksanakan oleh aparat negara
5. Belanja alat- alat yang diperlukan untuk pelaksanaan operasional negara

Jika disederhanakan dalam tabel pemasukan dan pengeluaran uang, dari keseluruhan pelaku ekonomi dalam sebuah negara, adalah sebagai berikut ini:

Pelaku	Komponen Arus Uang	
	Pemasukan	Pengeluaran
Pemerintah Negara	Pajak Perusahaan dan Individu	Belanja Negara
Warga Negara	Gaji, Pemasukan Investasi, Pendapatan Bunga Tabungan	Belanja Kebutuhan, Pengeluaran Tabungan dan Investasi, Pajak
Perusahaan Swasta	Pemasukan dari Belanja Warga dan Pemerintah Pendapatan Ekspor	Gaji Karyawan (Warga), Pembelian Bahan, Pajak
Devisa Negara	Pemasukan Bunga pinjaman modal	Pengeluaran Impor
Bank (Lembaga Keuangan)		Pengeluaran Bunga tabungan warga

Tabel 6 Pemasukan dan Pengeluaran Pelaku Ekonomi negara

Bagi Hasil Bagi Resiko

Semua orang pasti sudah akrab dengan kolom ganda dalam terminologi akuntansi, debit dan kredit, aktiva dan passiva. Sebenarnya mekanisme sederhana inilah yang mendasari kesuksesan jangka panjang Kompeni VOC.

Debit		Kredit	
Kas	Rp, 500.000,-	Hutang	Rp, 500.000,-
Piutang	Rp, 500.000,-	Modal	Rp, 500.000,-
Total	Rp, 1000.000,-	Total	Rp, 1000.000,-

Tabel 7 Lajur ganda neraca akuntansi

Sisi sebelah kanan, adalah sisi yang menjadi fokus pihak pemodal (kreditor), dan sisi sebelah kiri akan menjadi fokus dari operator (debtor). Mekanisme sederhana ini yang menjadi kunci bagi hasil- bagi resiko di perseroan terbatas.

Kompeni VOC membuka terobosan pembagian resiko, yang sebelumnya tidak terjadi dalam modus kolonial Spanyol dan Portugis, dimana raja menjadi sponsor utama permodalan. Dalam kasusnya Belanda, setiap pedagang membagi resiko permodalan dan membagi hasilnya juga diantara mereka masing- masing, tidak ada pemodal tunggal dalam mekanisme operasional Kompeni VOC.

Raja Feodal vis a vis Entrepreneur

Sikap *entrepreneurial* Kompeni VOC yang pragmatis khas saudagar, memang bertentangan dengan model ekonomi raja- raja feodal⁴⁷ Eropa dan Asia, yang mengandalkan pemasukan kekayaan dari sewa properti, retribusi jalan raya, pampasan perang (piutang perang), dan pajak individual. Namun dalam perkembangannya, pihak manajemen Kompeni VOC bekerjasama dengan para pemilik tanah di Asia, yaitu para raja, untuk mempertahankan konsistensi suplai komoditas barang.

Jadi pendeknya, kolonialisme memang bisa berjalan selama kapitalis di sisi perdagangan, mau bekerjasama dengan kaum feodal, di sisi faktor produksi. Ironis memang, karena Kompeni VOC lahir sebagai manifestasi perlawanan terhadap penguasa tanah feodal, para raja klasik di benuanya sendiri, Eropa, namun di sisi lain, mereka harus bekerjasama dengan raja feodal di belahan dunia lain, di Asia, demi mengamankan keberlangsungan monopoli suplai bahan baku.

⁴⁷ Penguasa Feodal, *feudal lord*, yang kerap berkonflik (*feud*) untuk berebut lahan kosong, mengawinkan antar keluarga demi mengamankan kekayaan klan keluarga, memelihara militer untuk menjaga aset, serta mengandalkan pemasukan dari sewa properti dan tol jalan raya. Mekanisme penggabungan aset raja dengan hutang pemodal akan dilakukan oleh Kerajaan Britania dengan EIC, setelah mempelajari kejayaan dan kebangkrutan VOC. Britania selanjutnya menjadi motor perdagangan global dan pusat kapitalisme dunia, di awal abad ke- 19 sampai pertengahan abad ke - 20

Britania Raya banyak belajar dari model ekonomi Belanda ini, untuk membangun imperium baru di abad ke- 18. Kombinasi antara mekanisme penjaminan aset, penerbitan surat hutang (obligasi), pembagian resiko asuransi, dan manajemen operasional perusahaan multinasional antar negara, di lokasi benua yang berbeda.

Retrospeksi

Mengenang pahitnya kolonialisme memang tidak menyenangkan, akan tetapi lebih pahit lagi jika kita tidak mampu belajar sama sekali dari pengalaman masa lalu, yang sama sekali tidak menyenangkan itu, dan malah mengulang- ulang kembali kesalahan yang pernah dibuat.

Setiap tanggal 17 Agustus, semua warga negara Indonesia memperingati kemerdekaan Republik Indonesia, lahirnya sebuah negara bebas dari kolonialisme, dan di setiap tanggal itu pula, nama Kompeni VOC selalu disebut- sebut, tentunya dengan label khas, penjajah.

Modus kolonialisme yang terjadi pada nusantara dimulai dari akhir abad ke- 16, adalah modus kombinasi dengan kapitalisme. Namun, semantik kolonialisme dan kapitalisme hanya akan menjadi makanan abstrak kaum intelektual menara gading, yang tidak pernah membumi, dan akan melahirkan jargon- jargon kosong melangit, bahasa indah tapi hampa makna, semacam berkelahi melawan angin.

Belajar tentang kelahiran, kejayaan, dan kebangkrutan Kompeni VOC sebenarnya mirip dengan mempelajari kisah sukses perusahaan yang masuk dalam daftar Fortune 500⁴⁸, sambil mengamati pergerakan nilai saham di teks berjalan media Bloomberg⁴⁹, atau mekanisme jual beli saham di pasar modal, serta surat berharga (obligasi), dan lembaga permodalan lain.

⁴⁸ 500 Perusahaan berkinerja terbaik skala internasional yang diumumkan setiap waktu tertentu

⁴⁹ Media data yang menyiarakan pergerakan saham terbaru di setiap pasar modal internasional

Bias Kognitif⁵⁰

Jika dipahami secara komprehensif, maka narasi tentang Kompeni VOC ini minimal selalu akan menemui dua sisi yang bertentangan, dari sudut pandang mereka para pemegang saham, operator Kompeni VOC, yang berlokasi di Belanda, dan kita disini, Indonesia, waktu itu ketika masih berupa kerajaan- kerajaan feodal, yang berperang juga satu sama lain untuk berebut kuasa konsesi dagang, sama dengan raja- raja Eropa.

Sosok Jan Pieterszoon Coen adalah orang yang sangat berjasa mengamankan konsistensi suplai komoditas dari Banda, berikut mendirikan kantor pusat Asia di Batavia. Di sisi lain, dia adalah orang yang membantai 14.400 penduduk Amboina dan Banda, berikut menjadi komandan lawan yang menggagalkan serangan Sultan Agung dari Mataram, sebanyak dua kali.

Peperangan divisi militer dan keamanan Kompeni VOC dengan serdadu dari Mataram, Banten, Makasar, Trunojoyo, dan Untung Suropati di satu sisi, mungkin memang sangat mempengaruhi pergerakan saham Kompeni VOC di Pasar Modal Amsterdam. Dua sisi mata uang yang jarang sekali ditampilkan bersamaan, dalam satu cerita.

Ada kemungkinan juga bahwa naik turunnya harga perlembar saham Kompeni VOC di Pasar Modal Amsterdam, sangat dipengaruhi oleh berapa banyak darah yang tertumpah di nusantara waktu itu.

Modus yang sama mungkin sebenarnya masih terjadi juga di kondisi saat ini, yaitu ketika pergerakan saham sebuah perusahaan yang melantai di Bursa Saham New York, London, Hongkong, atau Jakarta, di sisi lain berpengaruh besar terhadap masyarakat adat yang tanahnya dirampas untuk perkebunan industri⁵¹, buruh- buruh pabrik yang skala gajinya

⁵⁰Cognitive Bias, istilah sains untuk perbedaan perspektif karena perbedaan obyektivitas memandang sebuah fenomena, dari individu yang sama, atau berbeda.

⁵¹land grabbing, perampasan tanah. Agenda yang belum beres sejak Indonesia lahir sebagai negara adalah reformasi agraria.

menyedihkan⁵², buruh migran yang terpaksa lari dari negaranya demi mencari hidup, dan orang-orang aktivis yang mati karena berdemonstrasi, menuntut perbaikan kesejahteraan.

Bias kognitif yang memang ada, dan akan lebih baik jika kita mampu melihat kedua sisi tersebut, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dirugikan (*Que Bono*).

Perkembangan Permodalan

Pembahasan tentang Kompeni VOC jelas tidak akan lepas dari inovasi model permodalan yang juga akan melahirkan Pasar Modal Amsterdam. Saat ini kita hidup di abad ke- 21, dan kondisi pasar modal, lembaga perbankan, serta mekanisme surat berharga jauh lebih kompleks.

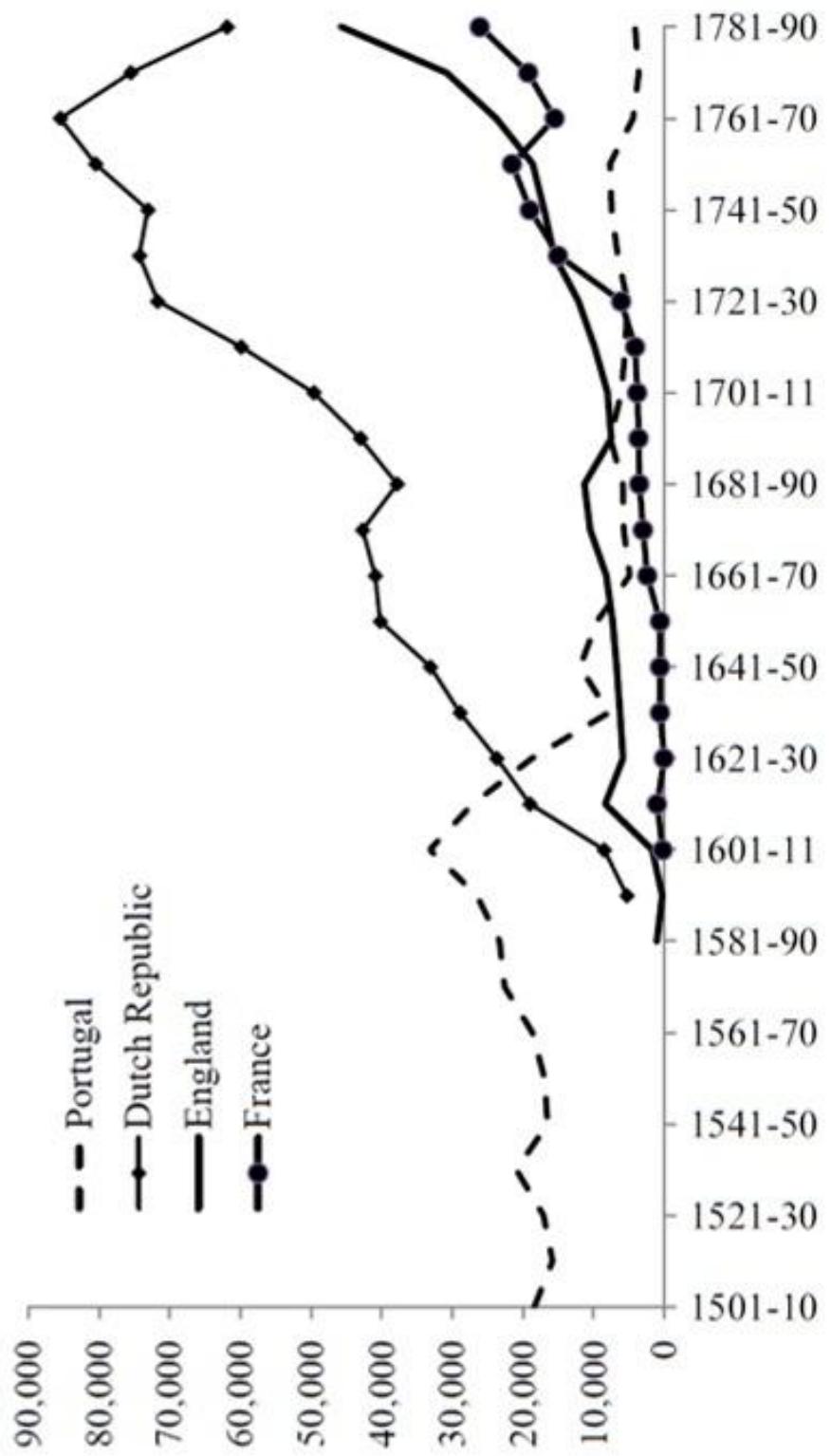
Tanpa ada terobosan di mekanisme pasar modal, tidak mungkin Kompeni VOC mampu membangun mekanisme perdagangan antar negara di abad ke- 17 sampai akhir abad 18, mustahil pula Kerajaan Britania Raya mampu melahirkan Revolusi Industri di awal ke- 18 dan awal abad ke- 20, dan kemungkinannya kecil Amerika Serikat jadi negara adidaya di pertengahan abad ke- 20.

Kompeni VOC melibatkan dua institusi keuangan yang akan menjadi tulang punggung kapitalisme modern, yaitu pasar modal dan bank. Dari ketiga institusi inilah, yaitu korporasi, pasar modal, dan bank, kapitalisme modern berjalan dengan dinamis. Lalu apa pembeda besar posisi pasar modal dan bank, mengingat keduanya adalah lembaga keuangan? Proses kredit dari bank tidak dikategorikan sebagai pasar modal, walaupun tempo peminjaman dapat diperpanjang atau diperbarui kontrak akadnya, kunci pembedanya dengan pasar modal adalah: Proses pinjaman tidak dikonversi dalam bentuk sekuritas (instrumen keuangan, surat berharga), yang dapat diperdagangkan kembali di pasar sekunder.

⁵² Ada istilah peyoratif untuk buruh-buruh pabrik yang bekerja 8 jam dengan upah di bawah standar minimal kesejahteraan, yaitu *sweatshop*

Perbedaan kedua antara pasar modal dengan bank adalah: Proses pinjaman (*lending*) dari pihak bank kepada debitör memiliki aturan yang jauh lebih ketat dan mendetil, dibanding proses yang terjadi dalam pasar modal.

Pembeda ketiga adalah, nasabah bank, atau deposito relatif lebih terlindung dari resiko, dibanding investor di pasar modal. Korporasi atau kompeni sendiri bisa mengusahakan pendanaan (*funding*) dengan mengakses kredit dari bank, atau menjual saham, bisa juga mengeluarkan surat hutang di pasar modal. Masing- masing memiliki resiko dan keuntungan yang terukur, disesuaikan dengan skala bisnis perusahaan.



Bagan 28 Komparasi 5 negara pengirim orang Eropa ke Asia⁵³

⁵³ibid. Hal. 31

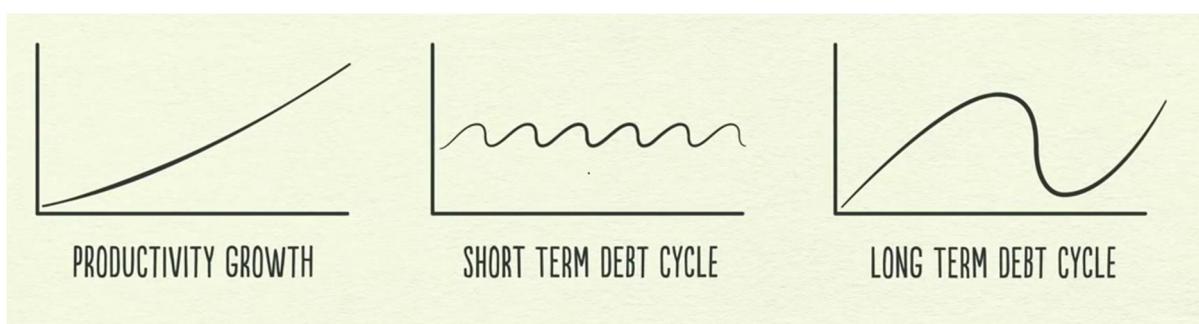
Surat Hutang (Obligasi)

Namun sederhananya sebenarnya narasi sebesar ini tidak pernah berubah inti perkaranya, yaitu tentang hutang piutang. Keadaan kemudahan kredit, pajak rendah, dan nilai mata uang stabil itu tidak selamanya

Siklus hutang jangka panjang itu sekitar 50 sampai 100 tahun, dengan mempertimbangkan masa penggunaan dan pembayaran hutang, sebelum jatuh tempo. Hutang jangka panjang ini biasa dihadapi oleh kerajaan, negara, atau korporasi multinasional, tidak semua manusia mengalaminya secara langsung.

Siklus hutang jangka pendek, yang usianya antara 5 sampai 10 tahun, itu yang biasa langsung dihadapi individu manusia dewasa, yang biasanya digunakan untuk membiayai pembelian rumah, kendaraan, atau sekolah tinggi.

Kondisi optimis itu jelas bisa berubah saat mulai masa pembayaran cicilan hutang jangka panjang, apalagi menjelang jatuh tempo, yang jika sebuah kerajaan atau negara atau korporasi tak mampu menanggulangi, maka ujungnya jadi buruk rupa, perang terbuka dan lalu bangkrut kolaps.



Bagan 29 kurva produktivitas, hutang jangka pendek, dan hutang jangka panjang

Kejayaan dan kebangkrutan kerajaan adidaya, atau negara adikuasa, dalam catatan resmi sejarah manusia, yang baru ada disepakati sejak 3890 SM di Sumeria, Mesopotamia,

sampai sekarang 2015 M, sebenarnya juga tak jauh dari mekanisme siklus hutang. Saat sebuah komunitas tumbuh, mereka butuh surat hutang, sebagai alat untuk transaksi pertukaran komoditas, yang disebut uang.

Semakin berkembang populasinya, mereka mulai mendirikan kerajaan dengan alat tukar resmi, yang distempel oleh raja, sebagai perlambang kedaulatan. Jadi seberapa besar keberterimaan rakyat terhadap keberdaulatan institusi kerajaan, itu bisa dilihat dari penghargaan terhadap nilai mata uang, sebagai alat transaksi resmi.

Bangkrutnya sebuah kerajaan atau negara, juga dimulai ketika nilai mata uang resminya hancur, tak lagi dipercaya sebagai alat transaksi.

Sebenarnya, setelah kejadian pembatalan Perjanjian Bretton Woods 1944, yaitu saat peristiwa Nixon Shock 1971, yang membuat nilai dolar AS bebas mengambang, tak lagi digaransi emas, maka suasana peradaban manusia menjadi nampak sangat optimis, begitu mudah mendapatkan kredit, segalanya nampak menyenangkan, terutama bagi manusia-manusia yang tinggal di negara dengan suasana politik stabil, entah sistemnya demokrasi atau oligarki.

Tapi, itu ada jangka waktunya, dan sebagai sebuah siklus hutang, ada saat penggunaan, ada saat pembayaran sebelum jatuh tempo. Dihitung dari 1944, maka 50 tahun berikutnya adalah 1994 masa jatuh tempo. Jika dihitung dari 1971, maka jatuh temponya masih 2021. Tapi, pasca 1971, volume hutang begitu deras dikucurkan, tingkat bunga yang fleksibel memicu pola pasar yang dipenuhi spekulan, pedagang surat hutang punya kuasa lebih besar dibanding pemimpin resmi negara formal, dan itu jelas mempercepat jangka waktu jatuh tempo, karena rasio hutang/ pendapatan domestik bruto juga membengkak lebih cepat.

Perang terbuka semacam Perang Dunia I dan II seringkali dipicu oleh peristiwa konyol, entah terbunuhnya putra mahkota yang sebenarnya posisi dia tak terlalu penting, atau tawuran serdadu di perbatasan yang jadi pemberanakan untuk melakukan ekspansi.

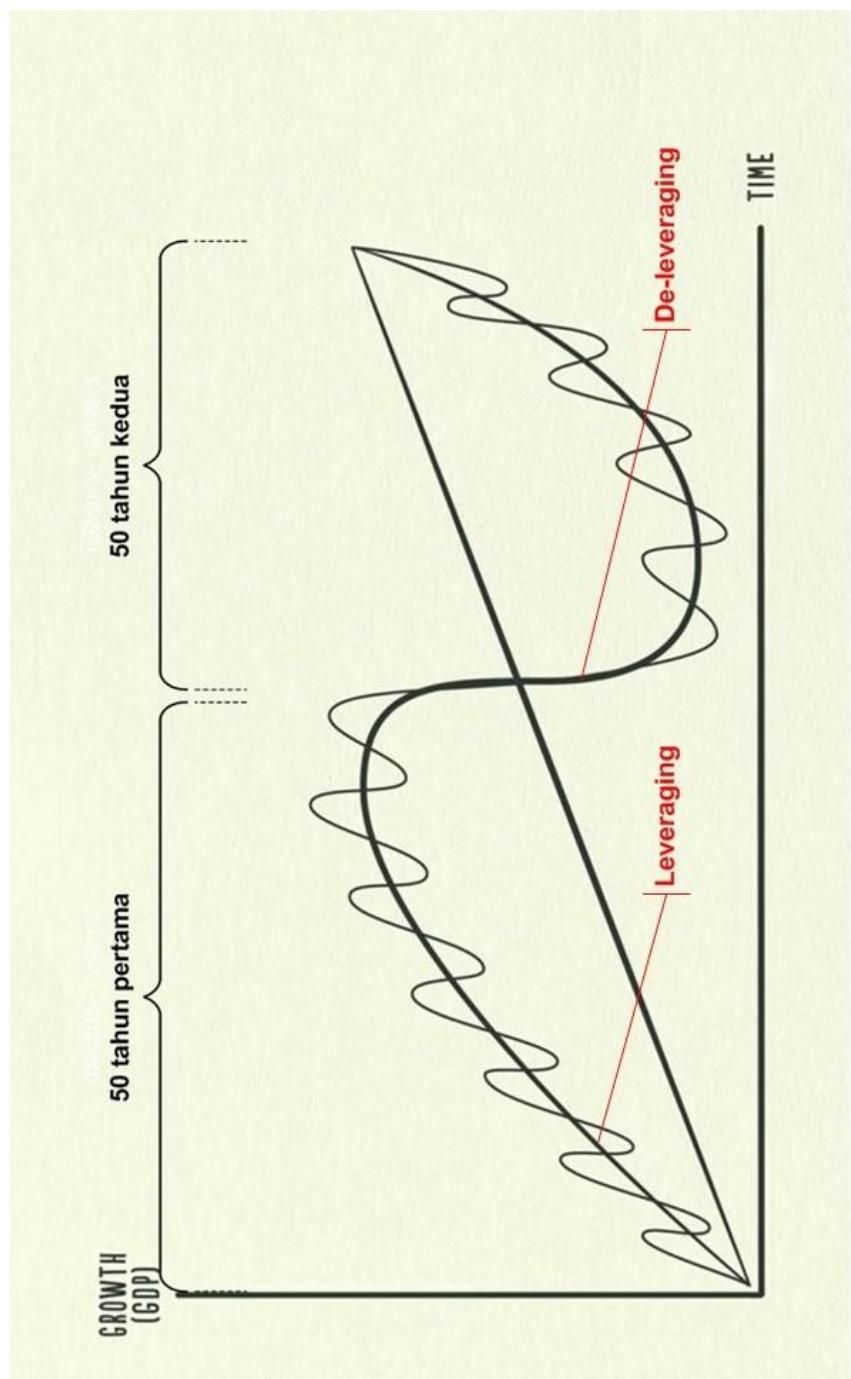
Sebenarnya masa menjelang jatuh temponya surat hutang negara, yang diperparah oleh membengkaknya rasio hutang/ PDB, bisa diukur satu dekade sebelumnya, tapi yang namanya perang selalu butuh drama pemicu, yang efektif untuk menggerakkan psikologi massa.

Pada masa resesi menjelang jatuh tempo surat hutang negara, biasanya banyak perusahaan kesulitan modal, likuiditas melambat, banyak pemuda menjadi pengangguran, dan pemuda pengangguran biasanya jadi biang kerok masalah sosial.

Dilema Malthusian⁵⁴, dicetuskan Thomas Robert Malthus⁵⁵, yang klasik namun selalu berulang. Ketika manusia bereproduksi, beranak pinak, dan kecepatannya tidak diimbangi oleh pertumbuhan ketersediaan suplai pangan, maka masalah akan timbul, dan seringkali menjatuhkan sebuah peradaban kompleks. Perkara klasik ekosistem ini, yang dibereskan dengan menyeimbangkan ekologi dengan ekonomi.

⁵⁴ Dalam edisi pertamanya “Essay Population” tahun 1798. Malthus mengemukakan adanya dua persoalan pokok, yaitu bahwa bahan makanan adalah penting untuk kehidupan manusia dan nafsu manusia tidak dapat ditahan. Bertitik tolak dari hal itu teori Malthus yang sangat terkenal yaitu bahwa berlipat gandanya penduduk itu menurut deret ukur (deret geometrik), sedangkan berlipat gandanya bahan makanan menurut deret hitung deret aritmetik), sehingga pada suatu saat akan timbul persoalan-persoalan yang berhubungan dengan penduduk.

⁵⁵ Pakar demografi Inggris dan ekonom politik yang paling terkenal karena pandangannya yang pesimistik namun sangat berpengaruh tentang pertambahan penduduk



Bagan 30 Hutang Jangka Panjang 75- 100 tahun

Introspeksi

Berkaca dari kejayaan dan kehancuran Kompeni VOC, maka ada banyak yang bisa kita gunakan sebagai bahan evaluasi, yaitu:

Productive Sum Game

Pemborosan anggaran militer dan keamanan waktu itu karena Kompeni VOC benar-benar ingin memainkan *Zero Sum Game*, pemenang akan mendapatkan semua, dan yang kalah tidak akan mendapatkan apapun. Permainan bisnis model Kompeni VOC akan mendorong konflik antar pemain pasar dengan cara brutal (*cut throat competition*), yang ujungnya menambah beban belanja militer, yang sebenarnya bukan hal prioritas dalam berbisnis.

Productive Sum Game adalah strategi untuk membagi keuntungan dengan pihak lain, demi mendapatkan keuntungan yang proporsional namun mampu berjalan dalam operasi bisnis yang berkepanjangan serta saling menguntungkan.

Inggris mengadopsi strategi ini untuk mempertahankan posisi hegemonik meraka dalam Persemakmuran (*Commonwealth*), yang terfokus pada optimasi neraca perdagangan dan neraca pembayaran ekonomi antar negara bekas koloni.

Principal Agent Problem

Masalah yang dihadapi dalam perusahaan seringkali adalah korupsi yang dilakukan oleh orang dalam, dan prinsipal terlambat untuk mengetahuinya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah memecah perusahaan dalam divisi dengan jumlah optimal untuk mempermudah pengawasan, atau melemparkan proses di luar bisnis inti kepada vendor lain, sehingga kebocoran dapat diminimalkan.

Masalah hak dan kewajiban pembayar pajak (*taxpayer*), yaitu warga negara, dan pemerintah selaku pengatur, administratur pajak, seringkali masih bermasalah di Indonesia. Pembayar pajak sesungguhnya adalah *principal*, dan pemerintah yang 85% pendapatannya dari pajak adalah *agent*. Namun kondisi di Indonesia, seringkali pembayar pajak tidak paham haknya, dan pemerintah selaku pengatur pajak melakukan penyalahgunaan wewenang (*abuse of authority*)

Dutch Disease

Ketidakmampuan Belanda untuk beradaptasi dengan perubahan ekosistem ekonomi, membuat pencapaian supremasi ekonomi mereka melemah, harusnya ini bisa diantisipasi sejak awal. Dua model sumber ekonomi, yaitu eksplorasi sumber daya alam dan perdagangan harus seimbang, untuk tetap menjaga pertumbuhan dan distribusi pendapatan.

Jika Belanda mampu melakukan utilisasi mekanisme perdagangan dengan lebih baik, dan tidak terlalu mengandalkan eksplorasi hasil bumi (pertambangan, pertanian, perkebunan), maka kemungkinan penyakit itu bisa dicegah sejak awal.

Resource Curse

Pihak yang memiliki sumber daya berlimpah tidak selalu lebih unggul dan mampu menggunakan sebagai nilai tambah, Spanyol dan Portugis lemah dalam membuat terobosan baru dalam hal keuangan, mereka mengandalkan akumulasi emas yang sebenarnya bisa berfungsi sebagai kolateral alat tukar fiat, dan ini menjadi titik balik memudarnya imperium mereka.

Belanda dan Inggris mampu membuat terobosan baru untuk mekanisme permodalan, penggunaan surat-surat berharga, pengendalian tingkat bunga pinjaman, serta mekanisme pembagian resiko investasi, dan ini menjadi kunci titik balik kejayaan mereka.

Bubble Bust

Kasus semacam Tulipmania terjadi lagi di zaman-zaman berikutnya, mulai dari spekulasi saham perusahaan dot com, hingga properti. Di Indonesia dalam skala kecil sering kejadian saat kondisi ekonomi resesi, dan komoditas yang dispekulasikan bermacam-macam, mulai dari batu akik, binatang reptil tokek, sampai tumbuhan talas *Anthurium*.

Pelaku pasar, yaitu manusia, sebenarnya tidak sepenuhnya menggunakan nalar saat bertransaksi, dorongan instingtif lain, semisal untuk menjadi cepat kaya, atau lepas dari jerat kemiskinan, seringkali lebih dominan menjadi pertimbangan untuk membeli atau menjual sesuatu, dan disitulah letak lubang di dalam setiap benak pelaku pasar, hasrat *survival*.

Utilisasi Instrumen Keuangan dan Perbankan

Narasi Kompeni VOC adalah soal inovasi instrumen keuangan dan pembayaran, yang memicu lahirnya Pasar Modal Amsterdam, pasar modal pertama di dunia. Inovasi keuangan juga yang memungkinkan Inggris menjadi motor revolusi industri di abad ke-19, lalu Amerika Serikat di tengah abad ke- 20.

Kondisi di Indonesia sendiri masih banyak yang harus dikerjakan, data terakhir menunjukkan bahwa dari 210 juta warga negara Indonesia, 180 juta adalah warga negara produktif, dan pemilik rekening bank baru di angka 33.1 juta jiwa, atau 19.6% dari keseluruhan penduduk produktif⁵⁶.

80% transaksi keuangan masih dalam bentuk uang kas, bukan transfer antar rekening. Transaksi mikro (> 100,000 IDR), 99% menggunakan uang tunai fiat⁵⁷. Kondisi *unbanking minded* ini menyelamatkan banyak warga ketika krisis ekonomi 1998 banyak bank kolaps, masyarakat saling berinvestasi satu sama lain dalam mekanisme kas ditahan, pengaturan metode penarikan piutang kas, serta jaminan personal (*borg*)

⁵⁶ Arya Damar, Artajasa, Jakarta Juni 2014, Sistem Pembayaran Menuju *Less Cash Society*

⁵⁷ Rico Usthavia Frans, Menuju *Cash Less Society*, Bank Mandiri, IA ITB 12 Juni 2014

Kondisi semacam ini di sisi lain akan menyulitkan pendataan detail tingkat daya beli dan pendapatan secara umum, dan ujungnya adalah meningkatnya angka ekonomi bawah tanah (*underground economy*).

Tingginya angka ekonomi bawah tanah di Indonesia bisa mencapai angka 40% dari keseluruhan Produk Domestik Bruto⁵⁸, yang didalamnya potensi untuk menggerus perputaran ekonomi legal.

Jika kondisi semacam ini masih terus berlanjut, maka iklim bisnis dan investasi di Indonesia akan terkonsentrasi pada model bisnis termin pendek dan berskala kecil, sedangkan di sisi lain pertumbuhan penduduk cenderung konstan tumbuh, sehingga menghasilkan potensi meledaknya pengangguran terdidik, sebagai efek bonus demografi.

Reformasi Birokrasi dan Pemberantasan Korupsi

Korupsi identik dengan ineffisiensi dan hilangnya kepercayaan untuk bertransaksi, baik itu investasi jangka panjang maupun pembayaran pajak. Keduanya adalah instrumen penting untuk pemerataan daya beli, distribusi kesejahteraan, dan menjaga pertumbuhan. Jika kebocoran anggaran negara tak berkurang dari angka 30%⁵⁹, maka setiap pelaku usaha akan cenderung melakukan *tax avoidance*⁶⁰, berusaha mencari celah kelemahan (*loophole*) dari aturan hukum formal, karena sudah terbukti pemerintahnya sendiri tak bisa dipercaya untuk mendistribusikan kesejahteraan, akumulasi dari iuran pajak para pelaku usaha.

Kondisi birokrasi perizinan yang cenderung korup, berikut keamanan yang kurang mendukung, juga akan membuat pemilik modal enggan berinvestasi dalam termin yang panjang (15- 20 tahun). Pemodal akan memilih berinvestasi dalam termin pendek, dan cepat menghasilkan keuntungan, dan biasanya itu masuk ke dalam sektor industri keuangan, yang tidak signifikan memberikan nilai tambah atau mampu mengurangi angka pengangguran.

⁵⁸ Pendapat pakar ekonomi Universitas Indonesia, Dr. Faisal Basri

⁵⁹ Pendapat Begawan Ekonomi Indonesia, Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Prof. Sumitro Djojohadikoesoemo

⁶⁰ Langkah menghindari pajak negara dengan cara ilegal

Reformasi Agraria

Perkara ini sangat sensitif, dan potensial menimbulkan konflik horizontal, bahkan sejak berdirinya Republik Indonesia. Namun agenda ini tetap penting dan mendesak untuk dibereskan, karena menyangkut kepemilikan tanah sebagai aset, bukan sekedar tanah sebagai faktor produksi. Tanah sebagai faktor produksi saja tidak akan cukup untuk mendistribusikan kesejahteraan, tapi fungsi tanah sebagai aset yang bisa menjadi kolateral, bisa menjadi daya ungkit (*leverage*) untuk mengangkat daya beli (*purchasing power*) dan juga distribusi kesejahteraan (*wealth distribution*), untuk jangka waktu yang lebih panjang, serta pada musim tertentu ketika tanah tak bisa berfungsi sebagai faktor produksi, para petani menyebutnya musim paceklik.

Daya beli dan kesejahteraan adalah perkara elementer dalam ekonomi, keduanya menjadi kunci daya hidup manusia modern, dan perkara ini seringkali terlupakan ketika pertumbuhan ekonomi menjadi acuan makro.

Petani dan nelayan yang bertumpu hanya pada hasil panen dan tangkapan ikan akan rawan menjadi korban spekulasi. Tanpa adanya mekanisme penjaminan kredit, tentunya lewat penataan kolateral terlebih dahulu, adalah perkara yang tidak mudah untuk mendistribusikan kesejahteraan di kalangan mereka.

Rank	Country	2009	2010	2011	2012	2013
1	Japan	685	713	1,516	2,457	4,713
2	Singapore	1,429	5,565	5,123	4,856	4,671
3	US	100	931	1,488	1,238	2,436
4	South Korea	613	329	1,219	1,950	2,205
5	UK	288	276	419	934	1,076
6	Netherlands	1,195	608	1,354	967	928
7	British Virgin Islands	293	1,616	517	856	786
8	Mauritius	159	23	73	1,059	780
9	Malaysia	123	472	618	530	711
10	Taiwan	28	47	243	647	403
Total (Top-10 Countries)		4,914	10,580	12,570	15,493	18,708
Total (97 Countries)		10,817	16,215	19,475	24,565	28,616

Tabel 8 10 Besar investasi asing di Indonesia 2009- 2013 (dalam juta USD)⁶¹

Tabel di atas adalah 10 negara asing terbesar (dari total 97 negara) yang berinvestasi di Indonesia (*Foreign Direct Investment/ FDI*), di luar sektor migas, keuangan, dan perbankan.

⁶¹ Badan Koordinasi Penanaman Modal

Penutup

Narasi terbentuknya nasion Indonesia memang kompleks, memahaminya dari sudut pandang permodalan dan pemilikan aset akan membantu kita untuk belajar mengurai konstruksi peradaban, tanpa terjebak pada stigma kawan dan lawan, hitam dan putih.

Upaya untuk mengajak berpikir dari semua perspektif pelaku, adalah usaha kecil untuk mengambil pelajaran dari narasi masa lalu, demi mengadopsinya untuk tantangan hari ini, dan esok.

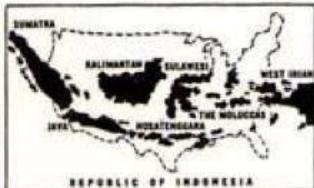


Gambar 15 Komparasi wilayah Indonesia dengan gabungan negara Eropa

Wilayah Indonesia itu bentang alamnya melintang sepanjang jarak dari London ke Moskow, membujur setara jarak dari Stockholm ke Roma.

Sejarah Kompeni VOC dan Pasar Modal Amsterdam adalah kisah lahirnya ekonomi kapitalisme modern, dan mereka ada karena suplai kekayaan alam nusantara, apapun peran nenek moyang kita saat itu.

5 YEARS FROM NOW YOU COULD BE SORRY YOU DIDN'T READ THIS AD.



The 13,677 islands of the Republic of Indonesia stretch over 3,300 miles.

How often do you get a chance to get in on the ground floor of a country? A really big country.

Indonesia can give you that chance.

We've recently started on a massive rehabilitation and stabilization plan for our economy. In the past two years we feel we've made great progress. But there's lots more to be done.

That's where you come in. We need foreign investments, foreign capital, and foreign expertise to supplement our own efforts.

We think we have a lot to offer. A vast potential market (we're 110,000,000 strong—the 5th largest country in the world in population, right after the

U.S.A.), an abundance of low-cost, easily trained labor, and what well might be the richest reservoir of untapped natural resources on earth. (We're still not sure exactly how rich; only 5% of our country has been geologically prospected.)

And to make investing in our country even more tempting, we've passed a Foreign Investment Law that offers such incentives as:

Exemptions from the corporation and dividend tax during initial five years.

Full authority to select and choose management and technicians unavailable in Indonesia.



Advantageous land-leasing terms.
Exemption from import duties on your initial plant needs.

We could go on and on. In fact we'd like to, so we've prepared a booklet, "Foreign Investment in Indonesia," that states our case thoroughly and, we hope, persuasively.

It's available from: Economic Counselor, Indonesian Embassy, 2020 Massachusetts Ave. N.W., Washington, D.C. 20036; or: Consul and Secretary, Foreign Investment Service, Indonesian Consulate General, 5 E. 68th St., New York, N.Y. 10021. Send for it now, while you're thinking about it.

You could be glad you did, five years from now.

Or maybe sooner.

"Indonesia is waiting for you to bring your advanced technology, your experience, your capital, and your entrepreneurial spirit."

[Signature]
Julian Hamengku Buana IX

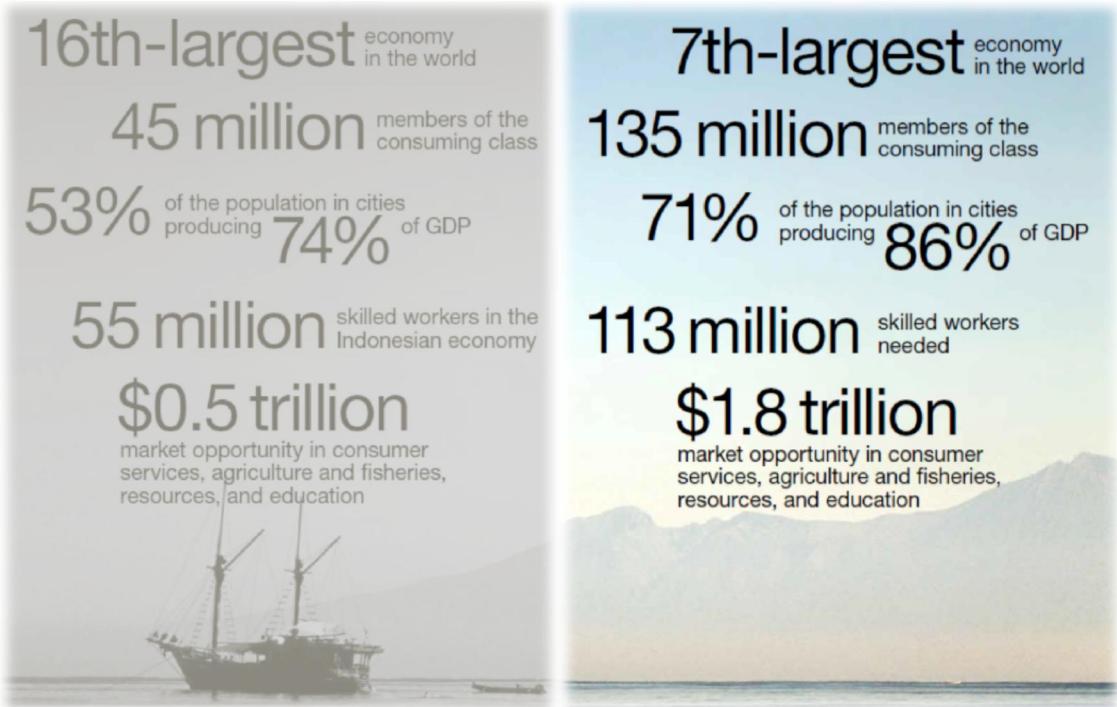


Minister of State for Economic, Financial, and Industrial Affairs.

REPUBLIC OF INDONESIA

Gambar 16 Undangan investasi di Indonesia masa awal Orde Baru , dok. New York Times

Bagaimana menjiplak model Kompeni VOC dan Pasar Modal Amsterdam, untuk membangun peradaban kita sendiri, itu yang menjadi tantangan generasi sekarang. Indonesia adalah bagian dari perdagangan global, tantangan itu harus segera dijawab, tentunya dengan kerja nyata.



Gambar 17 Deskripsi Indonesia 2012 dan 2030⁶²

Secara pencapaian makro, agregat aktivitas ekonomi keseluruhan di wilayah negaranya, Indonesia masuk dalam 20 besar dunia. Potensi itu masih belum sepenuhnya tergali, diperkirakan di tahun 2030 Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi ke- 7 terbesar di dunia, dengan 113 juta pekerja berkemampuan tinggi, serta potensi 1.8 triliun USD pasar di bidang konsumsi, pertanian dan perikanan, sumber daya alam, serta pendidikan privat.

Pertanyaan yang harus dijawab dengan tindakan nyata adalah, apakah potensi kekayaan sedemikian besar akan mampu menghadirkan kemakmuran bagi warga nasion Indonesia? Maka jawabannya ada pada kesiapan generasi sekarang, untuk memantaskan diri mewujudkan kemakmuran bersama tersebut, di masa depan.

⁶² McKinsey Global Institute, Unleashing Indonesia Potential Full Report 2012

Daftar Istilah

agen

seseorang atau badan yang diberi kuasa atau yang ditunjuk untuk mewakili atau bertindak atas nama seseorang atau badan lain dan mempunyai hubungan tetap dengan yang diwakilinya; bank juga dapat bertindak sebagai agen dalam beberapa kegiatan seperti menjadi kustodian dan/atau wali amanat (*agent*)

agen eskro

pihak yang ikut bertanggung jawab, baik terhadap pihak penjual dan pembeli maupun terhadap kreditur dan debitur bahwa perjanjian yang dibuat setiap pihak akan terlaksana (*escrow agent*)

agio

selisih lebih yang diperoleh dan pertukaran uang logam emas atau perak dengan uang kertas dalam valuta dan nilai nominal yang sama istilah ini lazim dipakai di perbankan Eropa (*agio*)

agio saham

kekayaan bersih perusahaan yang berasal dari penilaian atau penjualan saham di atas harga pari (*par*)

agunan

jaminan tambahan yang diserahkan nasabah debitor kepada bank dalam rangka pemberian fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah (*collateral*)

akad trust

perjanjian tertulis yang digunakan dalam pembiayaan kredit berdokumen yang diberikan kepada pembeli atau importir; pembeli berjanji untuk memegang barang yang diterima atas nama bank yang menyediakan pembiayaan sekalipun bank tetap menguasai kepemilikan barang tersebut; penerima fasilitas trust mengizinkan seorang importir menjual barang tersebut sebelum dibayar kepada bank penerbit L/C (*trust receipt*)

akta dibawah tangan

akta yang tidak dibuat oleh atau di hadapan pejabat berwenang (*private deed*)

aktiva tetap

aset bank dengan masa pakai di atas satu tahun, dimaksudkan untuk tidak dijual guna menunjang kegiatan operasional bank, antara lain berupa tanah, gedung, dan peralatan yang dimiliki atau disewa (*fixed asset; capital assets, permanent assets*)

akuisisi

pengambilalihan sebagian besar (lebih dari 50%) atau seluruh kepemilikan suatu bank (*acquisition*)

amanat

investasi: perintah menjual atau membeli sekuritas kepada pialang; perintah ini dapat dibagi empat kategori dasar, yaitu perintah pasar, perintah terbatas, perintah berjangka, dan perintah berhenti; instruksi untuk melaksanakan transaksi dagang kepada pialang atau dealer; instrumen ternegosiasi: permintaan pihak penerima pembayaran kepada pembuatnya, seperti tertera di atas cek (*order*)

ambil alih

membeli seluruh atau sebagian besar saham suatu perusahaan untuk menguasai perusahaan tersebut
(*take over*)

amortisasi

prosedur akuntansi yang secara bertahap mengurangi nilai biaya dan suatu aktiva dengan umur manfaat terbatas atau aktiva tidak berwujud lain melalui pembebaran berkala ke pendapatan; amortisasi juga dapat berarti pengurangan utang dengan pembayaran pokok dan bunga secara teratur dengan jumlah tertentu sehingga pinjaman terbayar pada saat jatuh tempo (*amortization; amorticement*)

ampu - pengampu

orang atau badan yang mempunyai tanggung jawab hukum untuk mewakili seseorang yang tidak mampu menangani urusannya, misalnya orang tua yang mewakili anak yang belum dewasa untuk mengurus kekayaan dan kepentingannya (*guardian*)

anak perusahaan

perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan lain tersebut; sin. perusahaan anak (*subsidiary company*)

anggaran

rencana keuangan terperinci dan terkoordinasi mengenai prakiraan penerimaan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun, sebagai sarana untuk sasaran suatu rencana kerja (*budget*)

anggaran modal

anggaran mengenai penerimaan dan pengeluaran barang modal dalam periode tertentu (*capital budget*)

anjak piutang

kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian dan/atau pengalihan serta pengurusan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan atas transaksi perdagangan dalam atau luar negeri; perusahaan yang melakukan anjak piutang disebut perusahaan anjak piutang (*factoring*)

apresiasi

kenaikan nilai suatu aktiva akibat kenaikan harga pasar, penilaian kembali, atau pendapatan yang diterima dibandingkan dengan nilai sebelumnya; 2 kenaikan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain sesuai dengan keadaan pasar dalam sistem kurs mengambang (*appreciation*)

arbitrase

penyelesaian perselisihan di luar pengadilan oleh pihak ketiga sebagai penengah (*arbiter/arbitrator*) yang ditunjuk oleh pihak yang berselisih; setiap putusan yang diambil oleh bank badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (bank) bank – perbankan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (*banking*)

bank - perbankan korporasi

pelayanan perbankan kepada perusahaan besar dan unit usaha bukan eceran yang mempunyai struktur keuangan yang kuat (*wholesale banking. Corporate banking*)

bank - perbankan nircek

sistem perbankan yang tidak lagi menggunakan cek sebagai alat pembayaran; sistem pembayaran ini dilakukan melalui pemindahbukuan secara elektronis (*checkless banking*)

beli utang

pengambilalihan perusahaan oleh seseorang atau sekelompok investor yang menggunakan dana pinjaman dengan jaminan berupa harta yang dimiliki oleh perusahaan yang diambilalih atau harta milik investor tersebut; pengembalian dana pinjaman diambil dari pendapatan perusahaan yang diambil alih (*leverage buy-out*)

biaya - pembiayaan dengan utang

proses meningkatkan jumlah utang dengan cara menerbitkan surat utang jangka panjang, seperti obligasi atau surat utang lain (*debt financing*)

biaya dana

biaya yang harus dibayar oleh suatu lembaga keuangan atau bank atas penggunaan uang yang sumbernya dari pihak lain (nasabah dan/atau bank); biaya dana dalam suatu bank merupakan dasar penetapan suku bunga kredit setelah memperhitungkan keuntungan yang diharapkan termasuk biaya administrasi dan biaya-biaya lain (*cost of funds*)

biaya modal

tingkat pendapatan yang diperoleh dari suatu bisnis apabila bisnis tersebut memilih investasi lain dengan tingkat risiko yang berimbang; dengan kata lain, biaya modal merupakan biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) dan dana yang digunakan untuk investasi lain tersebut; biaya modal dapat juga dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang atas biaya utang perusahaan serta klasifikasi modal (*cost of capital*)

biaya peluang

pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh atau biaya yang dapat dihemat dengan pemilihan alternatif penanaman dana yang lebih menarik daripada yang telah dipertimbangkan; biaya tersebut timbul karena adanya sumber dana yang hilang akibat diambilnya alternatif lain yang dianggap lebih baik, misalkan penanaman dalam obligasi lebih menarik daripada deposito (*opportunity cost*)

biaya tetap

biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan perusahaan, baik dalam produksi maupun dalam penjualan; biaya tetap ini termasuk gaji yang dikeluarkan perusahaan untuk pegawai, pembayaran bunga, sewa, depreciasi, dan biaya asuransi (*fixed cost*)

birokrasi

tata kerja suatu organisasi yang berpegang teguh secara ketat pada hierarki dan peraturan (*bureaucracy*)

bisnis

kegiatan dengan menggunakan modal tertentu untuk mendapatkan laba, seperti industri, perdagangan, dan pengangkutan (*business*)

bursa

tempat untuk memperjual-belikan sekuritas, valuta asing, atau barang yang dilakukan secara teratur (*bourse*)

bursa efek

pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawar jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka; sin. bursa sekuritas (*stock exchange*)

bursa komoditas

pasar komoditas yang diorganisasi secara teratur, digunakan untuk transaksi jual beli komoditas atas dasar kontrak dengan penyerahan seketika atau kemudian (*commodity exchange*)

cuci - pencucian uang

penerimaan uang tunai dalam jumlah besar oleh perbankan atau lembaga keuangan darimasyarakat yang diduga berasal dari hasil perdagangan gelap narkotika; apabila uang tersebut disimpan dalam deposito ataupun ditanamkan dalam investasi lainnya, setelah melalui proses tersebut, seolah-olah uang itu merupakan hasil kegiatan transaksi yang sah (*money laundering*)

daftar upah

daftar yang memuat upah dari para pekerja dalam jangka waktu tertentu, seperti mingguan atau bulanan; daftar tersebut juga memuat jenis pengurangan tertentu dari pendapatan, seperti pajak penghasilan dan asuransi kesehatan(*payroll*)

dagang - pedagang (1)

orang yang pekerjaannya sehari-hari melakukan jual beli atas risiko sendiri untuk mendapat untung (*trader*)

dagang - pedagang (2)

perseorangan atau perusahaan yang mempunyai hubungan kerja sama dengan bank yang mengeluarkan kartu kredit untuk menerima kartu kredit bank tersebut sebagai sarana pembayaran atas barang dan/atau jasa yang diperjual-belikan oleh perusahaan tersebut (*merchant*)

dana-pendanaan

penyediaan dana yang bersumber dari utang lain untuk menyelesaikan utang ada satu atau sebelum jatuh tempo dengan kondisi yang lebih menguntungkan, misalnya dengan menerbitkan obligasi(*funding*)

dapat - pendapatan (1)

semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (*income; revenue*)

dapat - pendapatan (2)

penerimaan dana sebagai hasil dari suatu investasi (*return*)

dapat - pendapatan bersih

selisih positif dari total pendapatan (operasional dan non-operasional) dengan total biaya (operasional dan non-operasional) dalam satu periode setelah dikurangi dengan taksiran pajak pendapatan (*net income*)

dapat - pendapatan bersih investasi

pendapatan yang diterima dari suatu investasi setelah dikurangi tingkat inflasi yang terjadi saat dana tersebut ditanamkan; pendapatan ini disebut juga sebagai tingkat bunga nyata; misalnya, jika seorang investor memperoleh pendapatan sebesar 8% dengan tingkat inflasi sebesar 3%, pendapatan bersih yang diterimanya sebesar 5% (*real rate of return*)

dapat - pendapatan investasi

penerimaan berupa bunga atau dividen dinyatakan dengan persen yang diperoleh dari hasil investasi (*yield*)

dapat - pendapatan per kapita

pendapatan nasional dibagi jumlah penduduk (*income per capita*)

debitor

pihak yang menerima kredit atau pinjaman (*debtor*)

dewan direksi

pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (*board of directors*)

dividen

bagian dari laba bersih sesuai dengan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang ditetapkan untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan atas kepemilikan saham (*dividend*)

investasi

penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva tetap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan (*investment*)

jaminan

harta yang ditempatkan sebagai agunan untuk pembayaran atau kesanggupan atas suatu kewajiban; aset ini adalah milik peminjam; jika peminjam gagal memenuhi kewajibannya, asetini akan diambil alih oleh bank dan akan dijual untuk memenuhi perjanjian kontraknya; jaminan yang biasanya dapat digunakan sebagai agunan kredit ialah barang dagangan, surat berharga, aktiva tidak berwujud, dan hasil usaha; kas agunan yang dijamminkan kepada bank dapat pulaberupa aset yang didanai, seperti kredit dijamin dengan persediaan atau piutangnya; pada pemberian kredit, rumah yang dibeli dijadikan sebagai agunannya; sin. agunan (*collateral*)

jaminan perseorangan

kesanggupan seseorang untuk menanggung pembayaran kembali utang orang lain pada saat yang bersangkutan cedera janji (*borg*)

kartel

kerja sama yang saling menguntungkan antara beberapa pengusaha atau perusahaan, seperti dalam penentuan harga, jumlah dan daerah pemasaran untuk membatasi persaingan antara mereka sehingga memperoleh semacam kedudukan yang bersifat monopoli (*cartel*)

koperasi

badan usaha yang anggotanya terdiri atas orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama; modal usaha diperoleh dari simpanan wajib dan simpanan sukarela para anggotanya; setiap anggota mempunyai satu suara tanpa memperhatikan besar kecilnya iuran (*cooperative*)

kreditor

pihak yang memberikan kredit/pinjaman kepada debitor dengan cara pembayaran kembali sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama (*creditor*)

obligasi

dokumen bermeterai yang menyatakan bahwa penerbitnya akan membayar kembali utang pokoknya pada waktu tertentu, dan secara berkala akan membayar kupon kepada pemegang obligasi; biasanya, obligasi diikat dengan suatu jaminan yang dapat dijual untuk melunasi klaim jika emiten gagal membayar kupon dan pokok pada saat jatuh tempo (*bond*)

pasar modal

pasar yang merupakan sarana bagi perusahaan dan pemerintah untuk memperoleh dana jangka panjang dengan cara menjual saham atau obligasi (*capital market*)

pasar naik

pasar sekuritas atau komoditas dengan kecenderungan harga meningkat karena dikuasai spekulasi beli (*bull market*)

pasar turun

keadaan pasar dengan kecenderungan harga saham atau obligasi menurun karena lebih banyak transaksi jual; penurunan harga saham, biasanya disebabkan oleh antisipasi penurunan kegiatan ekonomi, sedangkan pada penurunan harga obligasi disebabkan oleh kegiatan suku bungan (*bear market*)

pemegang saham mayoritas/ pemegang saham utama

pemegang saham yang mempunyai kepentingan mengawasi suatu perusahaan; kepemilikan lebih dari 50% saham perlu untuk tujuan ini, tetapi dalam perusahaan yang telah masuk bursa saham (*go public*), suara terbanyak dapat diperoleh dengan menggabungkan pemegang saham minoritas hingga mencapai lebih dari 50% (*majority stockholder/ principle stockholder*)

pelaku pasar

pihak yang menggerakkan pasar

pengangguran

keadaan yang menggambarkan tidak ikut serta ny tenaga kerja yang sebetulnya produktif dalam proses produksi karena jumlah pekerjaan lebih kecil jika dibandingkan dengan tenaga kerja tersedia (*unemployment*)

persentase

angka yang menunjukkan nilai sesuatu dalam bilangan per seratus, antara lain digunakan untuk menunjukkan tingkat bunga, dividen, dan perbandingan statistik (*percentage*)

pialang

perantara dalam perdagangan yang diangkat dan disumpah; dalam mengadakan perjanjian, perantara bertindak untuk dan atas nama pengamanat dengan menerima provisi; ia tidak mempunyai hubungan kerja yang tetap dengan pengamat (*broker*)

perpindahan modal/ pelarian modal

pencairan investasi di suatu negara atau sektor ekonomi tertentu untuk diinvestasikan di negara atau sektor ekonomi lain; perpindahan modal meliputi juga pengertian pelarian modal (*capital movement*)

pinjaman

sejumlah dana yang disediakan oleh bank kepada nasabah dengan pemberian bunga, yang harus dilunasi kembali pada waktu yang diperjanjikan atau dengan cara angsuran (*loan*)

piutang dagang

piutang jangka pendek individu dan atau badan usaha yang terjadi sebagai akibat penjualan barang dan jasa (*account receivable*)

plafon

pagu (*ceiling*)

polis asuransi

kontrak tertentu antara tertanggung dan penanggung mengenai pengalihan resiko yang memuat syarat tertentu, seperti jumlah pertanggungan, jenis resiko, dan jangka waktu (*insurance policy*)

portofolio investasi

sejumlah sekuritas yang dimiliki oleh perseorangan atau perusahaan sebagai salah satu cara penanaman modal (*investment portfolio*)

potongan bunga/ rabat

pendapatan bungan yang tidak jadi diterima atau yang dikembalikan kepada debitor apabila debitor mengembalikan kredit sebelum jatuh waktu (*rebate*)

prinsipal

badan atau perseorangan yang dalam suatu perjanjian memberikan amanat kepada pihak lain untuk melaksanakan suatu transaksi perdagangan; dalam perbankan, anti prinsipal adalah pinjaman pokok (*principal*)

produk nasional bruto

nilai pasar atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara; produk nasional bruto terdiri atas belanja pemerintah dan biaya pegawai, investasi swasta domestik, dan nilai bersih ekspor barang dan jasa sebelum dikurangi penyusutan dan konsumsi barang- barang modal (*gross national product/ GNP*)

proksi

seseorang yang diberi kuasa oleh orang lain untuk bertindak atas nama pemberi kuasa dalam pengambilan suara (*proxy*)

properti

sesuatu yang dapat dimiliki, seperti tanah, barang- barang, bangunan, serta sarana dan prasarana yang merupakan baian yang tidak terpisahkan dengan tanah dan/ atau bangunan dimaksud; pemiliknya berhak atas keuntungan yang diperoleh dari pemilikan barang tersebut; properti dapat diwarisi dari pemiliknya (*property*)

prospektus

buku yang mencantumkan informasi mengenai rencana pengembangan perusahaan, misalnya penawaran dalam rangka penjualan saham, obligasi termasuk penawaran sewa properti (*prospectus*)

putusan pailit

putusan pengadilan yang menyatakan bahwa seorang debitor telah dinyatakan pailit sehingga penguasaan dan pemberesan harta debitor diserahkan kepada kurator untuk kepentingan para kreditor (*adjudication order*)

rasio

perbandingan antara dua hal yang saling berhubungan, biasanya dalam bentuk angka; rasio, umumnya digunakan untuk mengukur peringkat atau posisi keuangan suatu perusahaan dan analisis untuk pemberian kredit (*ratio*)

rasio hutang terhadap modal sendiri

perbandingan antara hutang dengan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri dalam menanggung resiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman (*debt to equity ratio*)

rekayasa laporan keuangan

penyajian laporan keuangan yang direkayasa sehingga menggambarkan kondisi keuangan yang lebih baik daripada keadaan yang sesungguhnya (*window dressing*)

rekening eskro

rekening penampungan untuk dana yang dipercayakan kepada kustodian berdasarkan perjanjian tertulis untuk tujuan tertentu, biasanya diberikan bunga yang sama dengan tabungan, deposito, atau simpanan lain, bertindak sebagai kustodian pada umumnya ialah bank atau perusahaan dipercaya (*trustcompany*). Sejumlah dana yang disetorkan oleh pemilik baru suatu bank dan ditanamkan dalam rekening yang dibuka secara khusus untuk keperluan penyelamatan kredit;

bungan yang diperoleh digunakan untuk membayar pelunasan kredit yang diselamatkan tersebut (*escrow account*)

resesi

penurunan perekonomian suatu negara yang tercermin dalam kegiatan ekonomi secara agregat sekalipun ukuran yang digunakan untuk menentukan keadaan resesi masih bersifat subjektif, umumnya resesi terjadi pada saat pendapatan nasional kotor turun dalam dua kuartal berturut-turut; ukuran lain untuk resesi adalah peningkatan pengangguran secara tajam (*recession*)

risiko

tingkat kemungkinan terjadinya kerugian yang harus ditanggung dalam pemberian kredit, penanaman investasi, atau transaksi lain yang dapat berbentu harta, kehilangan keuntungan, atau kemampuan ekonomis, antara lain karena adanya perubahan suku bunga, kebijakan pemerintah, dan kegagalan usaha (*risk*)

rugi

jumlah pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan yang diterima; dalam asuransi dapat pula diartikan sebagai besarnya pembayaran yang harus diberikan oleh penanggung kepada tertanggung atas terjadinya hal yang diasuransikan (*loss*)

saham

surat bukti kepemilikan atau bagian modal suatu perseroan terbatas yang dapat diperjualbelikan, baik dalam maupun luar pasar modal yang merupakan klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan; memberikan hak atas deviden sesuai dengan bagian modal disetor seperti yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan (*stock*)

persaingan kejam

persaingan yang bertujuan untuk mematikan pesaingnya dengan berbagai cara (*cut throat competition*)

sekuritas

bukti utang piutang atau bukti kepemilikan modal dalam bentuk surat berharga yang dapat diperdagangkan, misalnya obligasi, saham, hipotek, wesel, sertifikat deposito, kupon, skrip, jaminan, right, dan opsi (*securities*)

sekutu komanditer

sekutu perusahaan yang tidak ikut aktif dalam menjalankan kegiatan perusahaan tetapi hanya menyerahkan modal atau barangnya sebagai tanda ikut serta dalam kepemilikan perusahaan (*limitedpartner*)

perseroan terbatas

perusahaan yang berbentuk badan hukum, didirikan dengan modal yang terbagi atas saham, memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang- undang, serta peraturan pelaksanaannya; tanggung jawab pemegang saham terbatas sebesar jumlah nominal saham dimiliki (*limitedcompany*)

sindikat bank

sekelompok bank yang secara bersama- sama membiayai suatu proyek dan dipimpin oleh satu bank yang bertindak sebagai manajer kepala (*bankingsyndicate*)

solvabilitas

kemampuan membayar semua utang kepada pihak ketiga pada saat jatuh tempo, dengan perhitungan bahwa nilai harta perusahaan lebih tinggi daripada nilai semua kewajiban, juga dikenal kekayaan bersih (*solvency*)

somas

peringatan tertulis melalui pengadilan dan kreditor kepada debitör yang cedera janji untuk memenuhi kewajibannya dalam batas waktu tertentu (*call*)

spekulan

seseorang yang terlibat dalam transaksi keuangan untuk memperoleh laba dan perubahan harga yang diharapkan; makin tinggi laba yang diharapkan oleh spekulan, makin besar resiko yang dihadapi (*speculator*)

spekulasi

resiko pembelian suatu harta yang harganya diperkirakan naik pada saat yang akan datang dan dapat dijual kembali untuk memperoleh laba berlipat; sebaliknya, penjualan suatu barang yang diperkirakan harganya akan turun pada saat yang akan datang dan dapat dibeli kembali dengan harga yang lebih murah untuk memperoleh keuntungan (*speculation*)

stagflasi

keadaan inflasi yang sangat tinggi berkepanjangan, ditandai dengan macetnya kegiatan perekonomian yang menyebabkan pengangguran (*stagflation*)

suap

pemberian sesuatu secara terpaksa, sifatnya melawan hukum, dengan tujuan melancarkan pengurusan suatu kepentingan (*bribe*)

suku bunga

beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang dalam jangka waktu tertentu; merupakan biaya kredit bank kepada nasabah (*interest rate*)

tanam- penanaman modal langsung

penanaman modal dengan cara mengambil alih saham atau menambah modal dalam perusahaan yang sudah ada atau perusahaan baru (*direct investment*)

tanam- penanaman modal asing langsung

penanaman modal langsung dengan membangun fasilitas produksi di negara tujuan, merekrut pekerja di negara tempat berinvestasi. Bisa juga dengan membeli perusahaan yang sudah berjalan dan ikut mengoperasikan (*foreign direct investment/ FDI*)

Brownfield FDI

Penanaman modal asing secara langsung ke negara tujuan dengan mekanisme membeli perusahaan yang sudah berjalan sebelumnya, dan mengoperasikan langsung sebagai manajemen

Greenfield FDI

Penanaman modal asing secara langsung ke negara tujuan dengan mekanisme membangun fasilitas perusahaan dari nol, merekrut pekerja lokal, dan mengendalikan manajemen

tanam- penanaman modal asing tak langsung

penanaman modal dengan cara membeli saham milik perusahaan dari negara lain, dengan posisi sebagai pemegang saham, tapi tidak langsung mengendalikan operasi bisnis (*foreign indirect investment/ FII*)

tarif

pajak atas impor atau ekspor, biasanya dikenakan untuk meningkatkan pendapatan atau untuk melindungi perusahaan domestik dan persaingan barang impor (*tariff*)

tawar- penawaran dan permintaan

menunjukkan hubungan antara konsumsi dan produksi, yaitu jika permintaan melebihi penawaran akan mengakibatkan harga naik, demikian pula sebaliknya (*supply and demand*)

trust

1 perusahaan berskala besar atau grup usaha yang memonopoli atau hampir memonopoliseluruh kegiatan produksi atau distribusi barang atau jasa tertentu; 2 kumpulan aset yang dipercayakan kepada pihak pengelola (*trustee*) untuk memperoleh penghasilan(*trust*)

Referensi

- Adams, Julia. 1996. *Principals and Agents, Colonialists and Company Men: The Decay of Colonial Control in the Dutch Indies*. University of Michigan
- Dalio, Ray. 2014. *How the Economic Machine Works*. Bridgewater Associates, LP
- Damar, Arya. Juni 2014. *Dukungan Penyelenggara Sistem Pembayaran dalam Pembentukan Less Cash Society (presentasi)* . Jakarta: Ikatan Alumni ITB
- Dari- Mattiaci, Giuseppe et al. 2013. *The Emergence of the Corporate Form*. Amsterdam: Amsterdam Law School Legal Studies Research Paper& Amsterdam Center for Law and Economics Working Paper
- Ferguson, Niall. 2008. *The Ascent of Money; A Financial History of the World*. New York: Penguin Press
- Frans, Rico Usthavia. Juni 2014. *Menuju Cashless Society (berkas presentasi)*. Jakarta: Ikatan Alumni ITB
- Gaastra, F.S. Bruijn, J.R. *The Dutch East India Company's Shipping 1602- 1795 In Comparative Perspective*. Leiden
- Gaastra, F.S. *Organisasi VOC*. Jakarta. Terjemahan: Syahrita Chairaty Kasim dan Dr. Th. van den End, Arsip Nasional Republik Indonesia
- Gelderblom, Oscar.Jonker, Jost. 2004. *Completing the Financial Revolution: The Finance of the Dutch East India Trade and the Rise of the Amsterdam Capital Market 1595- 1612*. The Hague: The Journal of Economic History

Graeber, David. 2010. *Debt the First 5000 Years*. Brooklyn, New York: Melvillehouse Publishing

Lombard, Denys. 1990. Nusa Jawa; Silang Budaya 1, Batas- batas Pembaratan. Jakarta: Hasta Mitra, hal, 61- 74

McKinsey Global Institute. 2012. *The Archipelago Economy, Unleashing Indonesia's Potential*

Neal, Larry. 2002. *The Rise of Financial Capitalism*. London: Cambridge University Press

Niemeijer, Dr. Hendricks E. *Pengurus Pusat VOC dan Lembaga- lembaga Pemerintahan Batavia (1619- 1811) – sebuah pendahuluan*. Jakarta. Terjemahan: Dr. Th. Van den End, Arsip Nasional Republik Indonesia

Petram, L.O. 2011. *The World's First Stock Exchange: How the Amsterdam Market for Dutch East India Company shares became a modern securities market, 1602- 1700*. University of Amsterdam

Rana, Tara. 2009. *The Dutch and their Role in Global Trade*. New York: History Department, The Beacon School

Reynders, Peter. *Why Did The Largest Corporation in the World Go Broke? An Economic Review*. Australia

Taylor, Bryan. 6 November 2013. *The Rise and Fall of the Largest Corporation in History*. Business Insider

War Office, The General Staff, *Military Report on the Netherland's Possession in the East Indies 1919 (Confidential Report)*. Department of Defense Library. United States

Sinopsis

Kompeni VOC adalah perusahaan multinasional pertama, dan sekaligus terbesar dalam sejarah kapitalisme modern. Perusahaan patungan ini juga yang pertama kali mencatatkan sahamnya di publik, di pasar modal pertama di dunia, yaitu Pasar Modal Amsterdam. Kinerja Kompeni VOC serta relasi permodalan dengan Pasar Modal Amsterdam yang fantastis dan dengan skala yang mengglobal ini, akan menjadi kerangka dasar operasional sistem kapitalisme global, yang akan menggurita selama 4 abad berikutnya, dari awal tahun 1600-an, hingga saat ini abad ke- 21.

Kompeni VOC dalam perspektif nasional Indonesia, adalah hantu masa lalu yang kerap dikenang keburukannya. Namun sosok Kompeni VOC juga sering disalahartikan sebagai representasi dari Republik Belanda, yang sebenarnya adalah bukan. Kompeni VOC sendiri adalah sebuah institusi perusahaan swasta murni, yang berdiri dari modal patungan para borjuis di Republik Belanda. Dalam keberjalanan bisnisnya selama 200 tahun, Kompeni VOC menyisakan hutang yang akhirnya diambil alih oleh Kerajaan Belanda, dan berakibat fatal terhadap kerajaan- kerajaan di kepulauan nusantara waktu itu, karena perubahan akad investasinya.

Pasar Modal Amsterdam adalah pendahulu dari Pasar Modal London dan Bursa Efek New York (Wall Street). Tata kelola kapitalisme modern mengalami evolusi sistem selama masa berjalannya yaitu 400 tahun. Dari skala kompleksitas operasi hingga jangkauan transaksinya yang semakin menggurita.

Lalu pertanyaan mendasarnya adalah, bagaimana semua narasi fantastis itu bisa berjalan dengan mulus selama 200 tahun? Sebuah perusahaan patungan swasta, melantai di bursa saham pertama, berkembang menjadi perusahaan publik terbesar sedunia, berdagang dengan banyak negara dari benua yang berbeda, namun juga dicap sebagai kolonialis yang menipu pihak pemodal bahkan pemasok secara bersamaan? Bagaimana sesungguhnya pemanfaatan akad perdagangan, instrumen keuangan, tata kelola perusahaan, dan mata rantai logistik di kala itu? Ini yang akan akan dibahas secara runtut dan mendalam dalam buku ini.

Profil Penulis

Julius Galih adalah wirausahawan yang bergerak di bidang multi bisnis, yaitu produksi ekstraksi bahan alam, perdagangan umum, dan keuangan. Penulis merintis bisnisnya sejak umur 19 tahun, dan mengalami proses pendewasaan lewat pengalaman empiris di lapangan. Penulis adalah alumni Institut Teknologi Bandung, dari jurusan Sains-Teknologi Farmasi angkatan 2002, yang sangat menggemari eksperimen sains terapan, petualangan luar ruangan, seni perang tradisional, dan naik gunung sembari menikmati kopi hitam pahit di puncak pendakiannya, sendirian sembari memandangi terbitnya mentari pagi.